

**KATA TANYA DALAM KONSTRUKSI  
INTEROGATIF BAHASA INDONESIA:  
Kajian Sintaktis dan Semantis**

***QUESTION WORD IN THE INDONESIAN INTERROGATIVE  
CONSTRUCTION: A Syntactic and Semantic Analysis***

Oleh:  
**Wini Tarmini**  
**L3I 03043**

**DISERTASI**

**untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sastra  
pada Universitas Padjadjaran  
dengan wibawa Rektor Universitas Padjadjaran  
Prof. Dr. H. Ganjar Kurnia, D.E.A., Ir.  
Sesuai dengan Keputusan Komisi I / Guru Besar Senat Universitas,  
dipertahankan pada tanggal .....  
di Universitas Padjadjaran**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
BANDUNG  
2008**

**KATA TANYA DALAM KONSTRUKSI  
INTEROGATIF BAHASA INDONESIA:  
Kajian Sintaktis dan Semantis**

Oleh:  
**Wini Tarmini**  
**L3I 03043**

**DISERTASI**  
untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sastra ini  
telah disetujui oleh Tim Promotor pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini

**Bandung, .....**

**Prof. Dr.Hj. T. Fatimah Djajasudarma**  
Ketua Tim Promotor

**Prof. Dr. Moh. Tadjuddin, M.A.**  
Anggota Tim Promotor

**Prof. Dr. H.J.S. Badudu**  
Anggota Tim Promotor

## **P E R N Y A T A A N PROGRAM DOKTOR**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Doktor, baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 5 Agustus 2008  
Yang membuat pernyataan,

Wini Tarmini



## **DALIL – DALIL**

1. Kata tanya *apa* adalah salah satu alat pembentuk interogatif yang terdapat dalam semua tipe interogatif.
2. Kata tanya memiliki perilaku sintaktis dan semantis yang berbeda dalam setiap tipe interogatif.
3. Salah satu hakikat manusia adalah memiliki kemampuan bertanya dan menjawab.
4. Permasalahan yang terlalu kompleks dan luas akan sulit dikaji secara mendalam, permasalahan yang tampaknya sederhana dapat dikaji secara mendalam.
5. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu unsur utama dalam pencapaian prestasi seseorang.
6. Dalam bidang ilmu hukum, kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dan juga dapat menimbulkan akibat hukum yang berbeda.
7. Sumber belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahuwataala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan. Disertasi yang berjudul Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis ini merupakan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program pendidikan doktor di Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Dengan segala keterbatasan tersebut, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan secara khusus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, sebagai Ketua Promotor; Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A. dan Prof. Dr. H. J. S. Badudu sebagai anggota Tim Promotor yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Dudih A. Zuhud, M.A.; Dr. Dadang Suganda, M.Hum.; Dr. Heriyanto, M.Hum.; Dr. Wahyu, M.Hum.; dan Dr. Cece Sobarna, M.Hum. sebagai Tim Penelaah yang memberikan masukan, saran, dan petunjuk demi kesempurnaan disertasi ini

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ganjar Kurnia, DEA, Ir. dan pendahulunya Proh. H. A. Himendra W., dr., Sp.An., KIC. sebagai Rektor Universitas Padjadjaran; Prof. H. A. Djadja Saefullah, Ph.D. sebagai Direktur Program Pascasarjana; Dr. Dadang Suganda, M.Hum. dan pendahulunya Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma sebagai Dekan Fakultas Sastra ; Prof. Dr. H. Dudih A. Zuhud, M.A dan pendahulunya Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A dan Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma sebagai Koordinator Bidang Ilmu Sastra yang telah membuka kesempatan sehingga penulis dapat mengikuti Program Doktor(S3) di Universitas Padjadjaran.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas RI yang telah memberikan beasiswa kepada penulis serta Dekan FKIP Universitas Lampung Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti program Pascasarjana.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila serta teman-teman pascasarjana, khususnya Dr. Eva Tuckyta, M.Hum dan Dra. Nia Kurniasih, M.Hum yang telah memberikan dorongan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Ucapan terimakasih yang tulus penulis persembahkan kepada ibunda dan ayahanda tercinta Hj M Kartina dan H Dedeng Adiwiningun; ibu mertua dan ayah mertua tercinta Hj Omi Rachmi dan H Engkas Sumadinata Almarhum;

Saudara-saudaraku Nia Kurniati, S.H., M.H., Susi Kusniasih, S.Kep.Ns., Dicky Aguntara S.E. Ak., Dadan Pardan Kuncara, S.T. , dan Notaris Ani Nuryani, S.H. yang telah memberikan dorongan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang paling dalam penulis persembahkan kepada suami tercinta Ir. Yaya Supriyatna, M.Eng.Sc. serta anak-anaku tercinta Sumawinangun, Widyahaka, Andikarasyid yang selalu setia dan sabar memberikan dorongan dan doa sehingga penulis dapat terus semangat selama penulis menyelesaikan studi ini.

Akhir kata, semoga berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, petunjuk, izin, dorongan dan semangat kepada penulis mendapat imbalan, serta berkah dan rahmat Allah subhanu wataala. Amin.

Wini Tarmini  
L 3I 03043

## ABSTRAK

Disertasi ini berjudul "Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis". Penelitian ini mengkaji perilaku sintaktis dan semantis kata tanya yang terdapat pada setiap tipe interogatif (interogatif terbuka, interogatif tertutup, dan interogatif retorik)

Data dijarah dari empat buah novel. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori campuran (eklektik) yang bersumber dari para pakar linguistik asing dan pakar linguistik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik ganti, teknik balik, dan teknik acuan (referensi).

Hasil penelitian ini menunjukkan simpulan sebagai berikut.

1. Kata tanya sebagai alat pembentuk kalimat interogatif dapat menandai perbedaan tipe konstruksi interogatif, yakni tipe interogatif terbuka, interogatif tertutup, dan interogatif retorik. Dalam tipe interogatif terbuka, digunakan kata tanya *apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dari mana, dan bagaimana*. Dalam tipe interogatif tertutup digunakan kata tanya *apa, apakah, dan bagaimana*. Dalam tipe interogatif retorik digunakan kata tanya *apa, apakah, siapa, siapakah, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dan bagaimana*.
2. Kata tanya memiliki ciri-ciri sintaktis yang berbeda dalam setiap tipe interogatif. Dalam tipe interogatif terbuka, kata tanya dapat menjadi konstituen kata dan konstituen frasa. Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat di dalam kalimat. Kata tanya sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa *kata, frasa, dan klausa*. Kata tanya sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis, S, P, O, Pel, dan Ket. Dalam tipe interogatif tertutup, kata tanya cenderung menjadi konstituen kata. Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat di dalam kalimat. Kata tanya sebagai konstituen kata cenderung bergabung dengan kategori sintaktis berupa *klausa*. Kata tanya dalam konstruksi interogatif tertutup tidak mengisi fungsi sintaksis. Dalam tipe interogatif retorik, kata tanya ada yang menjadi sebagai konstituen kata dan ada yang menjadi sebagai konstituen frasa yang masing-masing dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa *kata, frasa, dan klausa*. Kata tanya sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa selalu menjadi bagian dari kalimat dan hubungannya sangat erat dengan konstituen lainnya. Oleh karena itu, letak urutan kata tanya dalam kalimat tidak dapat diubah dan dipindahkan.
3. Pertanyaan yang disampaikan dalam interogatif terbuka dan tertutup dapat berupa informasi lama dan informasi baru. Informasi lama secara eksplisit dapat ditandai oleh kategori FN, FDem, FAdv, FPrep. Pertanyaan yang disampaikan dalam interogatif retorik keseluruhannya berupa informasi lama. Kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik tidak digunakan untuk bertanya. Kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik berfungsi memberikan penekanan makna tertentu.



## ABSTRACT

*This dissertation is entitled “Question Words in the Indonesian Interrogative Construction: A Syntactic and Semantic Analysis”. This research discusses syntactic and semantic behavior of question words in each interrogative type (open interrogative, close interrogative, and rhetoric interrogative).*

*The data are taken from four novels. This research employs eclectic theory which is a combination of the thoughts of foreign and Indonesian linguists. The research method used is descriptive method which employs substitution, permutation, and reference techniques.*

*The result of this research shows that:*

- 1. Question words as interrogative markers can indicate different interrogative construction types, which are open interrogative, close interrogative, and rhetoric interrogative. In the open interrogative type, it is found that question words **apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dari mana, and bagaimana** are used. In the closed interrogative type, it is found that question words **apa, apakah, and bagaimana** are used. In the interrogative rhetoric type, it is found that question words **apa, apakah, siapa, siapakah, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, and bagaimana** are used.*
- 2. Question words have different syntactic behaviors in each interrogative type; in the open interrogative type, these question words serve as word and phrase constituents. Question words as word constituent have a non restrictive word order in a sentence. Question words as word constituent and phrase constituent can be combined with the syntactic category of word, phrase, and clause. Question words as word constituent and phrase constituent in the open interrogative can fill one of the syntactic functions of S, P, O, Pel and Ket. In the close interrogative type, question words tend to serve as word constituent; question words as word constituent have a non restrictive word order in a sentence. Question words as word constituent tend to be combined with the syntactic category of clause; question words in the close interrogative do not fill any syntactic function. In the interrogative rhetoric type, these question words serve as word and phrase constituent which can be combined with the syntactic category of word, phrase, and clause. Question words as word constituent and phrase constituent are always part of a sentence and are closely related to the other constituents. Consequently, the word order of the question words in a sentence cannot be changed*
- 3. The question in the open and the close interrogative can be new or old information; the old information can explicitly be marked by FN, FDem, FAdv, FPrep categories. The questions in the rhetoric interrogative can have only old information. Question words in the rhetoric interrogative construction are not used for asking question. They are used for giving emphasis on particular meanings.*

## DAFTAR ISI

	HAL.
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
DALIL-DALIL .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xiv
<b>BAB I            PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1            Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2            Rumusan Masalah .....	8
1.3            Tujuan Penelitian .....	8
1.4            Kerangka Teori.....	9
1.5            Metode dan Teknik Penelitian .....	10
1.5.1          Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	10
1.5.2          Metode dan Teknik Pengkajian Data .....	10
1.6            Sumber Data .....	13
1.7            Bobot dan Relevansi .....	13
<b>BAB II            KAJIAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
2.1            Tipe Kalimat dalam Linguistik .....	15
2.2            Konsep Interogatif .....	18
2.3            Sistem Interogatif .....	27
2.3.1          Penggunaan Partikel .....	29
2.3.2          Penggunaan Kata Bukan/Tidak .....	32
2.3.3          Perubahan Urutan Kata.....	33
2.3.4          Intonasi .....	35
2.3.5          Penggunaan Kata Tanya .....	38
2.3.5.1        Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Terbuka .....	38
2.3.5.2        Kata Tanya dalam Tipe`Interogatif Tertutup .....	40
2.3.5.3        Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Retorik .....	41
2.3.6          Perilaku Sintaktis Kata Tanya .....	43

2.3.6.1	Kata Tanya sebagai Pengisi Fungsi Sintaksis .....	44
2.3.6.2	Pola Urutan dan Kehadiran Kata Tanya .....	48
2.3.6.3	Kata Tanya sebagai Klausa Interogatif Sematan.....	51
2.3.7	Informasi Lama dan Informasi Baru .....	56

### **BAB III KATA TANYA DALAM KONSTRUKSI INTEROGATIF BAHASA INDONESIA : KAJIAN SINTAKTIS DAN SEMANTIS**

3.1	Konstruksi Interogatif .....	64
3.2	Konstruksi Interogatif Terbuka.....	65
3.2.1	Kata Tanya <i>Apa</i> .....	66
3.2.1.1	<i>Apa</i> sebagai Konstituen Kata .....	67
3.2.1.2	<i>Apa</i> sebagai Konstituen Frasa.....	74
3.2.2	Kata Tanya <i>Siapa</i> .....	88
3.2.2.1	<i>Siapa</i> sebagai Konstituen Kata.....	88
3.2.2.2	<i>Siapa</i> sebagai Konstituen Frasa.....	93
3.2.3	Kata Tanya <i>Mengapa / Kenapa</i> .....	97
3.2.3.1	<i>Mengapa</i> sebagai Konstituen Kata .....	97
3.2.3.2	<i>Kenapa</i> sebagai Konstituen Kata.....	101
3.2.4	Kata Tanya <i>Berapa</i> .....	103
3.2.4.1	<i>Berapa</i> sebagai Konstituen Kata. ....	103
3.2.4.2	<i>Berapa</i> sebagai Konstituen Frasa .....	104
3.2.5	Kata Tanya <i>Mana</i> .....	106
3.2.5.1	<i>Mana, Di Mana, Ke Mana</i> sebagai Konstituen Kata .....	107
3.2.5.2	<i>Mana, Ke Mana</i> sebagai Konstituen Frasa .....	113
3.2.6	Kata Tanya <i>Bagaimana</i> .....	115
3.2.6.1	<i>Bagaimana</i> sebagai Konstituen Kata .....	115
3.2.6.2	<i>Bagaimana</i> sebagai Konstituen Frasa .....	121
3.2.7	Kata Tanya sebagai Kalimat yang Berdiri Sendiri dan Kata Tanya sebagai Bagian Kalimat dalam Konstruksi Interogatif Terbuka .....	123
3.2.8	Kata Tanya dan Partikel <i>-Kah</i> dalam Konstruksi Interogatif Terbuka .....	127
3.3	Konstruksi Interogatif Tertutup .....	134
3.3.1	Kata Tanya <i>Apa</i> .....	136
3.3.1.1	<i>Apa</i> sebagai konstituen Kata .....	136
3.3.1.2	<i>Apa</i> sebagai konstituen Frasa .....	141
3.3.2	Kata Tanya <i>Apakah</i> .....	144
3.3.3	Kata Tanya <i>Bagaimana</i> .....	146
3.3.4	Kata Tanya <i>apa, apakah, bagaimana</i> dalam Konstruksi Interogatif Tertutup .....	149
3.4	Konstruksi Interogatif Retorik .....	153
3.4.1	Kata Tanya <i>Apa</i> .....	155
3.4.1.1	<i>Apa</i> sebagai Konstituen Kata .....	155

3.4.1.2	<i>Apa</i> sebagai Konstituen Frasa .....	158
3.4.2	Kata Tanya <i>Apakah</i> .....	164
3.4.2.1	Kata Tanya <i>Apakah</i> sebagai Konstituen Kata.....	165
3.4.2.2	Kata Tanya <i>Apakah</i> sebagai Konstituen Frasa.....	166
3.4.3	Kata Tanya <i>Siapa(kah)</i> .....	167
3.4.3.1	<i>Siapa</i> sebagai Konstituen Kata .....	167
3.4.3.2	<i>Siapa</i> sebagai Konstituen Frasa .....	169
3.4.4	Kata Tanya <i>Mengapa</i> .....	172
3.4.4.1	<i>Mengapa</i> sebagai Konstituen Kata .....	173
3.4.4.2	<i>Mengapa</i> sebagai Konstituen Frasa .....	175
3.4.5	Kata Tanya <i>Kenapa</i> .....	176
3.4.5.1	<i>Kenapa</i> sebagai Konstituen Kata .....	177
3.4.5.2	<i>Kenapa</i> sebagai Konstituen Frasa .....	178
3.4.6	Kata Tanya <i>Berapa</i> .....	179
3.4.7	Kata Tanya <i>Mana, Di mana, Ke mana</i> .....	180
3.4.7.1	<i>Mana</i> sebagai Konstituen Frasa .....	180
3.4.7.2	<i>Di Mana</i> sebagai Konstituen Kata .....	181
3.4.7.3	<i>Ke mana</i> sebagai Konstituen Kata .....	182
3.4.8	Kata Tanya <i>Bagaimana</i> .....	183
3.4.8.1	<i>Bagaimana</i> sebagai Konstituen Kata .....	184
3.4.8.2	<i>Bagaimana</i> sebagai Konstituen Frasa .....	188
3.4.9	Catatan .....	190
<b>BAB IV</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	193
4.1	Simpulan .....	193
4.2	Saran .....	197
	DAFTAR PUSTAKA .....	198
	LAMPIRAN .....	202
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	318

<b>Daftar Tabel</b>		
<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Tipe Interogatif + Tipe Pertanyaan Retorik	25
2.2	Sistem Interogatif dalam Bahasa Indonesia	28
2.3	Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Terbuka	39
3.1	Kata Tanya sebagai Konstituen kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka	125
3.2	Kata Tanya sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Terbuka	126
3.3	Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Tertutup	153
3.4	Kata Tanya sebagai Konstituen Kata dan sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Retorik	192
4.1	Kata Tanya sebagai Konstituen Kata dan Konstituen Frasa dalam Tipe Interogatif Terbuka, Interogatif Tertutup, Interogatif Retorik	196
4.2	Informasi Lama dan Informasi Baru dalam Tipe Interogatif Terbuka, Interogatif Tertutup, Interogatif Retorik	197

<b>Daftar Bagan</b>		
<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Tipe Interogatif	21
2.2	Tipe Interogatif Bahasa Indonesia dalam Penelitian ini	26
2.3	Kerangka Pemikiran Penelitian Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia	59
2.4	Penelitian Kata Tanya dalam Penelitian Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia	60
2.5	Kata Tanya dalam Tipe Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia secara Sintaktis dan Semantis	61

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

∅	unsur yang lesap
*	konstruksi yang tidak berterima
{ }	boleh pilih salah satu
[ ]	unsur yang terdapat dalam frasa/ klausa
+	digabung
'...'	terjemahan
┌ ┐	bergabung menjadi
└ ┘	teknik referensi merujuk kepada
┌ ┐ ↑	pindah posisi ke
└ ┘ ↑	
Adv	Adverbia
Adj	Ajektiva
Art	artikel
Aux	auxilliary
Dem	Demonstrativa
FAdv	Frasa Adverbia
FAdj	Frasa Adjektiva
FN	Frasa Nomina
FPrep	Frasa Preposisi
Fts	Fatis
FV	Frasa Verba
IB	Informasi Baru
IL	Informasi Lama
Int	Interogatif
K	Kalimat
Ket	Keterangan
KL	Klausa
KL pwts	Klausa pewatas
Kt	Kata
Kt t	Kata tanya
M	Modalitas
O	Objek
Part	Partikel
P	Predikat
Pel	Pelengkap
Prep	preposisi
RTRK	Retorik
S	Subjek
TBK	Terbuka
TTT	Tertutup
V	Verba

## BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerolehan informasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Bagaimana informasi itu sampai kepada manusia dapat diungkapkan melalui bahasa. Semua bahasa mempunyai cara khusus untuk menyampaikan informasi. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui pertanyaan. Dalam ilmu bahasa bentuk pertanyaan itu berkaitan dengan perihal konstruksi interogatif.

Konstruksi interogatif dapat dibentuk di antaranya oleh indikator berupa kata tanya. Sebagai indikator pembentuk kalimat interogatif, kata tanya merupakan salah satu unsur penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Dengan kata tanya, perbedaan tipe interogatif dapat diketahui, khususnya dalam bahasa Indonesia.

Pada umumnya, tipe interogatif dibagi menjadi dua, yaitu tipe interogatif tertutup atau *polar interrogative* (Siemud, 2001) dan interogatif terbuka atau *open interrogative* (Aarts, 1997). Istilah lain untuk kedua tipe interogatif ini dapat pula disebut dengan tipe interogatif ya/tidak, yakni kalimat interogatif dengan jawaban ya/tidak dan tipe interogatif informatif, yakni kalimat interogatif dengan jawaban berupa paparan informasi yang ditanyakan, (Halim, 1984; Lapoliwa, 1990; Djajasudarmara, 1999).

Sebagian pakar bahasa lainnya, selain membagi dua tipe interogatif, memasukkan pula tipe interogatif alternatif atau kalimat interogatif dengan jawaban berupa pilihan dan juga tipe kalimat pertanyaan yang secara sintaktis



memiliki struktur yang sama dengan tipe interogatif, tetapi secara semantis bukan merupakan kalimat pertanyaan. Tipe kalimat pertanyaan seperti ini termasuk tipe pertanyaan yang bersifat retorik (Quirk, 1992; Sadock & Swicky, 1996; Aarts, 1997; dan Siemud 2001)

Sehubungan dengan perihal kata tanya sebagai salah satu indikator pembentuk interogatif, ada permasalahan menarik yang perlu mendapat perhatian lebih jauh, yaitu bagaimana struktur kata tanya di dalam setiap tipe interogatif. Sebagai salah satu contoh dapat dikemukakan bahwa kata tanya *apa* dalam contoh kalimat berikut ini menandai perbedaan setiap tipe interogatif baik secara sintaktis maupun secara semantis.

- |  |                               |
|--|-------------------------------|
| <p>(1) <u>Apa</u> <u>yang kamu pikirkan?</u><br/> O (part) (S) (P)<br/> (FN) FN<br/> Informasi Baru</p>                      | <p>(interogatif terbuka)</p>  |
| <p>(2) <u>Sekarang</u> <u>kau</u> <u>mau apa ?</u><br/> (Ket) (S) (P) Pel<br/> FAdv<br/> Informasi Baru</p>                  | <p>(interogatif terbuka)</p>  |
| <p>(3) <u>Apa</u> <u>kamu setuju</u> <u>dengan hal itu ?</u><br/> (S) (P) (Pel)<br/> (N) (V) (FPrep)<br/> Informasi Lama</p> | <p>(interogatif tertutup)</p> |
| <p>(4) <u>Apa</u> <u>kata orang nanti ?</u><br/> FN<br/> Informasi Lama</p>  | <p>(interogatif retorik)</p>  |

Kalimat (1) dan (2) termasuk ke dalam tipe interogatif terbuka; kalimat (3) termasuk ke dalam tipe interogatif tertutup; dan kalimat (4) termasuk ke dalam tipe interogatif retorik. Secara sintaktis, kata tanya *apa* dalam kalimat (1) mengisi

fungsi O; dalam kalimat (2) mengisi fungsi (Pel) P, sedangkan dalam kalimat (3) dan (4) kata tanya *apa* tidak mengisi fungsi sintaksis. Selain itu, kata tanya *apa* dalam kalimat–kalimat tersebut memiliki pola urutan yang berbeda. Kata tanya *apa* pada kalimat (1), (3) dan (4) terletak di posisi awal kalimat; pada kalimat (2) kata tanya *apa* terletak di posisi akhir kalimat. Selain adanya pola urutan yang berbeda, struktur kata tanya *apa* pada kalimat – kalimat di atas pun berbeda, kata tanya *apa* pada kalimat (1), (3), dan (4) tidak membentuk frasa, sedangkan kata tanya *apa* pada kalimat (2) bergabung dengan kategori lain dan membentuk sebuah frasa yang unsur-unsurnya memiliki hubungan erat sehingga tidak dapat dipisahkan atau dipindahkan letaknya. Pada kalimat (2) kata tanya *apa* sebagai atribut bergabung dengan kategori Adv *mau* sehingga membentuk FAdv *mau apa*. Kata tanya yang tidak membentuk frasa seperti terdapat pada kalimat (1), (3), dan kalimat (4) dapat dikatakan bahwa kata tanya *apa* tersebut merupakan *konstituen kata*. Kata tanya yang membentuk frasa seperti terdapat pada kalimat (2) dapat dikatakan bahwa kata tanya tersebut merupakan *konstituen frasa*.

Secara semantis, pertanyaan yang disampaikan dalam kalimat (1) dan (2) berisi informasi baru ( selanjutnya di dalam analisis akan disingkat menjadi IB), sedangkan kalimat (3) dan (4) berisi informasi lama (selanjutnya di dalam analisis akan disingkat menjadi IL). Informasi lama dapat diketahui dari isi pertanyaan yang disampaikan merujuk pada kejadian sebelumnya yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan lawan bicara. Selain merujuk pada kejadian sebelumnya, informasi lama secara eksplisit ditandai oleh FPrep

*dengan hal itu* dalam kalimat (3). Informasi baru dapat diketahui dari isi pertanyaan yang disampaikan tidak merujuk pada kejadian sebelumnya.

Permasalahan lain yang juga menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah perubahan pola urutan kata tanya di dalam konstruksi interogatif yang menyebabkan perubahan tipe interogatif. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(5) a. *Apa dia menulis ?* (interogatif tertutup)

S(N) P(V)

Klausa

b. *Menulis apa dia ?* (interogatif terbuka)

P(V) O S(N)

Frasa Verba

c. *Dia menulis apa ?* (interogatif terbuka)

S(N) P(V) O

Frasa Verba

Dalam kalimat (5a) di atas, dapat diketahui bahwa pola kata tanya *apa* yang terletak di awal kalimat dan bergabung dengan klausa *dia menulis* atau pola *apa* + klausa [S(N)+ P(V)] termasuk ke dalam tipe interogatif tertutup. Perubahan pola urutan kata tanya *apa* dalam kalimat (5b) terletak setelah predikat verba *menulis* atau [P(V) + *apa* + S(N)] atau dalam (5c), yakni terletak setelah predikat verba *menulis* atau [S(N) + P(V) + *apa*]. Perubahan pola urutan kata tanya menyebabkan perubahan tipe interogatif dari interogatif tertutup (5a) menjadi tipe interogatif terbuka (5b) dan (5c)

Bagaimana dengan kata tanya lainnya, seperti kata tanya *siapa, berapa, mengapa, kenapa, mana, di mana, ke mana, dari mana, dan bagaimana*. Apakah kata tanya - kata tanya tersebut satu sama lain memiliki perilaku sintaktis dan semantis yang sama? Perhatikan contoh – contoh kalimat berikut.

(6) *Apa saya harus berhenti ?* (interogatif tertutup)  
 S(N) P (FV)

Klausa

(7) *Apa yang menyebabkan kebakaran?* (interogatif terbuka )  
 S(N) P( FN)

(8) *Siapa nama orangtuamu?* (interogatif terbuka)  
 S(N) P( FN)

(9) *Berapa kilometer jarak yang ditempuh?* (interogatif terbuka)  
 P(FNum) S( FN)

(10) *Mengapa dia tidak datang ?* (interogatif terbuka)  
 Ket S (N) P (FV)  
 Klausa

(11) *Bekerja di mana Tuan Mellema ?* (interogatif terbuka)  
 P(V) Ket(FAAdv) S(FN)

(12) *Bagaimana pendapatmu?* (interogatif terbuka)  
 P(FAAdv) S(FN)

(13) *Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi ?* (interogatif retorik )  
 Ket( FAdv) S(FN) P(FV)  
 Klausa

Secara sintaktis, struktur kalimat di atas menunjukkan perbedaan, di antaranya, adanya penggunaan kata tanya yang bisa bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa dan juga klausa. Pada kalimat (6), kata tanya *apa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *saya harus berhenti*. Pada kalimat (7) kata tanya *apa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *yang menyebabkan kebakaran*. Pada kalimat (8) kata tanya *siapa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *nama orang tuamu*. Pada kalimat (9) kata tanya *berapa* berdampingan dengan kategori N *kilometer* sehingga membentuk FN *berapa kilometer* yang juga bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *jarak yang ditempuh*. Pada kalimat (10) kata tanya *mengapa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *dia tidak datang*. Pada kalimat (11) kata tanya *di mana* berdampingan dengan kategori V *bekerja* sehingga membentuk FV *bekerja di mana* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *Tuan Mellena*. Pada kalimat (12) kata tanya *bagaimana* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *pendapatmu*. Pada kalimat (13) kata tanya *bagaimana* berdampingan dengan kategori Adv *mungkin* sehingga membentuk FV *bagaimana mungkin* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *hal itu bisa terjadi*.

Selain itu, dapat dikemukakan pula bahwa ada kata tanya yang berbentuk sebagai konstituen kata (pada kalimat 6, 7, 8, 10, 12) dan ada kata tanya yang berbentuk sebagai konstituen frasa (pada kalimat 9, 11 dan 13). Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat atau dapat dipindahkan letak urutannya, sedangkan kata tanya sebagai konstituen frasa unsur-unsurnya memiliki hubungan erat sehingga tidak dapat diubah atau

dipindahkan. Akan tetapi, pada kalimat (6) kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dalam tipe interogatif tertutup memiliki letak urutan yang tetap atau tidak dapat diubah letaknya. Hal ini menunjukkan adanya perilaku sintaktis yang berbeda di antara tipe interogatif.

Dengan demikian, pembahasan perilaku sintaktis kata tanya yang menandai atau membentuk setiap tipe interogatif dalam penelitian ini mencakup (i) fungsi sintaksis yang dapat mengisi kata tanya, (ii) pola urutan kata tanya yang dapat membedakan tipe interogatif, dan (iii) korelasi kata tanya dengan konstituen lain, yakni kata, frasa, dan klausa dalam setiap tipe interogatif .

Penelitian–penelitian lain yang berkaitan dengan perihal konstruksi interogatif dalam bahasa Indonesia ini, di antaranya adalah penelitian mengenai *Struktur Kalimat Tanya Bahasa Indonesia* oleh Purbandini (1987). Akan tetapi, di dalam analisisnya Purbandini tidak memfokuskan secara khusus pada indikator kata tanya. Selanjutnya, perihal interogatif telah dikemukakan pula oleh para peneliti terdahulu tetapi, umumnya masih merupakan bagian dari kajian bahasa secara keseluruhan. Sudaryanto (1983) memaparkan perihal pendesak dan penunjuk interogatif dalam penelitiannya mengenai *predikat objek dalam bahasa Indonesia, keselarasan pola urutan*. Halim (1984), menyinggung perihal interogatif dalam penelitiannya mengenai intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis Indonesia. Moeliono & Dardjowijoyo (1985) mengemukakan perihal kalimat interogatif dalam bagian pembahasan tata bahasa Indonesia. Demikian pula, Djajasudarma (1999) mengungkapkan perihal kalimat interogatif dalam bagian tulisannya mengenai kalimat berdasarkan amanat wacananya.

Sepengetahuan penulis saat ini, penelitian secara khusus mengenai perilaku sintaktis dan semantis pemarkah kata tanya dalam konstruksi interogatif bahasa Indonesia belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian konstruksi interogatif ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum tersoroti oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya, secara sintaktis kata tanya ada yang dapat menggantikan atau mengisi fungsi sintaksis dan ada pula kata tanya yang tidak dapat menggantikan atau mengisi fungsi sintaksis. Secara semantis, kata tanya ada yang berperan sebagai alat untuk bertanya dan ada pula kata tanya yang tidak digunakan untuk bertanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Kata tanya apa saja yang dapat menandai perbedaan tipe konstruksi interogatif bahasa Indonesia?
2. Apa saja ciri-ciri sintaktis pemarkah kata tanya yang terdapat pada setiap tipe interogatif bahasa Indonesia?
3. Representasi semantis apa yang ada dalam konstruksi interogatif bahasa Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kata tanya yang dapat menandai perbedaan tipe konstruksi interogatif dalam bahasa Indonesia;
2. Menganalisis ciri-ciri sintaktis pemarkah kata tanya yang terdapat pada setiap tipe interogatif bahasa Indonesia;
3. Menganalisis representasi semantis dalam konstruksi interogatif bahasa Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan celah konstruksi interogatif yang belum disoroti oleh peneliti sebelumnya dapat dijelaskan secara lebih menyeluruh dan mendalam, khususnya menyangkut ciri-ciri sintaktis dan semantis kata tanya yang digunakan dalam konstruksi interogatif bahasa Indonesia.

Penelitian konstruksi interogatif dalam bahasa Indonesia ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik umumnya dan perkembangan linguistik Indonesia khususnya bidang sintaksis dan semantik.

Dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan tipe konstruksi interogatif bahasa Indonesia yang masing-masing ditandai oleh kata tanya secara sintaktis dan semantis. Kata tanya dapat berbentuk sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa yang dapat digabung dengan kategori sintaksis berupa kata, frasa, dan klausa. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan perbedaan penyampain informasi dalam setiap tipe interogatif. Dalam tipe interogatif terbuka dan tertutup, informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama dan informasi



baru. Dalam tipe interogatif retorik, informasi yang disampaikan berupa informasi lama.

Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi teori tentang kalimat interogatif terdahulu. Selanjutnya, temuan penelitian yang dilandasi oleh data empiris dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ilmiah dalam rangka pemantapan kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, khususnya mengenai kaidah konstruksi interogatif yang mengandung pemarkah tanya. Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap dunia pengajaran yang selama ini dapat dikatakan bahwa perubahan kebijakan tidak didasarkan atas penelitian yang akurat.

### **1.5 Kerangka Teori**

Sejalan dengan tujuan penelitian, pada dasarnya penelitian ini mengkaji konstruksi interogatif, baik dari segi bentuk (aspek sintaktis) maupun dari segi makna (aspek semantis). Kerangka acuan yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eklektik (beberapa pendekatan digunakan untuk saling melengkapi). Untuk meneliti permasalahan yang terkait dengan struktur interogatif (kajian sintaktis) digunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1983); Halim (1984); Moeliono & Dardjowidjojo (1988); Djajasudarma (1999); Ultan (1978); Quirk (1992); Siemud (2001), dan Radford (2004).

Untuk meneliti permasalahan yang terkait dengan makna interogatif (kajian semantis) digunakan pendekatan yang dikemukakan Chafe (1976); Halim (1988);

Lapoliwa (1990); Lyons (1990); Alwi (1992); Quirk (1992); Jacobs (1995); O'Grady (1996); Aarts (1997); Sadock & Swicky (1997); Djadjasudarma (1999) Siemud (2001); dan Kroeger (2004).

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang erat hubungannya dengan metode kualitatif dan ciri latar alami. Metode deskriptif digunakan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada ciri-ciri dan sifat bahasa secara alami (*natural language*) serta kenyataan bahasa apa adanya yang secara empiris masih hidup dalam pemakaian bahasa yang bersangkutan.

Pengumpulan data yang relevan dilakukan melalui pencatatan dari media tulis seperti novel *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer, 2005), *Saman* (Ayu Utami, 1998), *Larung* (Ayu Utami, 2001), dan *Orang-orang Proyek* (Ahmad Tohari, 2004). Selain itu, hasil pengamatan para ahli bahasa terdahulu sebagai data sekunder yang digunakan, baik untuk menjelaskan apa yang luput dari perhatian peneliti terdahulu maupun untuk mendukung pendapat peneliti, dan data yang dibangkitkan berdasarkan kemampuan intuitif penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia turut melengkapi cara pengumpulan data dalam penelitian ini.

### 1.6.2 Metode dan Teknik Pengkajian Data

Metode kajian adalah cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa yang bertolak dari data yang dikumpulkan secara deskriptif (Djajasudarma, 1993: 9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dengan menggunakan teknik sulih dan teknik balik. Metode padan dengan menggunakan teknik acuan atau teknik referensial.

Teknik sulih (subtitusi) digunakan untuk mengetahui kategori apa saja yang dapat bergabung dengan kata tanya dalam konstruksi interogatif.

$$(14) \text{ a. } \left[ \dots \left\{ \begin{array}{c} \textit{ada} \\ \textit{seperti} \\ \textit{untuk} \\ \textit{buat} \\ \textit{mau} \\ \textit{lagi} \\ \textit{sedang} \\ \textit{sudah} \end{array} \right\} + \textit{apa} + \frac{\textit{Darsam}}{\textit{N}} \right] ?$$

$$\text{b. } \left[ \dots \left\{ \begin{array}{c} \textit{ada} \\ * \textit{seperti} \\ \textit{untuk} \\ \textit{buat} \\ \textit{mau} \\ * \textit{lagi} \\ * \textit{sedang} \\ * \textit{sudah} \end{array} \right\} + \textit{apa} + \frac{\textit{dia} \textit{pergi} \textit{ke} \textit{sana}}{\textit{KL}} \right] ?$$

Teknik balik digunakan untuk menentukan kata tanya sebagai *konstituen kata* atau sebagai *konstituen frasa*. Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat, perubahan atau pemindahan letak urutan kata tanya tidak menyebabkan perubahan tipe interogatif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (15) berikut ini.

( 15) Apa yang kau maksudkan dengan cantik ?  
FN

(15a) Yang kau maksudkan dengan cantik apa ?  
FN

Perubahan letak kata tanya *apa* menjadi di akhir kalimat pada contoh kalimat (15a) tidak menyebabkan perubahan tipe konstruksi interogatif maka kata tanya *apa* dalam kalimat (15) berfungsi sebagai konstituen kata.

Selanjutnya, kata tanya sebagai *konstituen frasa* memiliki letak urutan yang terikat dengan konstituen yang berada di sampingnya. Perubahan atau pemindahan salah satu unsurnya menyebabkan kalimat tidak gramatikal atau menyebabkan adanya perubahan tipe interogatif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (16) berikut ini.

(16) Seperti apa bayi itu ?  
FAdv FN

(16a) \* Seperti ... bayi itu apa ?  
↑

(16 b) \* Apa Seperti ... bayi itu ?  
↑

Teknik acuan atau teknik referensial digunakan untuk menentukan informasi yang disampaikan dalam konstruksi interogatif apakah berupa informasi lama atau informasi baru.

(17) Apa yang menggerombol di sana itu?  
FN FDem  
↑  
informasi lama

(18) Apa strategi kamu?  
FN  
↑  
informasi baru

## 1.7 Sumber Data

Untuk penelitian konstruksi interogatif ini diperlukan data yang secara representatif memadai. Data diambil dari beberapa novel yang penggunaan bahasanya dapat dipahami dan dapat diamati secara representatif. Penggunaan bahasa dalam novel-novel tersebut sama dengan bahasa tuturan yang digunakan saat ini, walaupun latar cerita novel–novel tersebut berbeda kurun waktunya.

Berikut ini adalah sumber data beserta jumlah data yang terjaring:

1. Novel *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer , Tahun 2005.

Data yang terjaring dari sumber data ini berjumlah 154 data

2. Novel *Saman* karangan Ayu Utami, Tahun 1998.

Data yang terjaring dari sumber data ini berjumlah 94 data

3. Novel *Larung* karangan AyuUtami, Tahun 2001.

Data yang terjaring dari sumber data ini berjumlah 64 data

4. Novel *Orang-orang Proyek* karangan Ahmad Tohari, Tahun 2004.

Data yang terjaring dari sumber data ini berjumlah 88 data

Jumlah data keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 400 data.

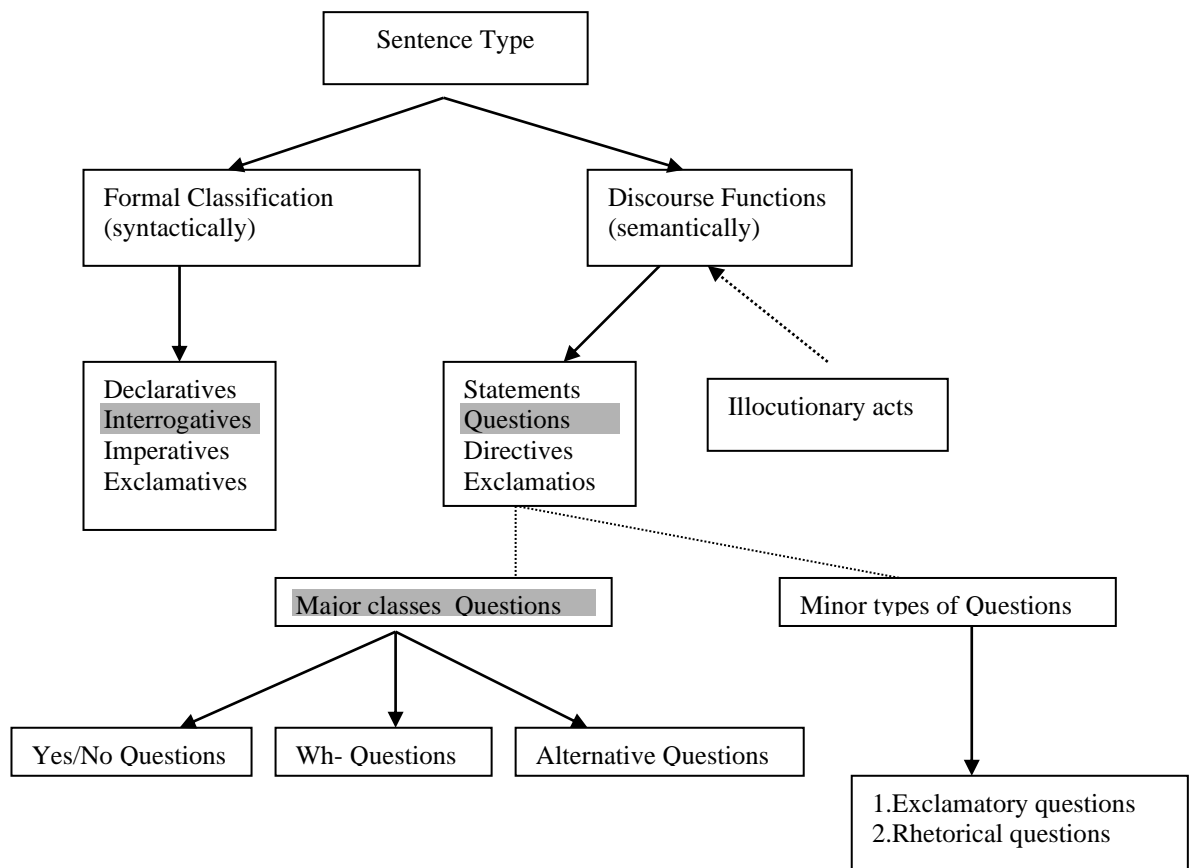
## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Tipe Kalimat dalam Linguistik

Berdasarkan klasifikasi formal, Quirk (1992:803) menyatakan bahwa secara sintaktis kalimat dapat dibedakan ke dalam empat tipe kalimat yang meliputi (i) kalimat deklaratif, (ii) kalimat imperatif, (iii) kalimat interogatif, dan (iv) kalimat eksklamatif. Berdasarkan tujuan komunikasi '*discourse functions*' Quirk membedakan kalimat menjadi (i) kalimat pernyataan, (ii) kalimat pertanyaan, (iii) kalimat direktif, dan (iv) kalimat eksklamasi. Selanjutnya, untuk tipe kalimat pertanyaan, Quirk mengklasifikasikan lagi menjadi *major classes questions* 'bentuk pertanyaan utama' yang dibagi menjadi tipe (i) *yes/no question* 'pertanyaan dengan jawaban ya/tidak, (ii) *wh- question* 'pertanyaan dengan jawaban informasi', (iii) *alternative questions* 'pertanyaan dengan jawaban alternatif' dan *minor types of questions* 'tipe pertanyaan secara khusus' yang dibagi lagi menjadi tipe pertanyaan yang bersifat eksklamatoris dan tipe pertanyaan yang bersifat retorik. Kedua tipe pertanyaan ini berhubungan dengan *illocutionary act* 'tindak ilokusi'. Pembagian tipe kalimat yang dikemukakan oleh Quirk dapat dibuat bagan sebagai berikut.

Sumber: Quirk (1992: 803)



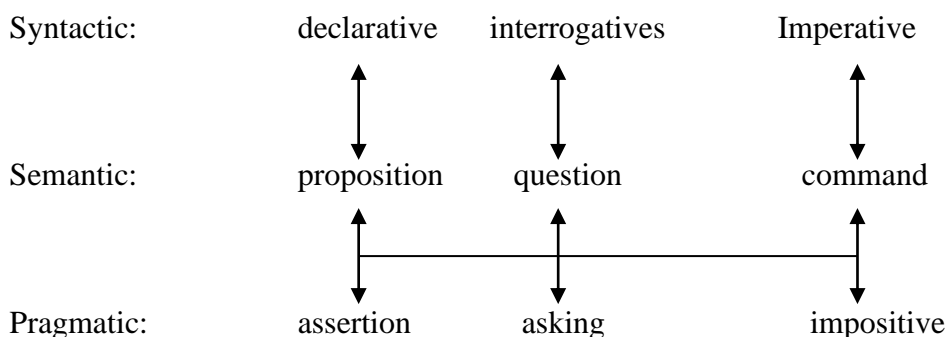
Pada umumnya, para pakar bahasa mengklasifikasikan kalimat menjadi empat tipe seperti yang dikemukakan oleh Quirk (1992: 803) di atas, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Hanya saja para pakar bahasa tidak mempunyai pandangan yang sama mengenai dasar klasifikasi kalimat itu. Quirk secara eksplisit menyatakan bahwa keempat tipe kalimat itu dibagi berdasarkan kategori sintaksis. Sementara itu, karya-karya tata bahasa Indonesia umumnya merujuk kepada keempat tipe kalimat itu berdasarkan fungsi kewacanaannya. Kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif masing-masing diacu sebagai kalimat berita,

kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru (Lapoliwa, 1990:22 ; Alwi dkk, 1998 :352-362; Djajasudarma 1999: 38-42).

Pemakaian istilah yang dikaitkan dengan fungsi kewacanaan keempat tipe kalimat itu dapat menjadi ambigu karena fungsi pragmatiknya. Pada konteks tertentu, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif dapat mempunyai fungsi pragmatik yang menyimpang. Misalnya, pada contoh kalimat berikut ini

- (19) *Bisakah saya bertemu Anda di kampus pukul 2 nanti?*
- (20) *Bolehkah saya datang menemuimu?*
- (21) *Maukah Anda menyanyikan sebuah lagu untukku?*
- (22) *Bersediakah Anda menolongnya?*
- (23) *Bagaimana kalau Anda datang lagi besok pagi?*

Tipe kalimat berdasarkan keterkaitan sintaktis, semantis, dan pragmatis dibicarakan pula oleh Carol (1983:114). Dalam pembicaraannya dikemukakan representasi semantis dari kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Carrol menggambarkan keterkaitan ketiga kategori sintaktis tersebut sebagai berikut.





Secara umum bagan di atas menunjukkan bahwa sebagai kategori sintaktis kalimat terdiri atas deklaratif, interogatif, dan imperatif, secara semantis merujuk pada istilah *assertion* 'pernyataan', *question* 'pertanyaan' dan *command* 'perintah'. Lebih lanjut, semantik dibedakan dari pragmatik walaupun dalam pemakaiannya, semantik dan pragmatik dapat saling menggantikan. Semantik dan pragmatik sama-sama berhubungan dengan masalah makna hanya makna dalam semantik berkaitan dengan logika, sedangkan dalam pragmatik berkaitan dengan *speech act* 'tindak tutur'. Carol belum membedakan secara pasti antara semantik dan pragmatik.

Berdasarkan kenyataan itu, pembagian istilah deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengacu kepada kalimat sebagai kategori sintaktis.

Perihal keterkaitan kategori sintaktis, semantis, dan pragmatik dapat dikembangkan lebih lanjut dari sudut pandang *functional grammar*, tetapi dalam penelitian ini tidak dikaji secara khusus dengan alasan bahwa fokus penelitian ini terbatas pada kajian struktur.

## **2.2 Konsep Interogatif**

Perihal interogatif yang dibicarakan oleh para pakar bahasa Indonesia di antaranya Sudaryanto (1983), Halim (1984), Moeliono dan Dardjowidjojo (1988), Lapoliwa (1990), Kridalaksana (1994); Djajasudarma (1999), dan juga oleh para pakar asing di antaranya, Ultan dalam Greenberg (1978), Quirk (1992), Jacobs (1995), Sadock dan Zwicky (1996), Aarts (1997), Siemud

(2001); Diane (2003), Radford (2004) yang terkait dengan penelitian ini akan dipaparkan sehingga dapat dikemukakan dengan jelas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai dasar perbandingan dan juga dasar analisis untuk penelitian ini.

Dari beberapa pendapat pakar bahasa, dapat dikemukakan bahwa tipe dan sistem interogatif memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pembagian Tipe interogatif ditentukan secara semantis berdasarkan jawaban yang diharapkan, sedangkan sistem interogatif ditentukan secara sintaktis berdasarkan alat yang digunakan untuk membentuk tipe interogatif.

Pembicaraan tipe dan sistem interogatif yang dikemukakan oleh para pakar bahasa umumnya dijadikan satu bahasan. Oleh karena tipe dan sistem interogatif ini memiliki keterkaitan yang sangat erat, walaupun dalam tulisan ini pembicaraan tipe dan sistem interogatif masing-masing dibagi menjadi subbab tersendiri, tetapi isi pembahasan tetap menyinggung kedua hal tersebut.

### **2.3 Tipe Interogatif**

Halim (1984) dalam bukunya yang berjudul *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia* menyinggung perihal interogatif yang dikaitkan dengan intonasi. Halim mengemukakan bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat tanya yang bergantung dengan jenis jawaban yang dikehendaki atau yang diharapkan. Ada dua tipe jawaban, pertama, jawaban yang menghendaki orang yang ditanya menjawab *ya* atau *tidak* dan kedua, jawaban

yang menghendaki orang yang ditanya menjawab dengan pemaparan berupa *informasi* yang ditanyakan.

Kalimat tanya berjawab ya-tidak dalam bahasa Indonesia dihasilkan melalui salah satu dari tiga cara: (i) dengan menggunakan indikator kata tanya *apa* dengan atau tanpa sufiks interogatif *-kah*; (ii) dengan menggunakan interogatif *-kah*; dan (iii) dengan menggunakan intonasi. Selanjutnya tipe kalimat interogatif kedua memerlukan penggunaan kata tanya *apa, siapa, di mana, berapa, kapan,* dan sebagainya bergantung kepada masalahnya untuk mencari informasi baru. Halim mengemukakan bahwa kata tanya ini mengisi gatra sebutan kalimat yang bersangkutan.

Selanjutnya, Lapoliwa (1990:242) mengemukakan perihal interogatif dalam bagian tulisan disertasinya yang berjudul *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Lapoliwa berpendapat bahwa kalimat interogatif berdasarkan tujuan komunikatifnya dibedakan menjadi dua tipe kalimat interogatif, yaitu (i) kalimat interogatif informatif dan (ii) kalimat interogatif konfirmatoris. Jenis kalimat interogatif informatif menuntut pendengar memberikan informasi kepada pembicara, sedangkan jenis kalimat interogatif konfirmatoris menuntut pendengar supaya menyatakan setuju atau tidak setuju mengenai sesuatu (hal yang diungkapkan oleh kalimat tersebut).

Kridalaksana (1994:88) berpendapat bahwa interogatif merupakan bentuk verba atau tipe kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan pertanyaan. Kridalaksana menyinggung perihal interogatif sehubungan dengan pembahasannya mengenai *kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Interogativa

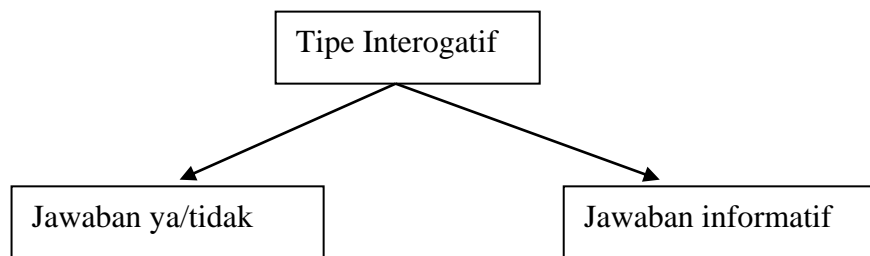
adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Kridalaksana membagi interogativa menjadi tiga bagian, yaitu interogativa dasar dan interogativa turunan. Interogativa dasar, seperti *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa*; Interogativa turunan, seperti *apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan*; Interogativa terikat, seperti *-kah* dan *-tah*.

Moeliono & Dardjowijoyo (1988:288) mengemukakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Demikian halnya, Djajasudarma (1999:39) mengemukakan bahwa makna kalimat diwujudkan dari tanggapan pendengar atau pembaca kalimat tersebut dan dikemukakan pula bahwa bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (i) jawaban ya/tidak dan (ii) informasi sesuatu atau seseorang dari kawan bicara atau pembaca.

Dengan demikian, pakar bahasa Indonesia umumnya membagi interogatif menjadi dua bentuk, yaitu (i) bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan dengan jawaban ya/tidak dan (ii) bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan dengan jawaban berupa informasi. Berikut ini adalah bagan tipe interogatif yang dapat dikemukakan berdasarkan pendapat pakar bahasa tersebut.

## Bagan 2.1 : Tipe Interogatif

Sumber: Halim (1984); Moeliono & Dardjowijoyo (1988); Lapoliwa (1990); Kridalaksana (1994); Djajasudarma (1999).



Sementara itu, Quirk (1992: 803) mengemukakan bahwa interogatif salah satu tipe kalimat yang secara formal 'synntactically' ditandai oleh (i) *operator did* yang diletakkan di depan subjek untuk tipe interogatif ya/tidak dan (ii) *wh- element* yang memiliki posisi di awal kalimat.

(i) *Yes/no Interrogative: the operator is placed in front of the subject:*

*Did Pauline give Tom a digital watch for his birthday ?*  
aux Pauline beri Tom digital jam tangan untuk dia ulang tahun  
Operator S

'Apa Pauline memberi Tom jam tangan digital untuk ulang tahunnya?'

(ii) *Wh- Interrogatives : the interrogative wh- element is positioned initially:*

*What did Pauline give Tom for his birthday ?*  
Kt t aux Pauline beri Tom untuk dia ulang tahun  
*wh- element operator S*

'Apa yang Pauline berikan pada Tom untuk ulang tahunnya?'

Dengan demikian, secara sintaktis Quirk (1992) memasukkan indikator pembentuk interogatif berupa *operator did* dan *wh- element* yang dapat menempati posisi di awal kalimat.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, berdasarkan tujuan komunikasi '*discourse functions*', Quirk (1992: 806) membagi bentuk pertanyaan dengan tipe jawaban yang diharapkan menjadi tiga tipe (i) *yes/no question* 'pertanyaan dengan jawaban ya/tidak, (ii) *wh- question* 'pertanyaan dengan jawaban informasi', dan (iii) *alternative questions* 'pertanyaan dengan jawaban alternatif'. Selain ketiga bentuk tipe pertanyaan di atas, dikemukakannya pula tipe pertanyaan lainnya, yaitu *exclamatory questions* 'pertanyaan eksklamatif' dan *rhetorical questions* 'pertanyaan retorik' yang berhubungan dengan *illocutionary act* 'tindak ilokusi'.

Diane (2003:114) membagi tipe interogatif menjadi *wh- questions* dan *yes/no question*. Selain itu, Diane mengemukakan bahwa ada bentuk interogatif yang tidak dapat dianalisis sebagai bentuk permintaan untuk mendapatkan informasi, yaitu *exam questions*, *expository questions*, *rhetorical questions*, *speculative questions*, dan *guess questions*. Apabila pembicara siap dengan jawaban yang ada, pertanyaan yang dikemukakan tidak dapat dikatakan bahwa pertanyaan tersebut dikemukakan untuk mendapatkan informasi. Dengan demikian, interogatif dikatakan sebagai bentuk kalimat tanya apabila memiliki indikasi adanya jawaban yang relevan dengan pertanyaan.

Sadock & Swicky (1996: 178) mengemukakan perihal tipe interogatif dalam bagian pembicaraannya mengenai gagasan yang berkaitan dengan tipe-tipe

kalimat secara umum. Tipe interogatif dibedakan berdasarkan pencarian informasi yang dibaginya menjadi tiga tipe interogatif, yaitu *yes/no questions*, *alternative questions*, dan *information questions* atau *word questions*. Selain ketiga tipe interogatif tersebut, Sadock & Swicky mengemukakan perihal *biased questions* dan juga bentuk khusus untuk pertanyaan yang bersifat retorik. Bentuk pertanyaan retorik digunakan bila penanya sudah mengetahui dan yakin bahwa pendengar pun mengetahui bahwa penanya sudah mengetahui jawabannya.

Aarts (1997:56) dalam bukunya yang berjudul *English Syntax and Argumentation* mengemukakan bahwa kalimat interogatif digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan. Aarts membagi tipe interogatif menjadi (i) *yes/no interrogatives* ‘jawaban ya/tidak’, (ii) *open interrogatives* ‘interogatif terbuka’ atau *wh- interrogatives* dengan potensi jawaban yang tidak terbatas, dan (iii) *alternative interrogatives* ‘interogatif alternatif’ dengan jawaban alternatif. Aarts mengemukakan bahwa ada kalimat yang tidak dapat diinterpretasikan lain kecuali sebagai bentuk pertanyaan, seperti contoh kalimat berikut.

(24) *Do you agree?*  
 aux kamu setuju  
 Kt t kamu setuju  
 ‘Apakah kamu setuju?’

(25) *How did you open the door?*  
 Kt t aux kamu buka art pintu  
 bagaimana kamu buka itu pintu  
 ‘Bagaimana kamu dapat membuka pintu itu?’

(26) *Is it red or is it blue?*  
 be ini merah konj be ini biru  
 apakah ini merah atau apakah ini biru  
 ‘Apakah ini merah atau biru?’

Akan tetapi, ada situasi menjadikan kalimat-kalimat interogatif tidak dapat semuanya digunakan untuk menjawab semua pertanyaan. Aarts menyebutnya dengan pertanyaan yang bersifat retorik '*rhetorical question*'.

(27) *How many times do I have to tell you not to lick  
berapa kali      aux saya    harus    katakan    kamu tidak untuk jilat*

*your plate!*  
kamu piring

*'Berapa kali aku harus mengatakan padamu untuk tidak menjilat  
piringmu.'*

Kalimat (27) secara jelas memiliki makna larangan. Pertanyaan dalam kalimat (27) tersebut tidak perlu dijawab *berapa kali*.

Selanjutnya, Siemud (2001:2) membagi menjadi tiga tipe interogatif dalam persilangan bahasa-bahasa yang ada di dunia, yaitu pertama '*polar interrogative*' yang disebutnya pula dengan istilah interogatif tertutup atau *yes/no question*, kedua, *constituent interrogative* yang di dalamnya terdapat bagian-bagian seperti interogatif terbuka, interogatif khusus, *question word – wh-* (dalam bahasa Inggris), dan ketiga adalah *alternative interrogative*.

Pendapat para pakar bahasa asing mengenai tipe interogatif dan tipe kalimat pertanyaan yang bersifat retorik di atas dapat diringkas dalam tabel 2.1 berikut.



**Tabel 2.1: Tipe Interogatif + Tipe Pertanyaan Retorik**

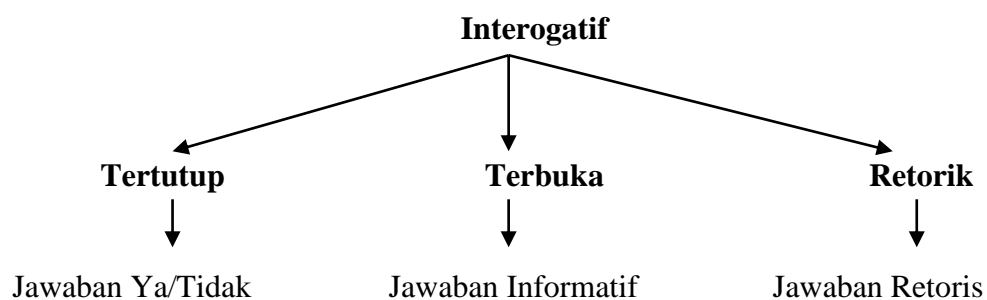
Tokoh	Tipe Interogatif			Tipe Pertanyaan
	1	2	3	4 + (5)
Quirk (1992)	Yes/No questions	.Alternative questions	Information questions	Minor types of Questions : a. Exclamatory questions b. rhetorical questions
Sadock & Swicky (1996)	Yes/No questions	Alternative questions	Information questions / word questions	Biased questions Rhetorical questions
Aarts (1997)	Yes/No interrogatives	Alternative nterrogatives	WH- Interrogatives	Rhetorical questions
Siemud (2001)	Polar interrogatives: Yes/No Question	Alternative interrogatives	Constituen Interrogatives: question words (wh-question)	Non canonical uses of interrogative constructions 1 echo questions 2. rhetorical questions
Diane (2003)	Yes/no Questions		Wh- Questions	Exam questions Expository questions Rhetorical questions Speculative questions

Pada bagan 2.1 dan tabel 2.1 dapat dilihat pembagian tipe interogatif menurut para pakar bahasa. Pada bagan 2.1 pakar bahasa Indonesia antara lain Halim (1984), Lapoliwa (1990), Kridalaksana (1994), dan Dajajasudarma (1999) membagi interogatif menjadi dua tipe, yaitu tipe interogatif ya/tidak dan tipe interogatif informatif. Sementara itu, pada tabel 2.1 menurut pakar bahasa asing antara lain Quirk (1992), Sadock & Swizky (1996), Aarts (1997), dan Siemud (2001) umumnya memasukkan tipe interogatif alternatif dan menyinggung perihal tipe pertanyaan yang bersifat retorik.

Ada sedikit perbedaan mengenai perihal interogatif di antara para pakar bahasa. Pakar bahasa Indonesia umumnya tidak memasukkan tipe pertanyaan retorik yang secara sintaktis memiliki struktur interogatif ke dalam pembagian tipe interogatif sehingga yang dikemukakan hanya dua tipe, yaitu tipe interogatif ya/tidak dan tipe interogatif informatif. Sementara itu, pakar bahasa asing menyinggung pula tipe pertanyaan yang bersifat retorik. Perihal pertanyaan yang bersifat retorik ini disinggung oleh beberapa pakar bahasa asing dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai tipe kalimat yang dilihatnya dari sudut pandang semantis.

Pembagian tipe interogatif dalam penelitian ini mengikuti pendapat Sadock & Swicky (1996) dan Aarts (1997) dan istilah polar interogatif yang dikemukakan oleh Siemud (2001) akan digunakan dalam penelitian ini dengan istilah interogatif tertutup. Dengan demikian, pembagian tipe interogatif dalam penelitian konstruksi interogatif dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.

Bagan 2.2 : Tipe Interogatif Bahasa Indonesia dalam penelitian ini



## 2.4 Sistem Interogatif

Ullian (1978) dalam *Universal of Human Language* berpendapat bahwa alat interogatif seperti ciri intonasi, tekanan kata, urutan kata, dan unsur segmental dapat dijadikan sebagai satu parameter untuk respon yang diharapkan (jawaban ya/tidak, jawaban informasi, jawaban alternatif) dari satuan gramatikal utama berupa kata atau kalimat.

Selanjutnya, Siemud (2001:1) mengemukakan tujuh strategi yang dapat digunakan dalam sistem interogatif, yaitu (i) *intonasi*, (ii) *interrogative partikel*, (iii) *interrogative tags*, (iv) *disjunctive construction*, (v) *the order of constituents*, (vi) *verbal inflection*, dan (vii) *interrogative word*.

Siemud (2001:1) berpendapat bahwa beberapa strategi ini dapat dikombinasikan dalam pemakaiannya. Sistem interogatif dihubungkan pada banyak subsistem tata bahasa yang lain (*relative pronouns*, *indefinite pronouns*, *conditionals*, dan sebagainya) dan penanda interogatif mungkin dibagi berdasarkan area tersebut.

Ullian (1978) dan Siemud (2001) membahas perihal interogatif dalam hubungan tipologi bahasa secara universal. Akan tetapi, Siemud mengatakan bahwa meskipun keberadaan konstruksi interogatif memperlihatkan sifat-sifat universal dari bahasa-bahasa alami, tetapi secara substansial setiap bahasa itu berbeda dalam menggunakan kode/ciri interogatifnya.

Demikian halnya dengan konstruksi interogatif bahasa Indonesia juga memiliki kode/ciri interogatif tersendiri. Halim (1984:109) mengemukakan bahwa tipe interogatif ya/tidak dalam bahasa Indonesia dihasilkan melalui salah

satu dari tiga cara: (i) dengan menggunakan indikator kata tanya *apa* dengan atau tanpa sufiks interogatif *-kah*, (ii) dengan menggunakan interogatif *-kah*, dan (iii) dengan menggunakan intonasi. Tipe kalimat interogatif informatif dapat dibentuk melalui penggunaan kata tanya *apa*, *siapa*, *di mana*, *berapa*, *kapan*, dan sebagainya bergantung kepada masalahnya untuk mencari informasi baru. Halim mengemukakan bahwa kata tanya ini mengisi gatra sebutan kalimat yang bersangkutan. Selanjutnya, Moeliono&Dardjowijojo (1988: 288) mengemukakan bahwa ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya atau kalimat interogatif, yaitu (i) dengan menambahkan kata *apa(kah)*, (ii) dengan mebalikkan urutan kata, (iii) dengan memakai kata *bukan* atau *tidak*, (iv) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (v) dengan memakai kata tanya. Demikian halnya, Djajasudarma (1999:39) mengemukakan bahwa ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif, yakni (i) dengan menanbah partikel penanya *apa(kah)*, (ii) dengan membalikkan susunan kata, (iii) dengan menggunakan kata *bukan (kah)* atau *tidak (kah)*, dan (iv) dengan mengubah intonasi menjadi naik.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan pakar bahasa di atas dapat dikemukakan tabel sistem interogatif sebagai berikut.

**Tabel 2.2: Sistem Interogatif dalam Bahasa Indonesia**

<b>Tokoh</b>	<b>Sintaktis: ciri-ciri sintaktis / sistem interogatif</b>
Halim (1984);	Menggunakan indikator kata tanya <i>apa (kah)</i> ; menggunakan interogatif <i>-kah</i> ; menggunakan intonasi; menggunakan kata tanya
Moeliono & Dardjowijojo (1988)	Menanbah kata <i>apakah</i> ; membalikkan urutan kata; menggunakan kata <i>bukan / tidak</i> ; intonasi kalimat; kata tanya.
Djajasudarma (1999)	Partikel interogatif; membalikkan susunan kata; menggunakan kata <i>bukan/tidak</i> ; intonasi naik

Cara-cara ataupun strategi yang digunakan untuk membentuk kalimat interogatif seperti yang dikemukakan oleh Halim (1984), Moeliono & Dardjowidjojo (1988), Djajasudarma (1999), Ultan (1978), dan Siemud (2001) di atas merupakan indikator yang dapat digunakan sebagai alat pembentuk kalimat interogatif.

Alat pembentuk kalimat interogatif berupa kata tanya akan menjadi fokus penelitian ini. tetapi sebagai gambaran umum secara sepintas setiap indikator akan dipaparkan terlebih dahulu sebagai berikut.

#### **2.4.1 Penggunaan Partikel**

Partikel merupakan salah satu alat interogatif yang digunakan untuk membentuk kalimat interogatif. Partikel itu sendiri mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana :1993).

Moeliono & Darjowidjojo (1988: 288-292) mengemukakan bahwa partikel interogatif *-kah* memiliki sifat manasuka bergantung pada macam kalimatnya. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

- a. Partikel *kah-* membentuk kalimat tanya

*Diakah yang akan datang?*

(Bandingkan: *Dia yang akan datang.*)

*Hari inikah pekerjaan itu harus selesai?*

(Bandingkan: *Hari ini pekerjaan itu harus selesai*)

- b. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya seperti *apa, di mana, bagaimana*, maka partikel *-kah* bersifat manasuka. Pamakaian *-kah* menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit lebih halus.

*Apakah ayahmu sudah datang?*

*Bagaimanakah penyelesaian soal ini?  
Ke manakah anak-anak pergi?*

- c. Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, maka *-kah* akan memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Kadang-kadang urutan katanya dibalik. Tanpa *-kah*, arti kalimatnya bergantung pada cara kita mengucapkannya dapat berupa kalimat berita atau kalimat tanya.

Selanjutnya dikemukakan bahwa alat interogatif berupa partikel *-kah*, bila tidak diimbuhkan pada kata tanya *apa*, dapat pula diimbuhkan pada konstituen sebutan dan partikel *-kah* tidak pernah diimbuhkan pada topik-topik kalimat itu. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (28) *Rumah sekarang mahalkah?*  
      topik      topik      sebutan  
      'Dalam hal rumah, saat –saat ini, benar-benar mahalkah (rumah)?'  
a. \**Rumahkah sekarang mahal?*  
b. \**Rumah sekarangkah mahal?*
- (29) *Rumahkah sekarang mahal?*  
      sebutan      topik      topik  
      'Dalam masa sekarang, apakah rumah merupakan barang yang mahal?'

Contoh kalimat (28) tidak boleh dikelirukan dengan kalimat (29) karena dalam kalimat (29) kata *rumah* merupakan sebutan, kata *sekarang* dan kata *mahal* merupakan topik (yang tidak difokalisasi), sedangkan dalam kalimat (28) kata *mahal* adalah sebutan, kata *rumah* dan kata *sekarang* adalah topik

Lapoliwa (1990:245) mengemukakan bahwa partikel pemarah fokus *-kah* dapat diklitikkan pada unsur yang menjadi fokus kalimat, tetapi kalau partikel *apa* hadir *-kah* diklitikkan pada partikel *apa*. Unsur yang menjadi fokus biasanya dikedepankan.

Demikian pula, Ramlan (1987:34) berpendapat bahwa partikel *-kah* dapat ditambahkan pada kata *apa* ataupun kata lainnya yang terdapat pada kalimat yang dinyatakan kecuali ditambahkan pada subjek. Di samping itu, ada kecenderungan untuk meletakkan bagian kalimat yang dinyatakan itu di awal kalimat. Misalnya:

- (30) a. *Ahmad pergi?*  
b. *Apa Ahmad pergi?*  
c. *Apakah Ahmad pergi?*  
d. *Pergikah Ahmad?*  
e. *\*Ahmadkah pergi?*  
f. *Ahmadkah yang pergi?*

Kalimat (30) adalah kalimat intrerogatif yang dibentuk bukan dari kalimat deklaratif transitif melainkan dibentuk dari kalimat deklaratif intransitif. Penambahan partikel *-kah* pada konstituen-konstituen yang terdapat dalam kalimat deklaratif intransitif hanya dapat dilakukan pada konstituen-konstituen selain subjek sedangkan penambahan partikel *-kah* pada konstituen-konstituen yang terdapat dalam kalimat deklaratif transitif tidak dapat dilakukan pada konstituen yang berfungsi sebagai predikat.

Letak posisi partikel interogatif dalam sebuah bahasa tertentu mematuhi tipe urutan kata dari bahasa itu. Seperti yang diamati oleh Greenberg (1966); Ultan (1978) dalam Siemud (2001:8) dikemukakan bahwa partikel berhubungan dengan verba. Bagaimanapun generalisasi ini adalah bukan tanpa eksepsi dan apa yang membuat hal itu lebih kompleks membuat kaidah korelasi yang jelas, yaitu bahwa berbagai bahasa memiliki lebih dari satu partikel interogatif yang biasanya terbatas pada posisi klausa atau klausa final. Tampaknya tidak ada acuan untuk posisi partikel interogatif dalam tipe bahasa-bahasa SVO.

#### 2.4.2 Penggunaan Kata *Bukan/ Tidak*

Selain partikel interogatif, kata *bukan / tidak* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk membentuk kalimat interogatif. Penggunaan kata *bukan / tidak* sama dengan *question tag* dalam bahasa Inggris.

Siemud (2001:8) mengemukakan bahwa dalam beberapa bahasa, *question tag* secara jelas menghubungkan partikel interogatif baik dalam makna maupun dalam distribusi. Perhatikan contoh kalimat yang dikutip dalam bahasa Inggris berikut.

(31) *He has gone to Tokyo, hasn't he?*  
*'Dia telah pergi ke Tokyo, bukan?'*

Kata *hasn't he* (tags) dalam kalimat (31) di atas menandai bentuk sebuah kalimat tanya dan merupakan bentuk interogatif tertutup karena jawaban yang mungkin muncul adalah *bisa ya* atau *tidak*.

Siemud (2001:9) mengemukakan adanya perbedaan penting, bagaimanapun dasar interogatif tertutup pada jenis *tags* cenderung selalu menegaskan jawaban yang diharapkan. Secara sepintas, sebuah kaidah *tags negative* mensyaratkan jawaban positif mengingat *tags positif* mengharapkan sebuah jawaban *negative*.

Dalam bahasa Indonesia pemakai kata *bukan, kan, ya, apa* merupakan bentuk penegasan dari kalimat pernyataan yang dikemukakan. Penanya sebenarnya sudah mengetahui hal yang ditanyakan sehingga pemakaian kata *bukan* hanya untuk menegaskan maksud pertanyaannya. Perhatikan contoh kalimat berikut.



- (32) a. Dia belum mandi, *bukan?* – belum  
b. Dia belum mandi, *kan?*  
c. Dia belum mandi, *ya?*  
d. Dia belum mandi, *apa?*

(33) Dia *tidak* pergi, *bukan?* - tidak

(34) Dia *sudah* makan, *bukan?* - sudah

Salah satu dari lima cara untuk membentuk kalimat interogatif yang dikemukakan Moeliono & Dardjowidjojo (1988:290) adalah pemakaian kata *bukan* atau *tidak*, tetapi kedua kata itu memiliki perbedaan. Kata *bukan* dipakai untuk menegaskan kembali pertanyaan yang dikemukakan, sedangkan kata *tidak* dipakai untuk menanyakan hal yang sifatnya pilihan (interogatif alternatif). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(35) Dia mandi *tidak?*

(36) Mandi *tidak* dia?

Kalimat (35) dan (36) merupakan kalimat interogatif pilihan dengan jawaban *mandi* atau *tidak mandi*.

### 2.4.3 Perubahan Urutan Kata

Dalam tulisan Siemud (2001:12) dikemukakan bahwa salah satu strategi untuk menandai polar interogatif dalam persilangan bahasa-bahasa yang ada di dunia tidak secara khusus seperti menunjukkan sebuah perubahan urutan konstituen dasar (inversi). Bentuk inversi dalam polar interogatif biasanya terjadi dalam verba finit yang diletakkan dalam posisi inisial klausa. Perhatikan contoh kalimat dalam bahasa Inggris berikut ini.

(37) *Jhon phoned me yesterday.*  
*'John menelephone saya kemarin'.*

(38) *Did John phone me yesterday?*  
*'Apakah Jhon menelephone saya kemarin'.*

Dalam bahasa Inggris, inversi dibatasi dengan kata *did* sebagai *auxiliary* 'kata kerja bantu' seperti yang terdapat dalam contoh kalimat di atas.

Dalam bahasa Indonesia, cara lain yang dapat dilakukan untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan cara mengubah urutan kata dari kalimat berita. Moeliono & Dardjowidjojo (1988:288) dan Djajasudarma (1999:39) mengemukakan bahwa kalimat berita (kalimat deklaratif) dengan bentuk apa pun (aktif, pasif, ekatransitif, dwitransitif, dan sebagainya) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

A. Jika dalam kalimat berita terdapat kata bantu atau modalitas *dapat, bisa, harus, mau* dan *sudah* (Tadjuddin 2005: 57 mengelompokkan kata *sudah* ke dalam aspektualitas dan bukan modalitas), kata itu dapat dipindahkan ke permulaan kalimat dan ditambah partikel *-kah*. Contoh:

a. *Dia dapat pergi sekarang.*  
b. *Dapatkah dia pergi sekarang?*

a. *Narti harus segera kawin.*  
b. *Haruskah Narti segera kawin?*  
a. *Dia sudah selesai kuliah.*  
b. *Sudahkah dia selesai kuliah?*

B. Jika dalam kalimat predikatnya nomina atau ajektiva, urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian partikel *-kah* ditambahkan pada predikat. Contoh:

a. *Anaknya malas.*  
S(FN) P(Adj)

b. *Malaskah anaknya?*  
P(Adj)+kah S(FN)

C. Jika predikat kalimat adalah verba intransitif, ekatransitif, atau semitransitif, verba (beserta objeknya atau pelengkapannya) dapat dipindahkan ke awal kalimat, kemudian ditambah partikel *-kah*. Contoh:

a. *Dia menangis kemarin.*  
S(N) P(V)intransitif Ket (Adv)

b. *Menangiskah dia kemarin?*  
P (V)intransitif +kah S(N) Ket (Adv)

Penggunaan partikel *-kah* selain ikut menentukan perubahan urutan kata dalam membentuk kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif. juga merupakan unsur yang paling dominan atau selalu muncul dalam kalimat interogatif.

#### 2.4.4 Intonasi

Ulta (1978) dalam penelitian empiriknya mengemukakan intonasi dibentuk oleh strategi yang berbeda-beda. Banyak bahasa atau mungkin hampir semua bahasa memperlihatkan bahwa bentuk interogatif tertutup semata-mata hanya ditandai oleh intonasi. Beberapa bahasa menggunakan sebuah terminal kontur naik untuk menunjukkan sebuah *yes/ no question* (pertanyaan dengan jawaban ya-tidak) adakalanya dengan atau tanpa ciri / penanda interogatif.

Pola intonasi secara lebih luas dipakai untuk membentuk konstruksi interogatif ya/tidak. Greenberg (1966) mengatakan poin penanda intonasi interogatif secara tipikal ditemukan pada posisi klausa final dan sesuai dengan bahasa sebagaimana mestinya dalam kelompok bahasa secara universal.

Ultan (1978:213) mengemukakan intonasi dalam tipe kalimat tanya dengan jawaban ya atau tidak atau “*yes/no question*” yang terdiri atas naik turunnya sebuah tekanan atau terminal kontur tekanan selalu ada dalam bahasa-bahasa preposisional dan bahasa postposisional.

Radford (1999:298) mengemukakan perihal *non operator question* untuk kalimat interogatif yang tidak menggunakan ciri formal berupa kata tanya seperti yang terdapat dalam contoh kalimat (39) berikut.

(39) *You're leaving?*  
kamu be pergi

Kalimat (39) secara formal tidak ditandai oleh pemarkah tanya berupa *operator* melainkan ditandai oleh intonasi tanya.

Halim (1984:109) mengemukakan tipe interogatif ya/tidak dengan menggunakan intonasi. Kata tanya *apa* dapat ditempatkan dekat sebelum butir yang mewakili inti pertanyaan ataupun pada ujung paling belakang kalimat. Pemakaian serta perubahan letak posisi kata tanya *apa* dapat mengubah pola intonasi dan juga makna kalimat. Misalnya pada contoh kalimat berikut.

(40) *Apa rumah sekarang mahal?*  
2- 33n/2 - 33n/231t # (pola intonasi menurut Halim)  
'*Berbicara tentang rumah, mahalkah (rumah) sekarang?*'

(41) *Rumah apa sekarang mahal?*  
2- 33n / 2 - 33n/231t # (pola intonasi menurut Halim)  
'*Dalam masa sekarang, mahalkah rumah?*'

Keterangan, Halim (1984: 14):

/	jeda nonfinal (atau percobaan), menandai akhir sebuah kelompok jeda non final.
#	jeda final, menandai akhir sebuah kelompok jeda final.
1	tinggi nada tingkat satu (rendah).
2	tinggi nada tingkat dua (sedang atau netral)
3	tinggi nada tingkat tiga atau tinggi.
n	naik
t	turun

Konstruksi interogatif pada contoh kalimat (40) dan (41) tersebut di atas menunjukkan bahwa letak posisi kata tanya *apa* mempengaruhi intonasi dan juga makna kalimat. Meskipun jawaban untuk kedua kalimat tersebut adalah *ya* atau *tidak* tetapi pada masing-masing kalimat tersebut terdapat tekanan kata mana yang diutamakan.

Selanjutnya, Halim (1984) dalam penelitiannya membuktikan bahwa bahasa Indonesia bersifat paroksitonik, hal ini berarti bahwa tekanan kata bahasa Indonesia jatuh pada suku kata sebelum yang terakhir atau suku kata penultima. Pendapat Halim didukung oleh Laksman (1995) dalam penelitiannya tentang *Realisasi Tekanan Kata dalam Bahasa Indonesia* yang mengemukakan bahwa letak tekanan kata bahasa Indonesia selalu berada di suku kata penultima (jatuh pada suku kata sebelum terakhir)

Sementara itu, Ramlan (1987: 33) hanya mengemukakan bahwa kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita.

## 2.4.5 Penggunaan Kata Tanya

### 2.4.5.1 Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Terbuka

Siemud (2001:2) mengemukakan bahwa interogatif informatif (interogatif terbuka) berbeda dari interogatif ya/tidak (interogatif tertutup), baik dalam bentuk maupun makna. Dalam bentuk interogatif terbuka, pembicara mengharapkan informasi dengan proposisi yang dilengkapi interpretasi. Dalam hal ini informasi utama digambarkan oleh proposisi itu, yang juga melibatkan partisipan dan objek. Bahasa-bahasa alami memiliki alat yang spesifik untuk mendapatkan informasi yang substansial – *interrogative word* ‘kata tanya’ yang dapat dianalisis sebagai variabel dalam sebuah proposisi yang menandai sebuah nilai jawaban. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(42) *Siapa yang membunuh polisi?*  
*Perampok yang membunuh polisi .*

Dalam kalimat (42) tersebut terdapat kata *siapa* sebagai kata tanya informatif (interogatif terbuka). Kata tanya *siapa* pada contoh kalimat (42) dipergunakan untuk menanyakan nomina insan. Kata tanya dalam interogatif terbuka selalu merupakan sebuah konstituen klausa (Burrige & Borjars, 2001:124)

Selanjutnya, Siemud (2001:14) mengatakan bahwa semua bahasa di dunia memiliki kata-kata interogatif dengan peranan yang berbeda-beda. Setiap kata interogatif dalam bahasa-bahasa yang ada memiliki perbedaan semantik yang menarik.

Dalam bahasa Indonesia, makna semantik kata tanya dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa di antaranya Moeliono dan Dardjowodjojo (1988: 288-

292), Ramlan (1987: 33-44), Kridalaksana (1994: 88-92). Perihal makna kata tanya yang dikemukakan oleh pakar bahasa tersebut dapat diringkas ke dalam tabel 3 berikut ini dengan catatan bahwa kata tanya *kapan* tidak termasuk ke dalam pembahasan penelitian ini.

**Tabel 2.3 : Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Terbuka**

<b>Konsep</b>	<b>Kata Tanya</b>	<b>Kalimat Interogatif Terbuka</b>
Nomina bukan insan	Apa	1. Apa yang menyebabkan kebakaran?
Nomina insan	Siapa	1. Siapa yang mengikuti pendapat itu? 2. Siapa nama orang tuamu?
Jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan waktu	Berapa	1. Berapa ekor hewan yang dipotong? 2. Berapa kilometer jarak yang ditempuh? 3. Berapa jam kita harus menunggu? 4. Berapa rupiah kerugiannya?
Sebab, alasan, perbuatan	Mengapa,	1. Mengapa tidak datang?
Cara perbuatan, akibat atau tindakan, gagasan	Bagaimana	1. Bagaimana caranya membeli buku dari luar negeri? 2. Bagaimana kalau dia marah? 3. Bagaimana pendapatmu
Tempat/lokasi	Mana : ke mana, di mana, dari mana,	1. Ke mana anak itu akan pergi? 2. Di mana alamat rumahnya?
Waktu keadaan	Kapan	1. Kapan kita pergi ke luar negeri?

Kridalaksana (1994: 90) mengemukakan selain kata tanya informatif yang terdapat dalam tabel di atas masih ada kata tanya lainnya yang digunakan dalam ragam nonstandar seperti kata *apaan*, *apa-apan*, *seberapa*, *kenapa*, *ngapain* dan ragam yang dipergunakan dalam bahasa yang agak arkais seperti kata *tah*, *apabila*, dan *apakala*.

#### 2.4.5.2 Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Tertutup

Halim (1984); Moeliono dan Dardjowijoyo (1988); Djajasudarma (2003) mengemukakan bahwa kalimat interogatif tertutup dapat dibentuk dengan salah satu caranya, yaitu menambahkan kata tanya *apa (kah)* pada kalimat deklaratif.

Alat interogatif dengan menggunakan indikator *apa(kah)* ditempatkan baik dekat sebelum butir yang mewakili inti pertanyaan maupun pada ujung paling belakang kalimat. Perhatikan kembali contoh kalimat berikut yang sudah disebutkan sebelumnya.

- (43) *Rumah sekarang mahal.*
- (44) *Apa(kah) rumah sekarang mahal?*  
*'berbicara tentang rumah, mahalkah (rumah) sekarang?'*
- (45) *Rumah apa(kah) sekarang mahal?*  
*'Dalam masa sekarang, mahalkah rumah?'*
- (46) *Rumah sekarang apa(kah) mahal?*  
*'Dalam hal rumah, saat –saat ini, benar-benar mahalkah (rumah)?'*
- (47) *Rumah sekarang mahal apa?*  
*'Dalam hal rumah, saat –saat ini, mahalkah (rumah)?'*

Semua jawaban untuk contoh kalimat (43-47) di atas adalah *ya* atau *tidak*. Tetapi tidak semua kata tanya *apa* dapat diberi partikel *–kah*. Kata tanya *apa* pada contoh kalimat (47) tidak dapat ditambahkan partikel *–kah* karena kalimatnya menjadi tidak gramatikal seperti tampak pada kalimat (48) berikut.

- (48) *\*Rumah sekarang mahal apakah?*

Kata tanya *apa* memiliki perilaku yang lebih fleksibel (dapat diletakkan pada posisi depan, tengah, atau akhir kalimat) daripada kata tanya *apakah* yang pemakaiannya tidak dapat diletakkan di akhir kalimat.



Kata tanya *apa* dan *apakah* selain dapat digunakan sebagai alat interogatif ya/tidak (interogatif tertutup) dapat pula digunakan sebagai alat interogatif informatif (interogatif terbuka). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(49) Ini buku *apa*? (interogatif terbuka)  
Buku *apa* ini? (interogatif terbuka)  
*Apa* ini buku? (interogatif tertutup)

(50) *Apakah* ini buku? (interogatif tertutup)  
\*Ini buku *apakah*?

(51) *Apakah* dia menulis? (interogatif tertutup)  
Menulis *apakah* dia? (interogatif terbuka)  
\*Dia menulis *apakah*?

Apabila contoh kalimat (49), (50), (51) kita amati, penggunaan kata *apa* dan *apakah* memiliki perilaku yang berbeda. Kata *apa* dan *apakah* dapat digunakan sebagai alat interogatif tertutup maupun interogatif terbuka. Penggunaan kata *apa* dan *apakah* pada interogatif terbuka dapat mengisi fungsi tertentu di dalam kalimat, sedangkan pada interogatif tertutup tidak mengisi fungsi dalam kalimat.

#### **2.4.5.3 Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Retorik**

Pertanyaan yang bersifat retorik berkaitan dengan tindak ujar antara pembicara dan lawan bicara. Adakalanya pertanyaan yang disampaikan bukan untuk dijawab secara verbal. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(52) *Mengapa hal ini harus terjadi.*  
M

Pada umumnya tipe pertanyaan yang bersifat retorik ditandai oleh modalitas yang memiliki keterkaitan dengan sikap pembicara. Oleh karena itu, makna

jawaban dalam pertanyaan yang bersifat retorik pun bergantung pada praanggapan dan sikap pembicara yang secara sintaktis dapat ditandai oleh modalitas.

Penggunaan modalitas dalam penelitian konstruksi interogatif ini tidak ditinjau secara pragmatik melainkan secara gramatik. Penggunaan modalitas dikaji dari segi struktur yang dihubungkan dengan pemarkah tanya dalam kalimat. Pada contoh kalimat berikut dapat dilihat penggunaan modalitas dalam kalimat interogatif retorik.

(53) a. Harus dari mana kita mulai ?

Ket	S	P
(FAdv)	(N)	(V)

b. \**Dari mana kita mulai harus?*

c. Kita harus mulai dari mana ?

S	P	Ket
(N)	(FV)	(Adv)

d. Dari mana kita harus mulai ?

Ket	S	P
(Adv)	(N)	(FV)

Modalitas *harus* pada contoh kalimat (53a) terletak langsung di depan kata tanya *dari mana* sehingga membentuk FAdv *harus dari mana*. Letak modalitas *harus* seperti pada contoh kalimat (53b) di atas tidak bisa dipindahkan di akhir kalimat karena kalimat menjadi tidak gramatik, tetapi apabila dipindahkan secara bersamaan dengan predikat verba *mulai* pada contoh (53c) dan (53d) kalimatnya masih tetap gramatik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modalitas terikat dengan konstituen lain, yaitu kategori V *mulai* dan kata tanya *dari mana*.

Sikap pembicara yang dimaksudkan pada modalitas digambarkan oleh Halliday (1970,1985) sebagai fungsi interpersonal bahasa. Pemenuhan fungsi

interpersonal bahasa terlihat pada seseorang (sebagai pembicara) yang berhubungan atau berkomunikasi dengan pendengar (*hearer*), tersapa (*addresse*) atau teman bicara (*interlocutor*).

Jacobs (1995:233) mengemukakan bahwa modalitas digunakan dalam interogatif untuk membuat tiga macam bentuk permintaan utama, yaitu permintaan untuk mendapatkan informasi, permintaan untuk melakukan beberapa macam tindakan, dan permintaan izin untuk melakukan sesuatu. Untuk ketiga bentuk permintaan tersebut Jacobs memberikan contoh sebagai berikut.

Permintaan untuk mendapatkan informasi:

- (54) *Does Jeaves have to clean the glasses before she leaves?*  
Aux Jeaves harus bersih itu kacamata sebelum dia pergi  
'*Apakah Jeaves harus membersihkan kacamata itu sebelum dia pergi?*'

Permintaan untuk melakukan berbagai macam tindakan:

- (55) *Would you (please) hold open that door for me?*  
Aux kamu silakan buka itu pintu untuk saya  
'*Maukah kamu membukakan pintu itu untukku?*'

Permintaan izin untuk melakukan sesuatu:

- (56) *Can we (please) go home now?*  
dapat kita pergi rumah sekarang  
'*Dapatkah kita pulang ke rumah sekarang?*'

#### **2.4.6 Perilaku Sintaktis Kata Tanya**

Pada umumnya, setiap bahasa memiliki struktur sintaktis yang khusus untuk membentuk kalimat interogatif. Demikian pula, bahasa Indonesia memiliki kata tanya dengan perilaku sintaktis tertentu dalam membentuk kalimat interogatif.

Lapoliwa (1990: 243) mengungkapkan bahwa secara formal, kalimat interogatif informatif dalam bahasa Indonesia ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *siapa, apa, bagaimana, berapa, kapan*, dan sejenisnya. Kata tanya dilihat dari sudut sintaksis selalu menggantikan unsur tertentu yang mempunyai fungsi tertentu di dalam kalimat. Jadi, kata tanya *siapa*, misalnya, dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat. Hal ini dapat dibuktikan oleh perilaku kata tanya *siapa* yang selalu menanyakan tentang orang dan nomina orang dan biasanya menduduki fungsi subjek atau objek di dalam kalimat.

Sudaryanto (1983:161-170) di dalam tulisannya mengenai *keselarasan pola urutan predikat objek dalam bahasa Indonesia* membahas perihal interogatif dalam kaitan pembicaraannya mengenai penunjuk dan pendesak interogatif dan negatif. Sudaryanto mengemukakan bahwa formatif penunjuk interogatif terlibat dalam struktur fungsional (dapat mengisi fungsi tertentu dalam tataran klausa maupun subklausa. Jenis ini berdistribusi paralel dengan formatif tertentu yang umum terdapat dalam kalimat jenis deklaratif. Istilah yang dipakai untuk menandainya adalah kata ganti tanya atau pronomina tanya, meskipun tidak selalu berupa kata (karena dapat berupa frasa juga). Misalnya *mengapa, bagaimana, di mana, kapan, mana, siapa, apa, berapa, seberapa jauh*. Penunjuk interogatif jenis ini tidak merupakan pendesak interogatif karena wataknya sebagai pengisi fungsi.

#### **2.4.6.1 Kata Tanya sebagai Pengisi Fungsi Sintaksis**

Satuan sintaktis yang besar terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil yang berhubungan satu sama lain secara fungsional. Misalnya, klausa terjadi dari

gabungan kata dengan kata atau frasa dengan frasa yang berhubungan secara fungsional. Begitu pula frasa terjadi dari gabungan kata dengan kata dengan hubungan fungsional (Kridalaksana, 2002:50).

Dalam klausa terdapat komponen – komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas. Komponen-komponen itu disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan selanjutnya akan disingkat menjadi S, P, O, Pel, dan Ket.

### **A. Subjek dan Predikat**

Sudaryanto (1983:328) mengemukakan bahwa subjek adalah fungsi sintaktis yang ada bersama-sama dengan predikat dan merupakan unsur wajib dalam pembentukan struktur fungsional klausa yang polifungsional. Fungsi subjek berelasi dengan predikat, dikatakan berfungsi sebagai subjek bila ada predikat dan dikatakan berfungsi sebagai predikat bila ada subjek. Pada umumnya subjek berada sebelum predikat, tetapi sering pula ditemukan kalimat berbentuk P S (kalimat inversi). Kridalaksana (2002: 50) mengatakan bahwa subjek ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara.

Selanjutnya, Sudaryanto (1983a:327) mengemukakan bahwa predikat adalah fungsi sintaktis yang merupakan “pusat” struktur fungsional yang berhubungan dengan fungsi yang lain. Pada umumnya P berada setelah S. Kridalaksana (2002: 50) mengatakan bahwa predikat ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek. Fungsi subjek dalam kalimat interogatif dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.





### 2.4.6.2 Pola Urutan Kata Tanya

Pola urutan kata tanya dalam kalimat dapat terletak dalam berbagai posisi, atau dengan kata lain, kata tanya dapat terletak di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Sehubungan dengan pola urutan kata tanya, Radford (2004: 153) mengemukakan perihal interogatif dalam kaitannya dengan pembahasannya mengenai *wh- movement* atau perpindahan kata tanya *wh-* dalam bahasa Inggris. Radford menganalisis *wh- questions* dalam *root interrogatives (main-clause questions)* yang dapat diparafrase seperti dalam contoh kalimat (62) dan (63) berikut ini.

- (62) *What languages can you speak?*  
Kt t bahasa pl aux kamu bicara  
*wh- expression*  
'Bahasa-bahasa apa yang dapat kamu bicarakan?'
- You can speak what languages?*  
kamu dapat bicara apa bahasa pl  
*wh- in situ*  
'Kamu dapat bicara bahasa apa?'
- (63) .....

Pada contoh kalimat (62) dan (63) *wh- expression* berfungsi sebagai *complementiser*. Radford menganalisis *wh- question* dengan cara melihat keterkaitannya dengan fungsi gramatikal dan juga letak urutannya dalam kalimat.

Siemud (2001:16) mengemukakan bahwa posisi kata interogatif informatif dalam tipologi bahasa dimasukkan ke dalam tiga tipe, yaitu (i) kata interogatif wajib diletakkan dalam klausa - posisi insial (posisi awal); (ii) kata interogatif



menempati posisi yang sama sebagai konstituen tanya (posisi akhir); dan (iii) kata interogatif dalam bahasa tertentu boleh menempati kedua posisi (i) dan (ii). Demikian pula, ( Cheng, 1997 dalam Siemud, 2001:17) membagi posisi kata interogatif berdasarkan tiga tipe, yaitu sebagai (i) *fronting languages*, (ii) *in situ languages* dan (iii) *optional fronting languages*. Contoh data yang dikemukakannya adalah sebagai berikut.

- (i) Finnis (Sulkaka and Karjalainen 1992: 12)
- a. *Maija ottaa omenaa.*  
*Maija take.3sg apple. Par*  
 ‘*Maija is taking an apple*’
- b. *Mita Maija ottaa?*  
*What.Par Maija take.3Sg*  
 ‘*What is maija taking?*’
- (ii) Mandarin (Cheng 1997:5)
- a. *Hufei mli-le y<sub>1</sub>-b.n - sh<sub>1</sub>*  
*Hufai buy-ASP one-cl-book*  
 ‘*Hufai bought a book*’
- b. *Hufei mli-le shenme?*  
*Hufai buy-ASP what*  
 ‘*What did Hufai buy?*’
- (iii) Swahili (haiman 1985: 254)
- a. *A-lilfika lini?*  
*3SG-past-arrive when*  
 ‘*when did s/he arrive?*’
- b. *Kwa did chakula ki-me-chelewa?*  
*Why food 3SG-perf-late*  
 ‘*Why is the food late?*’

Menurut Cheng (1997) bahasa Indonesia termasuk ke dalam tipe bahasa *in situ languages* (kata interogatif menempati posisi yang sama sebagai konstituen tanya terletak di akhir kalimat). Pernyataan Cheng (1997) ini perlu

dipertanyakan kembali karena posisi kata interogatif bahasa Indonesia dapat saja terletak dalam berbagai posisi, yaitu dapat diletakkan di awal, di tengah, atau di akhir kalimat sehingga lebih tepat apabila bahasa Indonesia termasuk ke dalam tipe *optional fronting languages*. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut yang menunjukkan bahwa kata tanya dalam bahasa Indonesia cenderung dapat terletak di awal, tengah, atau di belakang kalimat atau istilah Cheng adalah *optional fronting languages*. Pengecualian untuk kata-kata tanya *apakah* tidak dapat terletak di akhir kalimat.

(64)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Apa} \\ \textit{Apakah} \end{array} \right\}$  yang menggerombol di sana itu ?

Yang menggerombol di sana itu *apa* ?

\* Yang menggerombol di sana itu *apakah*?

(65) *Siapa* kamu ?  
Kamu *siapa* ?

(66) *Mengapa* mukamu pucat ?  
Mukamu *mengapa* pucat ?  
Mukamu pucat, *mengapa* ?

(67) *Berapa* umurmu ?  
Umurmu *berapa* ?

(68) *Mana* gadis itu ?  
Gadis itu *mana* ?

(69) *Di mana* perempuan itu sekarang?  
Perempuan itu *di mana* sekarang?  
Perempuan itu sekarang *di mana*?

(70) *Bagaimana* nanti ?  
Nanti *bagaimana* ?

Selanjutnya, Sudaryanto (1983:161) berpendapat bahwa interogatif yang berstatus sebagai pembatas verba atau pendesak dihipotesiskan cenderung terdapat mengawali verba dalam bahasa PO. Sudaryanto mempertanyakan

interogatif sebagai pendesak apakah terletak di depan verba atau terletak di belakang verba. Perhatikan kembali contoh kalimat berikut.

(71) a. *Mengapa Ø datang?*      *Dia datang karena diundang.*  
kt t      P (V)

b. *Mengapa dia datang?*  
kt t      P (V)

c. *Dia datang, mengapa?*  
P (V)    kt t

d. *Dia mengapa datang?*  
kt t      P (V)

(72) a. *Belajar apa(kah) dia di kamar?* *Dia belajar matematika di kamarnya*

b. *Apa(kah) dia belajar di kamar?*

c. *Dia belajar apa(kah) di kamar?*

Pada kalimat (71), keberuntunan letak alat interogatif informatif *mengapa* bila dikaitkan dengan predikat verba maka dapat diletakkan di sebelah kanan atau di sebelah kiri verba dengan makna jawaban yang sama, yaitu *dia datang karena diundang*. Akan tetapi, letak alat interogatif *apakah* pada kalimat (72) menyebabkan perubahan makna pertanyaan sehingga jawaban (72a) dan (72c) bersifat informatif sedangkan jawaban (72b) bersifat tertutup dengan jawaban *ya* atau *tidak*. Dengan demikian, letak urutan kata tanya *apakah* dapat dikatakan turut menentukan bentuk interogatif tertutup atau interogatif terbuka.

#### **2.4.6.3 Kata Tanya sebagai Konjungsi dalam Klausa Interogatif Sematan**

Kata tanya tidak selalu digunakan sebagai pemarah tanya tetapi bisa muncul sebagai konjungsi. Quirk dkk (1992) membahas *Coordination of*

*Interogative words and relatif pronoun.* Menurut Quirk, koordinasi dapat juga diletakkan di antara klausa - kata introduksi seperti kata - kata interogatif, apakah sebagai klausa bebas ataupun klausa terikat. Berikut ini adalah contoh kalimat yang dikemukakan oleh Quirk ( 1992: 970).

(73) *I am determined to find out **who** or **what** caused thus uproar.*  
 saya be bertekad mengetahui Kt t konj Kt t sebab itu gaduh

‘*Saya bertekad ingin mengetahui siapa dan apa yang menyebabkan kegaduhan itu.*’

(74) ***How** and **why** did you break into my room?*  
 Kt t konj Kt t aux kamu masuk saya ruangan

‘*Bagaimana dan mengapa kamu masuk ke ruangan saya?*’

Quirk mengemukakan bahwa sebagai koordinator *wh – word* yang secara struktur memiliki perbedaan fungsi dalam kalimat tidak mungkin penggunaannya disatukan seperti dalam kalimat (75) berikut.

(75) \* *Who* and *Why* broke into my room?  
 Kt t konj Kt t masuk saya ruangan  
 Subjek Adverb

Kalimat (75) di atas menjadi gramatikal apabila *wh- word* yang kedua dijadikan sebuah klausa seperti pada contoh kalimat (76) berikut.

(76) ***Who** broke into my room, and **why**?*  
 Kt t masuk saya ruangan konj Kt t  
 KI  
 ‘*Siapa yang masuk ke ruangan saya dan mengapa ?*’

Selanjutnya, Radford (2004: 155) mengemukakan perihal *interrogative complement clauses* dalam contoh kalimat berikut.

(77) *I wonder [**which** dish that they picked]*  
 saya ingin tahu Kt t hidangan konj mereka pilih  
*wh- expression*  
*interrogative complement clauses*

*'Saya ingin tahu hidangan yang mana yang mereka pilih.'*

- (78) *They didn't know [which model that we had discussed]*  
Mereka aux tahu Kt t cara konj kita telah diskusi  
*wh- expression*  
*interrogative complement clauses*

*'Mereka tidak tahu cara yang mana yang telah kita diskusikan?'*

*Wh- expression* pada kalimat di atas disebut sebagai *complementiser*, yakni kategori khusus dari suatu kata yang mengawali klausa. Selain itu, Radford (1999: 282) mengemukakan pula perihal *embedded question* bentuk pertanyaan yang disematkan pada kalimat, seperti yang terdapat pada contoh kalimat berikut.

- (79) *She asked [who I had seen]*  
dia bertanya Kt t saya telah lihat  
*embedded question*

*'Dia bertanya siapa yang telah saya lihat.'*

- (80) *They wondered [what John had done]*  
Mereka ingin tahu Kt t John telah kerja  
*embedded question*

*'Mereka ingin tahu apa yang telah John kerjakan.'*

- (81) *He didn't say [why they had come]*  
*Dia tidak katakan* mengapa mereka datang  
*embedded question*

*'Dia tidak mengatakan mengapa mereka datang.'*

Demikian pula halnya di dalam bahasa Indonesia, perihal bentuk pertanyaan yang disematkan dalam kalimat dijelaskan oleh Lapoliwa (1990). Dalam penelitiannya, Lapoliwa membahas kalimat interogatif yang disematkan sebagai klausa pemerengkapan. Kata tanya tersebut akan berfungsi sebagai

pemerlengkap untuk menghubungkan klausa interogatif pemerlengkapan dengan klausa matriks.

Oleh karena itu, bentuk kalimat interogatif yang dapat disematkan sebagai pemerlengkapan terbatas pada bentuk yang diawali oleh kata-kata atau frasa kata tanya seperti pada contoh kalimat berikut.

- (82) a Tuti pergi *ke pesta*.  
b i Ayah menanyakan *ke mana* Tuti pergi.  
ii \*Ayah menanyakan Tuti pergi *ke mana*.
- (83) a Saya membaca *buku cerita yang baru itu* tadi.  
b i Ibu menanyakan *buku apa* yang saya baca tadi.  
ii Ibu menanyakan *apa* yang saya baca tadi.  
iii Ibu menanyakan buku cerita *yang mana* yang saya baca tadi.  
iv \*Ibu menanyakan saya membaca (*buku apa*) tadi.

Dalam kalimat interogatif *ya / tidak* ( interogatif konfirmatoris istilah yang digunakan Lapoliwa) pemarkah tanya *apa(kah)* berfungsi sebagai pemerlengkap untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa pemerlengkapan.

Berbeda dengan pemarkah tanya pada klausa interogatif informatif sematan, partikel *apa* dapat dilekati oleh *kah*. Sementara itu, klausa pemerlengkapan itu dapat diikuti oleh tambahan *atau* + partikel negatif *bukan*, atau *belum*. Perhatikan contoh berikut.

- (84) a i Diakah yang menelpon tadi?  
ii Beliau menanyakan *apakah* dia yang menelpon tadi  
(atau *bukan*)
- b i *Apakah* mereka akan datang?  
ii Dia menanyakan *apa(kah)* mereka akan datang  
(atau *tidak*)
- c i *Apa* ayahmu sudah berangkat?  
ii Dia menanyakan *apa(kah)* ayahmu sudah berangkat

(atau *belum*)

Selanjutnya Lapoliwa mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan penyematan kalimat interogatif informatif, penyematan kalimat interogatif ya / tidak (konfirmasi) jauh lebih sederhana karena pemerengkapan yang digunakan selalu *apa(kah)*. Akan tetapi, dilihat dari segi struktur, klausa interogatif konfirmatoriis sematan dapat lebih kompleks karena klausa interogatif konfirmatoriis sematan itu dapat diikuti oleh klausa kontrastif tambahan.

Akan tetapi, dilihat dari segi struktur semantik, klausa interogatif ya/tidak (konfirmasi) juga lebih kompleks daripada klausa interogatif informatif. Klausa interogatif ya/tidak (konfirmasi) pemerengkapan menuntut verba utamanya harus mempunyai ciri *negatif* atau *tidak pasti*. Perhatikan contoh berikut.

(85) *Dia*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{menanyakan} \\ \textit{meragukan} \\ \textit{lupa} \end{array} \right\}$  *apakah ibu sudah pulang (atau belum).*

Pada umumnya verba yang dapat diikuti klausa interogatif informatif akan dapat diikuti klausa interogatif konfirmatoriis asalkan verba itu mengandung makna “negatif” atau “tidak pasti” baik yang inheren maupun karena penambahan keterangan negatif.

Sebagaimana telah dikemukakan Lapoliwa (1990:249) bahwa kata tanya dapat berfungsi sebagai klausa interogatif sematan maka kata tanya sebagai klausa interogatif yang disematkan ke dalam kalimat tidak dimasukkan ke dalam bagian konstruksi interogatif melainkan dimasukkan ke dalam konstruksi kalimat

performatif. Oleh karena itu, kata tanya sebagai klausa interogatif sematan dalam kalimat performatif tersebut tidak dibahas secara khusus dalam penelitian ini.

Namun, sebagai bahan perbandingan penggunaan kata tanya dalam kalimat performatif dapat dibahas secara sepintas sehingga diketahui perbedaannya dengan penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif yang bersifat retorik. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (86) *Saya tidak tahu **apa** yang dia bawa.*
- (87) *Saya tidak tahu **apakah** dia punya uang.*
- (88) *Saya meragukan **apakah** ibu sudah pulang atau belum.*
- (89) *Saya menyesalkan **mengapa** hal itu bisa terjadi.*

Kata tanya yang terdapat dalam kalimat performatif (86) – (89) berfungsi sebagai konjungsi atau penghubung di antara dua klausa, yaitu klausa utama dan klausa pemerlengkapan (istilah dari Lapoliwa, 1990:242).

Apabila penggunaan kata tanya dalam kalimat performatif dibandingkan dengan penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.

Untuk lebih jelas, berikut ini adalah contoh penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik.

- (90) *Bila saya berhenti, **apakah** desa saya akan menjadi lebih baik ?*
- (91) *Bila mereka lapar dan haus di tengah jalan, **siapa** yang peduli ?*
- (92) *Kalau saya diperlukan, **mengapa** diperlakukan begini ?*
- (93) *Setiap orang boleh pergi ke Nderland, **mengapa** aku tidak?*



Kata tanya dalam contoh kalimat (90) – (93) merupakan alat atau pemarah tanya dan bukan sebagai konjungsi seperti yang terdapat pada contoh kalimat (86) – (89) dalam kalimat performatif. Oleh karena itu, kata tanya sebagai alat atau pemarkan interogatif yang digunakan dalam konstruksi interogatif retorik tetap menjadi bagian dari pembahasan konstruksi interogatif secara keseluruhan .

Secara semantis, kata tanya yang terdapat dalam konstruksi interogatif yang bersifat retorik dan kata tanya yang terdapat dalam kalimat performatif memiliki kesamaan, yaitu dapat berisi sebuah pernyataan dan bukan pertanyaan yang memerlukan jawaban secara verbal. Secara sintaktis, kata tanya dalam kalimat performatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa, yaitu klausa utama dan klausa pemerengkapan sedangkan kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik memiliki kesamaan dengan konstruksi interogatif terbuka dan konstruksi interogatif tertutup, yaitu dapat berfungsi sebagai *alat tanya* hanya saja alat tanya dalam konstruksi interogatif retorik tidak digunakan untuk bertanya.

#### **2.4.7 Informasi Lama dan Informasi Baru**

Seperti yang telah dikemukakan pada bab 1, secara semantis pertanyaan yang disampaikan dalam kalimat interogatif dapat berisi informasi lama dan informasi baru. Chafe (1975: 27-55) mengemukakan perihal informasi baru dan informasi lama dalam bagian pembicaraan mengenai *Givennes, Contrastiveness, Definteness, Subjecs, Topics, and Point Of View*. Informasi lama dan baru dikaitkan dengan status nomina dalam kalimat. Chafe berpendapat bahwa nomina memiliki berbagai peranan dalam kalimat, selain berkaitan

dengan informasi lama dan informasi baru juga berkaitan dengan perihal *subject grammatical, logical subject (agent), psychological subjects, theme, focus, topic*.

Perbedaan informasi lama dan informasi baru ditentukan oleh *the notion of consciousness* 'maksud dari suatu kesepakatan' dalam pembicaraan tertentu secara kontekstual. Chafe menyatakan bahwa *old informatin is 'what the listener is expected to know already'*; *new information is 'what the listener is not expected to know already'*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa informasi lama adalah 'apa yang telah diketahui pendengar tentang hal yang dibicarakan dan informasi baru adalah 'apa yang tidak diketahui pendengar tentang hal yang sedang dibicarakan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(94) *I saw an eagle this morning.*  
saya lihat art elang ini pagi  
'saya melihat seekor elang pagi ini'

*Sally saw one too.*  
Informasi lama

(95) *What happened at the meeting ?*  
Kt t terjadi pada itu pertemuan  
'Apa yang terjadi pada pertemuan itu'

*They elected Alice president*  
Informasi baru

Dari contoh (94) dan (95) dapat dikemukakan bahwa Chafe melihat makna kalimat secara keseluruhan untuk menentukan informasi baru dan informasi lama.

Selanjutnya, Kroeger (2004: 154) mengemukakan perihal informasi baru dan informasi lama dalam pembicaraannya mengenai penanda fokus dalam

kalimat. Menurut Kroeger, *informasi baru* muncul pada posisi subjek seperti yang dikemukakannya dalam contoh kalimat berikut.

(96) **Siapa** yang mencubit doktor itu ?



**Mariam** mencubit doktor itu.

S / fokus

Informasi baru

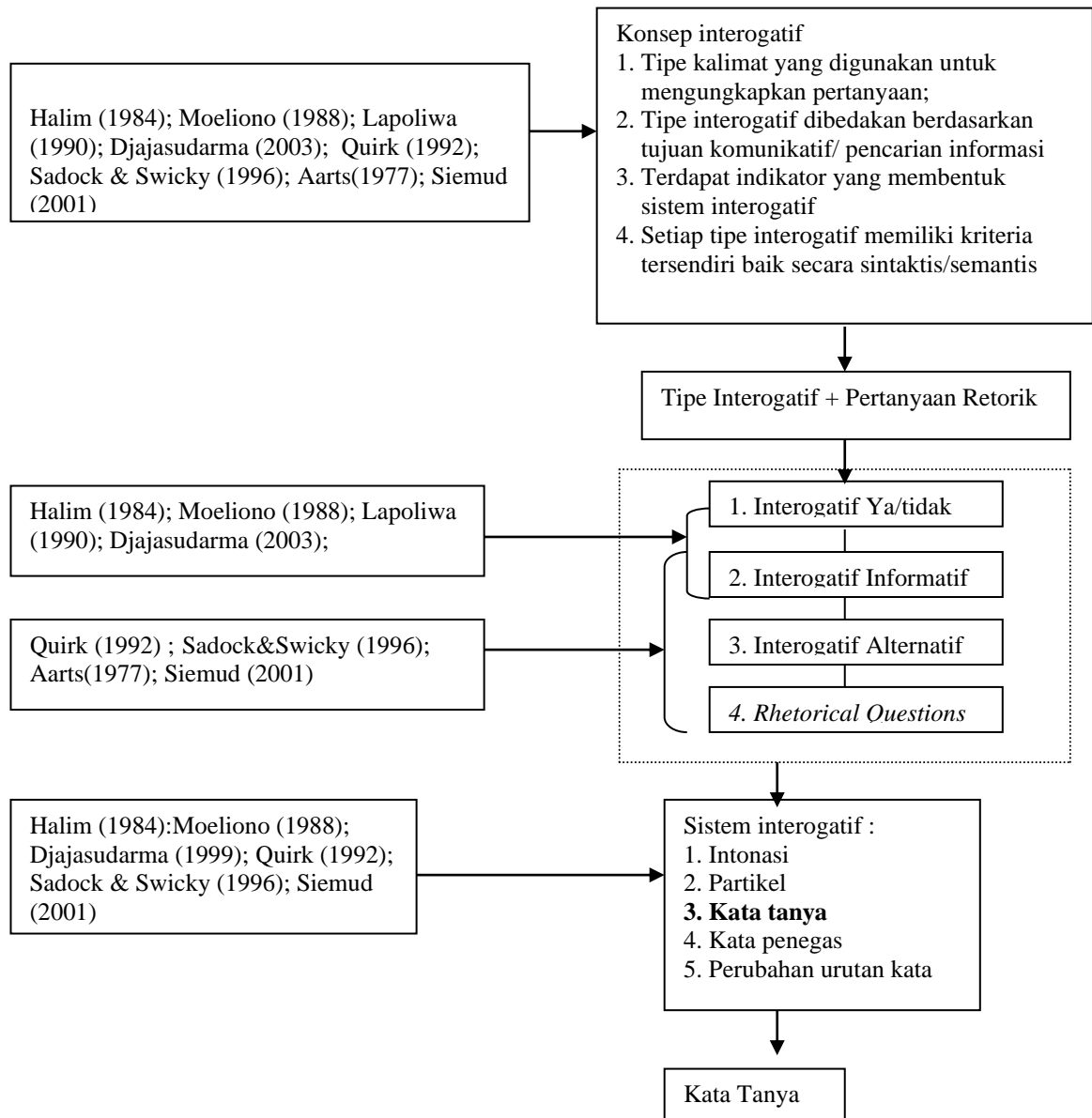
Sementara itu, O'Grady ( 1996:298 ) mengemukakan bahwa salah satu hal yang penting dalam pemahaman wacana atau *discourse* adalah perbedaan antara informasi lama dan informasi baru ( *Old and New Information*). Informasi lama menurut O'Grady adalah suatu pengetahuan yang diasumsikan bahwa saat ujaran disampaikan terdapat pengetahuan yang sudah dimiliki oleh penutur dan petutur karena pengetahuan tersebut telah disampaikan sebelumnya dalam sebuah *discourse*. Sebaliknya, informasi baru melibatkan informasi yang disampaikan untuk pertama kalinya ke dalam *discourse*. Informasi lama, selain ditentukan oleh konteks kalimat secara keseluruhan, informasi lama juga dapat diketahui dengan melihat konstituen tertentu yang secara eksplisit menandai informasi lama tersebut di dalam kalimat.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa informasi lama dapat ditentukan sebagai berikut.

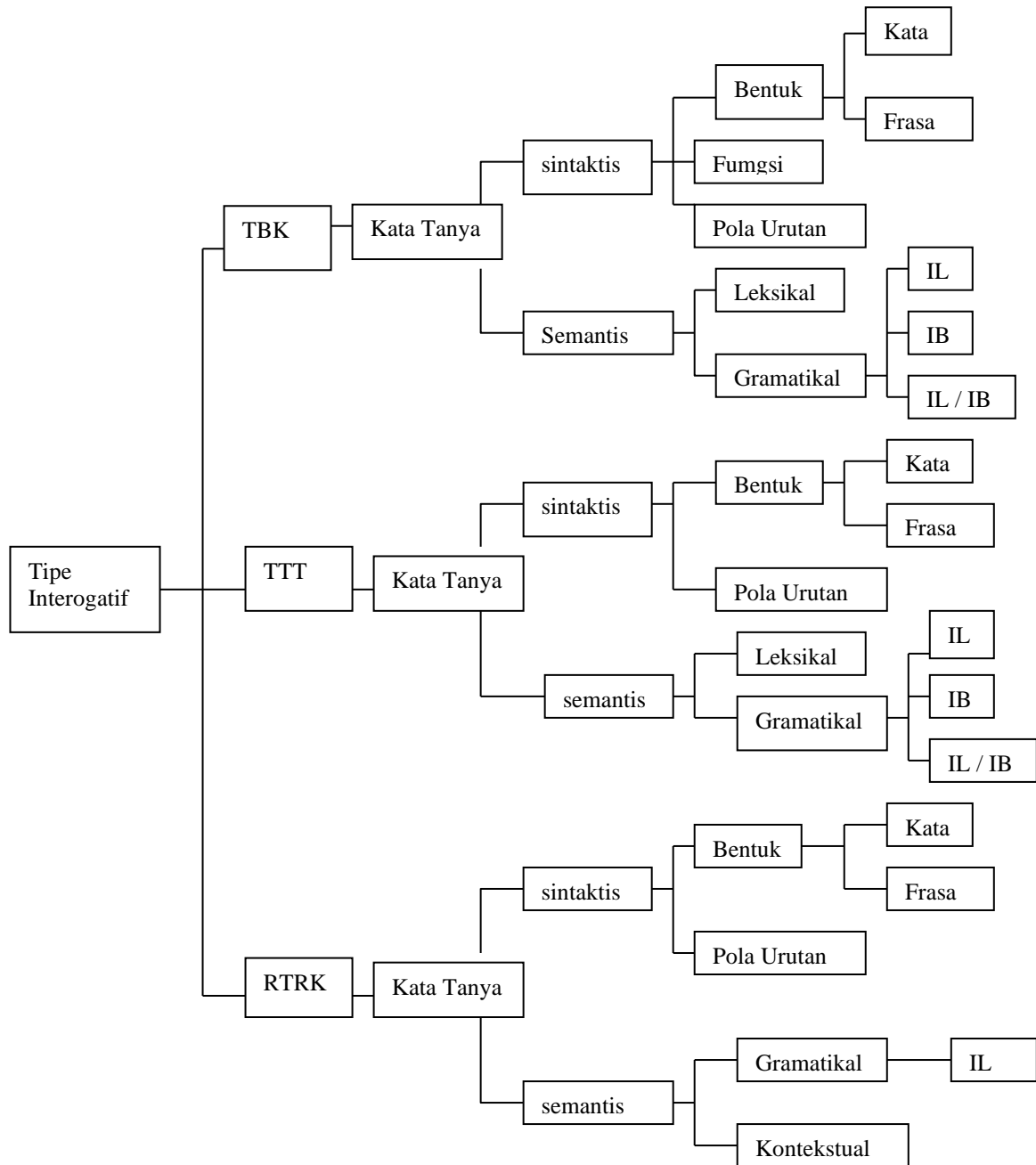
- (i) Informasi lama merujuk pada kejadian yang telah disebutkan sebelumnya.
- (ii) Adanya kesamaan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan petutur tentang hal yang sedang dibicarakan.
- (iii) Informasi lama dapat ditandai secara eksplisit di dalam kalimat.

Dari hasil pembahasan kajian teori yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu dapat digambarkan bagan 2.3 mengenai kerangka pemikiran untuk penelitian konstruksi interogatif dan bagan 2.4 mengenai gambaran posisi penelitian konstruksi interogatif ini dan bagan 2.5 mengenai gambaran penelitian yang secara khusus mengkaji kata tanya, baik secara sintaktis maupun semantis sebagai berikut.

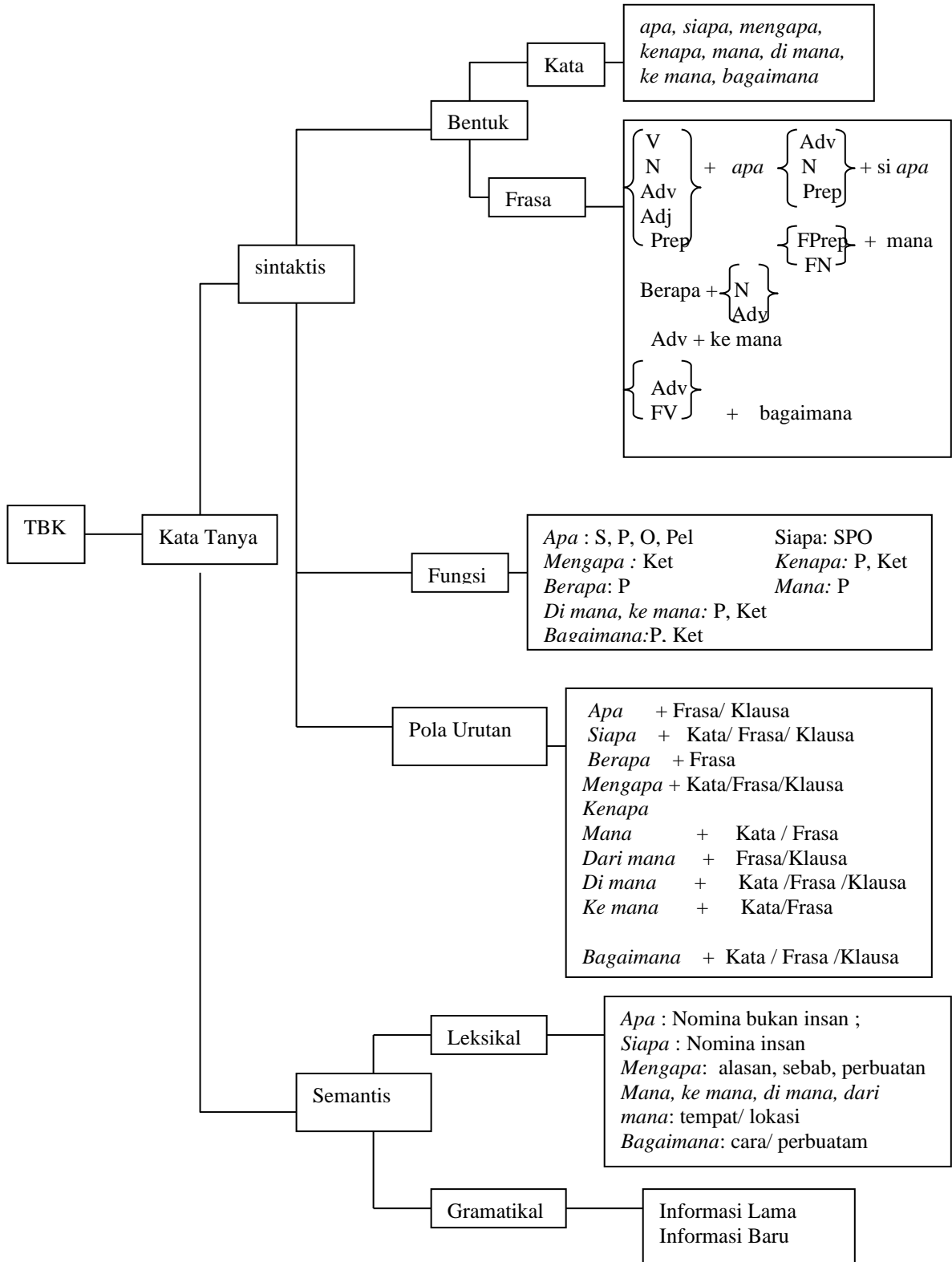
**Bagan 2.3 : Kerangka Pemikiran Penelitian Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif bahasa Indonesia**

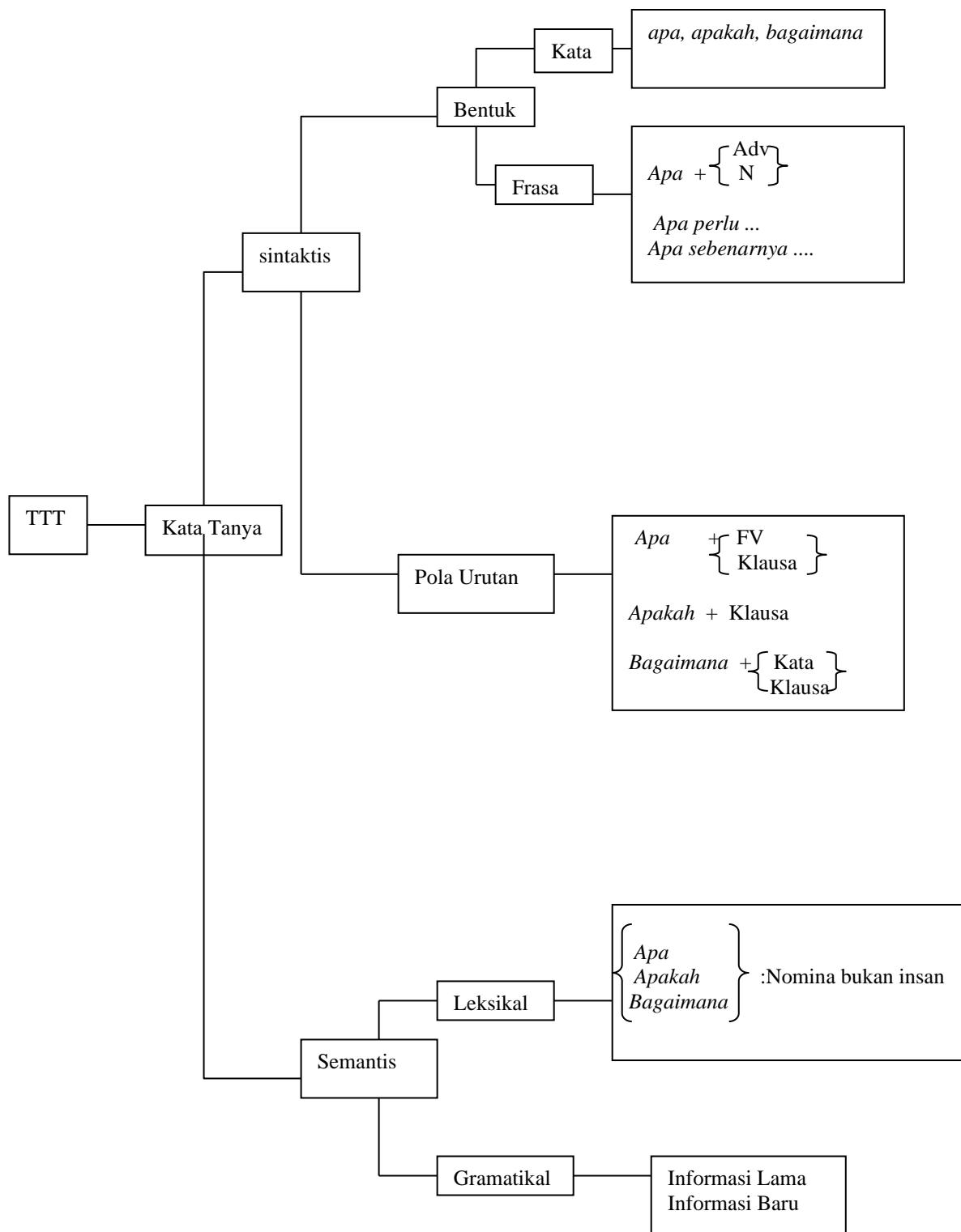


**Bagan 2.4 : Gambaran Posisi Penelitian Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia**

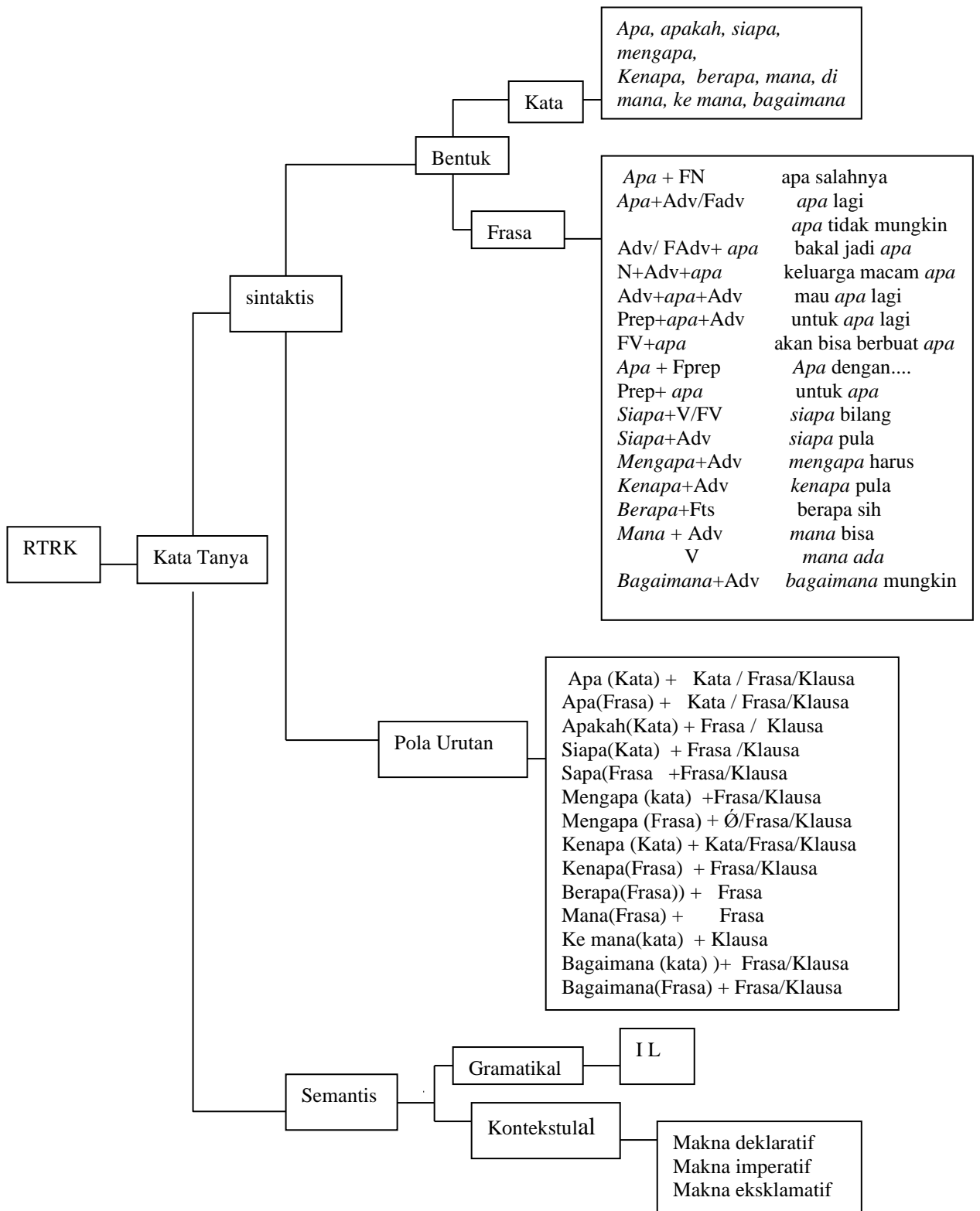


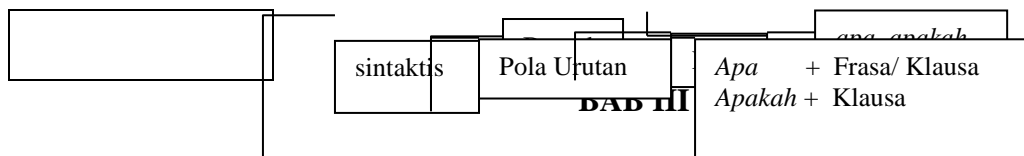
Bagan 2.5 : Kata Tanya dalam Tipe Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia secara sintaktis dan semantis











**KATA TANYA DALAM KONSTRUKSI INTEROGATIF**  
**BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKTIS DAN SEMANTIS**

### 3.1 Konstruksi Interogatif

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada bab II dan juga berdasarkan hasil klasifikasi data, dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga tipe interogatif, yaitu tipe interogatif terbuka, tipe interogatif tertutup, dan tipe interogatif retorik. Ketiga tipe interogatif tersebut masing-masing dapat dibedakan berdasarkan perilaku sintaktis dan semantisnya.

Kata tanya sebagai salah satu indikator pembentuk interogatif secara formal menandai setiap tipe interogatif. Dalam tipe interogatif terbuka, terdapat penggunaan kata tanya *apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dari mana*, dan *bagaimana*; dalam interogatif tertutup hanya terdapat penggunaan kata tanya *apa, apakah, dan bagaimana*; dalam tipe interogatif retorik terdapat penggunaan kata tanya *apa, apakah, siapa, siapakah, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dan bagaimana*.

Dari 400 data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa kata tanya yang menandai setiap tipe interogatif memiliki bermacam-macam pola, di antaranya kata tanya dapat berkorelasi dengan berbagai kategori sintaktis seperti kata, frasa, maupun klausa.

Dalam penelitian ini, kata tanya yang terdapat dalam setiap tipe interogatif dianalisis secara bersamaan baik secara sintaktis maupun secara semantis. Pembahasan secara sintaktis berkaitan dengan penggunaan kata tanya dalam struktur kalimat interogatif dan pembahasan secara semantis berkaitan dengan informasi yang disampaikan apakah berupa informasi baru atau informasi lama.

Penentuan informasi baru dan informasi lama dalam setiap tipe konstruksi interogatif secara semantis ditentukan oleh makna kontekstual yang terdapat dalam kalimat dan secara sintaktis ditentukan oleh referen berupa kategori tertentu yang menandai informasi lama tersebut secara eksplisit. Kategori sintaksis yang secara eksplisit menandai informasi lama di antaranya adalah FN, FV, FAdv, FPrep, Dem, dan Klausa.

Analisis penggunaan kata tanya dalam setiap tipe interogatif secara sintaktis dan semantis akan dipaparkan lebih lanjut pada 3.2 dan seterusnya. Nomor urut data merupakan nomor urut pembahasan sedangkan nomor yang berada dalam tanda kurung ( ) adalah nomor urut dari sumber data.

### **3.2 Konstruksi Interogatif Terbuka**

Dari 224 data yang termasuk dalam tipe konstruksi interogatif terbuka, ditemukan penggunaan kata tanya *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *berapa*, *mana*, *di mana*, *ke mana*, *bagaimana* dengan rincian sebagai berikut: (i) kata tanya *apa* berjumlah 83 data; (ii) kata tanya *siapa* berjumlah 25 data; (iii) kata tanya *mengapa* berjumlah 30 data; (iv) kata tanya *kenapa* berjumlah 9 data; (v) kata tanya *berapa* berjumlah 6 data; (vi) kata tanya *mana* berjumlah 5 data; (vii) kata

tanya *dari mana* berjumlah 6 data; (viii) kata tanya *di mana* berjumlah 10 data; (ix) kata tanya *ke mana* berjumlah 9 data; (x) dan kata tanya *bagaimana* berjumlah 41 data.

Berikut ini adalah paparan konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *apa, siapa, mengapa kenapa, berapa, mana, di mana, dari mana, ke mana, dan bagaimana*.

### **3.2.1 Kata Tanya Apa**

Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan *nomina bukan insan*. Kata tanya *apa* ada yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan ada pula yang merupakan bagian dari kalimat. Dari data yang ada kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif terbuka keseluruhannya merupakan bagian dari kalimat.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian 3.2 di atas, penggunaan kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan 83 data. Dari 83 data tersebut dapat dikemukakan pula bahwa kata tanya *apa* ada yang dapat berfungsi sebagai konstituen *kata* dan ada pula yang berdampingan dengan konstituen lain sehingga membentuk *frasa* (selanjutnya disebut kata tanya sebagai konstituen frasa). Kata tanya *apa* yang berfungsi sebagai konstituen *kata* berjumlah 31 data dan kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* berjumlah 52 data (lihat dalam lampiran)

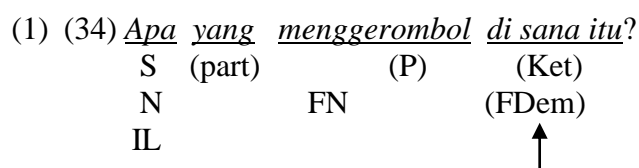
Selanjutnya, perilaku sintaktis dan semantis penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen *kata* dan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa akan dipaparkan dalam bagian pembahasan berikut ini.

### 3.2.1.1 *Apa* sebagai Konstituen *Kata*

Kata tanya *apa* sebagai konstituen *kata* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan sejumlah 31 data. Penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen *kata* memiliki ciri bahwa kata tanya *apa* tersebut dapat berpindah posisi tanpa menyebabkan perubahan *tipe* konstruksi interogatif. Selain itu, kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif terbuka dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis di antaranya dapat mengisi fungsi S, P, O, Pel.

Untuk memudahkan analisis, penentuan fungsi sintaksis dalam konstruksi interogatif terlebih dahulu dikembalikan ke dalam kalimat dasar yang dilakukan secara implisit. Sebagai contoh, kata tanya *apa* pada kalimat (1) berikut mengisi fungsi sintaksis S. Penentuan fungsi S dilakukan dengan cara mengembalikan kalimat interogatif *Apa yang menggerombol di sana itu?* ke dalam kalimat dasar *Mahasiswa menggerombol di sana*. Kata *mahasiswa* berfungsi sebagai S menggantikan kata tanya *apa*. Kata *mahasiswa* hanya sebagai contoh yang bisa digantikan oleh kata lainnya dengan kategori yang sama berupa N atau FN misalnya *para pekerja, murid-murid SMA*.

Berikut ini adalah paparan penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang dapat bergabung dengan kategori FN. Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dapat menggantikan atau mengisi fungsi S.



\* .....yang menggerombol di sana itu ?  
Yang menggerombol di sana itu apa ?

(2) (108) Apa yang terbakar ?  
S (part) (P)  
N FN  
IB

\*... yang terbakar ?  
Yang terbakar apa ?

(3) (160) Apa yang terjadi ?  
S (part) (P)  
N FN  
IB

\*... yang terjadi ?  
Yang terjadi apa ?

(4) (216) Tapi, apa yang membuatnya mustahil ?  
(konj) S (part) (P)  
FN FN  
IL /IB

\* Tapi, ... yang membuatnya mustahil ?  
Tapi, yang membuatnya mustahil apa ?

(5) (176) Lalu, apa yang sebenarnya terjadi ?  
(konj) S (part) (P)  
FN FN  
IL/IB

\* Lalu, ... yang sebenarnya terjadi ?  
Lalu, yang sebenarnya terjadi apa ?

(dst. lihat lampiran)

Kata tanya *apa* pada data (1) – (5) merupakan bagian dari kalimat yang dapat mengisi atau menggantikan fungsi S dengan kategori N/FN sehingga kata tanya *apa* tersebut wajib hadir atau tidak dapat dilesapkan. Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat. Dengan kata lain, kata

tanya *apa* dapat diubah atau dipindahkan letak urutannya di dalam kalimat tanpa mengubah informasi yang ditanyakan dan tanpa mengubah tipe konstruksi interogatif. Informasi yang disampaikan pada data (1) berupa informasi lama yang ditandai secara eksplisit oleh FDem *di sana itu*; informasi yang disampaikan pada data (2) dan data (3) berupa informasi baru; dan informasi yang disampaikan pada data (4) dan (5) dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks kalimat.

Selanjutnya paparan penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori FN tetapi menggantikan atau mengisi fungsi P terdapat pada data (6) – (10) berikut ini. Sama halnya dengan penentuan fungsi S, penentuan fungsi P terlebih dahulu dikembalikan ke dalam kalimat dasar yang dilakukan secara implisit. Sebagai contoh, kata tanya *apa* pada kalimat (6) berikut mengisi fungsi sintaksis P. Penentuan fungsi P dilakukan dengan cara mengembalikan kalimat interogatif *Apa strategi kamu ?* ke dalam kalimat dasar *strategiku belajar yang baik*. Kata *belajar yang baik* berfungsi sebagai P menggantikan kata tanya *apa*. Kata *belajar yang baik* hanya sebagai contoh yang bisa digantikan oleh kata lainnya dengan kategori yang sama berupa V atau FV .

(6) (169) *Apa strategi kamu ?*  
 P (S)  
 FV FN  
 IB

\* ... *strategi kamu ?*  
*Strategi kamu apa ?*

(7) (120) *Apa maksudmu dengan otoritas ?*  
 P (S)  
 FV FN (FPrep)  
 IL ↑

---

\* .....maksudmu dengan otoritas ?  
Maksudmu dengan otoritas apa ?  
Maksudmu apa dengan otoritas ?

(8) (92) Apa dosaku terhadapnya ?  
P (S)  
FV FN  
IL /IB

\*... dosaku terhadapnya ?  
Dosaku terhadapnya apa?  
Dosaku apa terhadapnya ?

(9) (281) Apa pendapat pengacara kita ...si Yasmin ?  
P (S)  
FV FN  
IL / IB

\* ... pendapat pengacara kita ...si Yasmin ?  
Pendapat pengacara kita ...si Yasmin apa ?

(10) (271) Apa salahku ?  
P (S)  
V FN  
IL

\* .... salahku ?  
Salahku apa ?

(dst. lihat lampiran)

Kata Tanya *apa* pada data (6) – (10) juga merupakan bagian kalimat yang dapat mengisi atau menggantikan salah satu fungsi sintaksis berupa fungsi P dengan kategori V/FV. Oleh karena itu, kata tanya *apa* wajib hadir atau tidak dapat dilesapkan dalam konstruksi interogatif tersebut. Letak posisi kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dapat dipindahkan tanpa mengubah informasi yang ditanyakan dan tanpa mengubah tipe konstruksi interogatif. Informasi yang disampaikan pada data (6) berupa informasi baru; informasi yang disampaikan



pada data (7) berupa informasi lama yang ditandai secara eksplisit oleh FPrep *dengani otoritas*; informasi yang disampaikan pada data (8) dan data (9) dapat berupa informasi lama dan informasi baru bergantung pada konteks kalimat; informasi yang disampaikan pada data (10) berupa informasi lama yang ditandai oleh konteks kalimat yang merujuk pada kejadian yang telah diketahui sebelumnya.

Selain dapat bergabung dengan FN, kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang dapat mengisi fungsi sintaksis P dapat pula bergabung dengan kategori Dem seperti pada data (11) berikut ini.

(11) (277) Apa itu ?  
P (S)  
N Dem  
IL / IB  
  
Itu apa ?  
\*..... itu ?

Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata pada data (11) di atas, bergabung dengan kateori kata Dem *itu*. Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata tersebut merupakan bagian kalimat yang mengisi fungsi sintaksis P sehingga kehadirannya tidak dapat dilesapkan. Letak urutan kata tanya bisa dipindahkan tanpa mengubah informasi yang ditanyakan.

Selanjutnya, dari data yang ada ditemukan pula penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang dapat mengisi fungsi O dengan perilaku sintaksis yang sama dengan kata tanya *apa* yang mengisi fungsi lainnya, yaitu kata tanya *apa* memiliki pola letak yang tidak terikat atau dapat dipindahkan letak urutannya di dalam kalimat tanpa mengubah informasi yang ditanyakan dan tanpa

mengubah tipe interogatif. Hal ini dapat dilihat pada data (12) – data (16) sebagai berikut

(12) (212) Apa jawaban Pater waktu itu ?  
 O (P) (S) (Ket)  
 FV FN (FAdv)  
 IL \_\_\_\_\_ ↑

\* .... jawaban Pater waktu itu ?  
 Jawaban Pater waktu itu apa ?  
 Jawaban Pater apa waktu itu ?

(13) (299) Apa yang Mas bawa itu ?  
 O (part) (S) (P) (dem)  
 N FN  
 IL \_\_\_\_\_ ↑

\* ... yang Mas bawa itu ?  
 Yang Mas bawa itu apa ?

(14) (114) Apa yang perlu kubantukan ?  
 O (part) (M) (S) (P)  
 N FN  
 IB

\*...yang perlu kubantukan ?  
 Yang perlu kubantukan apa ?

(15) (313) Apa yang kamu harapkan ?  
 O (part) (S) (P)  
 N FN  
 IB

\*... yang kamu harapkan ?  
 \_Yang kamu harapkan apa ?

(16) (312) Apa yang kamu pikirkan ?  
 O (part) (S) (P)  
 N FN  
 IB

\*... yang kamu pikirkan ?  
 Yang kamu pikirkan apa ?

(dst. lihat lampiran)

Informasi yang disampaikan pada data (12) dan data (13) berupa informasi lama yang ditandai secara eksplisit oleh kategori FAdv *waktu itu* dan FN *yang Mas bawa itu*. Pada data (14), (15), dan (16) informasi yang disampaikan berupa informasi baru.

Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang dapat mengisi fungsi Pel ditemukan pula dengan perilaku sintaksis yang sama dengan kata tanya *apa* yang mengisi fungsi lainnya, yaitu kata tanya *apa* memiliki pola letak yang tidak terikat atau dapat dipindahkan letak urutannya di dalam kalimat tanpa mengubah informasi yang ditanyakan dan tanpa mengubah tipe interogatif. Hal ini dapat dilihat pada data (17) – data (18) sebagai berikut

(17) (204) Apa artinya seorang lelaki ?  
 Pel (P) (S)  
 FN FN  
 IL / IB

\*... *artinya seorang lelaki* ?  
*Artinya seorang lelaki apa* ?

(18) (85) Apa bedanya kenyataan dan impian?  
 Pel (P) (S)  
 FAdv FN  
 IL / IB

\* ..... *bedanya kenyataan dan impian*?  
*Bedanya kenyataan dan impian ....* ?

Informasi yang disampaikan pada data (17) dan data (18) dapat berupa informasi lama dan informasi baru bergantung pada konteks kalimat.

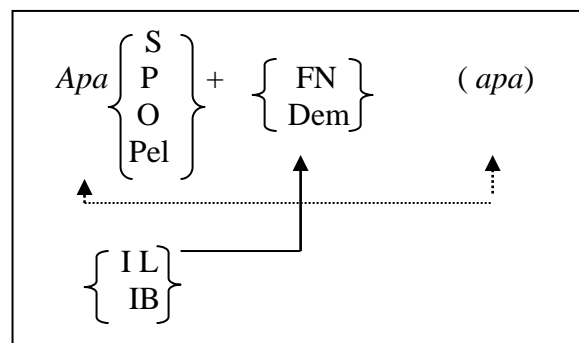
Dengan demikian, kata tanya *apa* sebagai konstituen *kata* memiliki perilaku sintaksis sebagai berikut: (i) kata tanya *apa* dapat mengisi fungsi sintaksis S, P,O, Pel dengan konstituen berupa N / FN/V/FV/FAdv; (ii) kata tanya

*apa* tidak terikat atau dapat berpindah posisi di dalam kalimat tanpa mengubah tipe interogatif, (iii) kata tanya *apa* dapat bergabung dengan konstituen lain berupa FN dan kategori Dem. Secara semantis kata *apa* dapat digunakan untuk menanyakan informasi lama dan baru. Informasi lama secara pasti dapat diketahui dari konstituen yang menandainya secara eksplisit berupa FPrep *dengan otoritas*, FAdv *waktu itu*, FN *yang Mas bawa itu*, dan FDem *di sana itu*

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *apa* sebagai konstituen *kata* sebagai berikut.

Kaidah 1 : Kata Tanya *apa* sebagai Konstituen *Kata* dalam Konstruksi

Interogatif Terbuka



### 3.2.1.2 *Apa* sebagai Konstituen Frasa

Kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan sebanyak 52 data. Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa bergabung dengan konstituen V, N, Adv, Adj sehingga masing-masing membentuk sebuah frasa di antaranya FV, FN, FAdv, FAdj. Unsur-unsur yang membentuk frasa

tersebut satu sama lain saling berkaitan atau tidak dapat dipisahkan. Dari data yang ada, kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* ini ada yang berdiri sendiri sebagai kalimat dan ada pula yang bergabung dengan kategori sintaksis berupa *kata*, *frasa* dan *klausa*.

Paparan berikut ini adalah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV .

(19) (205) Bapak-bapak perlu apa ?  
 (S) (P) Pel  
 N  
 (FN) FV  
 IB

\*Bapak-bapak perlu ... ?  
Perlu apa Bapak-bapak ?  
Bapak-bapak apa perlu ? (interogatif tertutup)

(20) (379) Kang Marta minta bukti apa ?  
 (S) (P) Pel  
 (FN) FV N  
 IB

\*Kang Marta minta bukti .... ?  
Minta bukti apa Kang Marta ?  
Kang Marta apa minta bukti ? (interogatif tertutup)

(21) (91) Ada apa Darsam ?  
 (P) Pel  
 FV (N)  
 IB

\*Ada .... Darsam ?  
Darsam ada apa ?  
Darsam apa ada ? (interogatif tertutup)

(22) (298) Ada apa ?  
 (P) Pel  
 FV  
 IB

\* *Ada .... ?*  
*Ada ada ?* (interogatif tertutup)

(23) (365) *Tunggu apa lagi ?*  
(P) Pel  
N  
FV  
IB

\* *Tunggu ... lagi ?*  
*Tunggu lagi apa ?* (perubahan makna dan tipe interogatif)

(dst lihat lampiran)

Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV *ada apa* dan FV *tunggu apa lagi* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat seperti pada data (22), data (23). Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV *perlu apa*, FV *minta bukti apa* dan FV *ada apa* dapat juga menjadi bagian dari kalimat yang bergabung dengan konstituen berupa FN dan kategori N seperti pada data (19), data (20), dan data (21). Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang terdapat pada data (19) – data (23) tersebut masing-masing dapat mengisi atau menggantikan fungsi Pel dengan kategori N. Sebagai pengisi fungsi sintaksis, kata tanya *apa* kehadirannya wajib atau tidak dapat dilesapkan. Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV ini unsur-unsur pembentuknya tidak dapat dipisahkan atau dipindahkan letak urutannya. Pemindahan salah satu unsur menyebabkan adanya perubahan tipe interogatif, yaitu berubah menjadi tipe interogatif tertutup seperti pada data (19) – data (22). Pemindahan dapat dilakukan apabila unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut dipindahkan secara bersamaan. Pengecualian untuk kata tanya *apa* pada data (23) yang tidak bergabung dengan kategori sintaktis apa pun, perubahan letak urutan kata tanya

*apa* menimbulkan perubahan makna kalimat. Informasi yang ditanyakan pada data (19)–(23) tersebut, keseluruhannya berupa informasi baru.

Pada data (24) dan (25) berikut ini adalah juga berupa kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV, tetapi bergabung dengan konstituen berupa FPrep.

(24) (307) Ada apa dengan dia ?  
 (P) Pel (Ket)  
 N  
 FV FPrep  
 IL / IB

\*Ada ... dengan dia ?  
Dengan dia ada apa?  
Apa ada dengan dia ? (interogatif tertutup)

(25) (270) Ada apa di lehermu Nak ?  
 (P) Pel (ket)  
 N  
 FV FPrep  
 IL / IB

\*Ada .... di lehermu Nak ?  
Di lehermu ada apa, Nak ?  
Apa ada di lehermu Nak ? (interogatif tertutup)

Perilaku sintaksis kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa pada data (24) dan data (25) sama halnya dengan data (19) – data (23). Kata tanya *apa* mengisi atau menggantikan fungsi Pel dengan kategori N; kehadiran kata tanya *apa* wajib atau tidak dapat dilesapkan; letak urutan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa ini unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan atau dipindahkan; pemindahan salah satu unsur menyebabkan adanya perubahan tipe interogatif, yaitu menjadi tipe interogatif tertutup. Hal yang membedakannya dengan data sebelumnya adalah

informasi yang disampaikan pada data (24) dan (25) dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konsteks kalimat.

Pada data (26), (27), dan (28) berikut ini, dapat dikemukakan pula kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV. Pada data data (26) dan data (28), kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV bergabung dengan FN. Pada data (27), kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV merupakan bagian dari klausa.

(26) (147) Ada apa semua ini, Ma ?  
 (P) Pel (S)  
 N  
 FV FN  
 IL ———— ↑

\* Ada ... semua ini, Ma ?  
Semua ini ada apa, Ma ?  
Apa ada semua ini, Ma ? (interogatif tertutup)

(27) (380) Jadi, kamu pulang naik apa ?  
 (S) (P) Pel N  
 (Adv) (N) (V) FV  
 ↑ KL ———— IL

\* Jadi, kamu pulang naik ....?  
Jadi, naik apa kamu pulang ?

(28) (319) Tadi Mas Kabul tanya apa ?  
 (S) (P) Pel N  
 (Adv) FN FV  
 ↑ ———— IL

\* Tadi Mas Kabul tanya .... ?  
Tanya apa tadi Mas Kabul ?  
Tadi Mas Kabul apa tanya ? (interogatif tertutup)



Sama halnya dengan data – data sebelumnya, kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa pada data (26), data (27), data (28) juga dapat mengisi atau menggantikan fungsi sintaksis Pel dengan kategori N; kehadiran kata tanya *apa* wajib atau tidak dapat dilesapkan; letak urutan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa ini unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan atau dipindahkan; pemindahan salah satu unsur menyebabkan adanya perubahan tipe interogatif, yaitu menjadi tipe interogatif tertutup. Hal yang membedakannya adalah informasi yang disampaikan pada data (26), (27), dan (28) berupa informasi lama. Penentuan informasi lama tersebut dapat diketahui secara eksplisit oleh konstituen yang menandainya berupa FN *semua ini* pada data (26); kategori Adv *Jadi* pada data (27), dan kategori Adv *Tadi* pada data (28).

Selanjutnya adalah kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FN dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, pada data (29) dan (30); dapat bergabung dengan kategori N atau FN pada (31) dan (32); atau dapat juga bergabung dengan klausa pada data (33).

(29) (318) Pertanyaan apa ?

(P) Pel  
(Adj)

FN  
IB

\**Pertanyaan ....?*  
*? Apa pertanyaan ?*

(30) (111) Bahasa apa ?

(P) Pel  
N

FN  
IB

\**Bahasa ... ?*  
*? Apa bahasa ?*

(31) (153) *An, cerita apa maksudmu ?*

(S) Pel (P)

(N)

FN FN

IL / IB

\**An, cerita .... maksudmu ?*

*An, maksudmu cerita apa ?*

? *An, apa cerita maksudmu ?*

(32) (39) *Lulusan sekolah apa dia ?*

(P) Pel (S)

(N)

FN N

IL / IB

\* *Lulusan sekolah ... dia ?*

*Apa lulusan sekolah dia ?*

*Dia lulusan sekolah apa ?*

(33) (363) *Sekarang kamu mau membawa omongan apa ?*

(S) (P) (O) Pel  
(N)

(N) (FV) FN

KL

IL / IB

\**Sekarang kamu mau membawa omongan .... ?*

\**Omongan apa kamu mau membawa sekarang ?*

(34) (320) ... *ikan apa yang tadi menarik pancingku?*

(P) Pel (S)

(N)

FN (FAdv) FN

IL 

\* *ikan .... yang tadi menarik pancingku ?*

*Yang tadi menarik pancingku ikan apa ?*

*apa ikan yang tadi menarik pancingku ? (interogatif tertutup)*

Kata tanya *apa* pada data (29) - data (34) di atas mengisi atau menggantikan fungsi Pel pada predikat dengan kategori N atau FN. Kata tanya *apa* tersebut

kehadirannya wajib atau tidak dapat dilesapkan. Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FN ini unsur-unsurnya ada yang dapat dipindahkan dan ada pula yang tidak dapat dipindahkan. Pemindahan dapat dilakukan apabila unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut dipindahkan secara bersamaan. Informasi yang ditanyakan dapat berupa informasi lama dan informasi baru bergantung pada konteks kalimat. Pada data (29) dan (30) informasi yang disampaikan berupa informasi baru; pada data (31), (32), (33) informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks kalimat; pada data (34) informasi yang disampaikan berupa informasi lama yang secara eksplisit ditandai oleh FAdv yang tadi.

Paparan data selanjutnya adalah kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdv .

(35) (5) *Apa lagi ?*

P

FAdv

IL

\* *....lagi ?*

*lagi apa ?* (terdapat perubahan makna)

(36) (227) *Sudah apa ?*

P

FAdv

IL

\* *Sudah ... ?*

*Apa sudah ?* (interogatif tertutup)

(37) (208) *Apa saja ?*

P

FAdv

IL

- \* ... saja ?
- \* saja apa ?

Pada data (35), (36), (37) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdv *apa lagi*, *sudah apa*, dan *apa saja* masing-masing memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat di antaranya dari perubahan letak urutan kata tanya *apa* yang menyebabkan perubahan fungsi sintaksis yang mengisi atau menggantikan kata tanya *apa* tersebut. Pada data (35) kata tanya *apa* yang terletak di awal kalimat mengisi fungsi P dan setelah dipindahkan ke akhir kalimat, kata tanya *apa* mengisi fungsi Pel sehingga dengan sendirinya terjadi perubahan makna. Pada data (36), perubahan letak urutan kata tanya *apa* mengubah tipe interogatif dari interogatif terbuka menjadi interogatif tertutup. Jadi, dalam interogatif terbuka kalimat *sudah apa*, kata tanya *apa* mengisi fungsi Pel sedangkan dalam interogatif tertutup *apa sudah*, kata tanya *apa* tidak mengisi fungsi sintaksis. Pada data (37) kata tanya *apa* yang terletak di awal kalimat mengisi fungsi P tetapi pola letak kata tanya *apa* tersebut sama sekali tidak dapat diubah atau dipindahkan..

Selanjutnya pada data (38) – data (42) adalah kata tanya *apa* yang membentuk FAdv *mau apa*, *seperti apa* dan *apa saja* yang bergabung dengan kategori sintaksis berupa N/ FN.

(38) (267) *Mau apa* *kita* ?  
 P (S)  
 FAdv N  
 IB

- \* *Mau ...* *kita* ?
- Kita* *mau apa* ?
- Apa mau* *kita* ? (interogatif tertutup/ retorik)  
 bergantung pada intonasi

(39) (58) Sekarang kau mau apa?

(Ket) (S) P  
(Adv) N FAdv  
IB

\* Sekarang kau mau ... ?

Mau apa kau sekarang ?

Sekarang kau apa mau ? (interogatif tertutup/ retorik)  
bergantung pada intonasi

(40) (345) Seperti apa rasanya?

P (S)  
FAdv FN  
IL / IB

\* Seperti... rasanya?

Rasanya seperti apa?

\* Rasanya apa seperti ?

(41) (183) Seperti apa bayi itu ?

P (S)  
FAdv FN  
IL / IB

\* Seperti ... bayi itu ?

Bayi itu seperti apa ?

Apa seperti bayi itu ? (interogatif tertutup)

(42) (325) Semua hal lain itu apa saja ?

(S) P  
FN FAdv  
IL / IB

\* Semua hal lain itu ... saja ?

Apa saja semua hal lain itu ?

\* Semua hal lain itu saja apa ?

(dst lihat lampiran)

Pada data (38) - (42), kata tanya *apa* mengisi fungsi Pel sehingga kehadirannya wajib ada di dalam kalimat. Perubahan letak urutan kata tanya *apa* dapat dilakukan dengan cara memindahkan unsur-unsurnya secara bersamaan.

Pemindahan salah satu unsurnya menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatik. Selain itu, pemindahan salah satu unsurnya (dengan intonasi yang berbeda) menyebabkan perubahan tipe interogatif menjadi interogatif tertutup atau interogatif retorik. Informasi yang disampaikan pada data (38) dan (39) berupa informasi baru sedangkan informasi yang disampaikan pada data (40), (41), (42) dapat berupa informasi lama atau baru bergantung pada konteks.

Kata tanya *apa* yang membentuk FAdv *apa sebab* yang bergabung dengan kategori sintaksis berupa klausa hanya ditemukan satu data, yaitu pada data (43) berikut ini.

( 43) (96) *Apa sebab* *kau membenci Minke ?*  
 Ket (S) (P) (O)  
 FAdv KL  
 IL

\**... sebab* *kau membenci Minke ?*  
*Kau membenci Minke* *apa sebab ?*  
*Sebab apa* *kau membenci Minke ?*

Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdv *apa sebab* dapat mengisi fungsi sintaksis Ket yang kehadirannya tidak dapat dilesapkan. Kata tanya *apa* yang membentuk FAdv tersebut unsur-unsurnya dapat dipertukarkan atau dipindahkan letak urutannya tanpa mengubah isi pertanyaan. Informasi yang disampaikan berupa informasi lama. Penentuan informasi lama secara semantis diketahui dari isi pertanyaan yang merujuk pada kejadian yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan lawan bicara .

Paparan berikutnya adalah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FPrep hanya ditemukan satu data, yaitu data (44) dan kata

tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdj juga hanya ditemukan satu data, yaitu data (45) sebagai berikut.

(44) (286) Untuk apa saya ke sana?  
 Ket (S) (P)  
 FPrep (N) (Dem)  
 KL  
 IL

\*Untuk... saya ke sana?  
 Saya ke sana untuk apa ?  
 \*Apa untuk saya ke sana?

(45) (306) Sakit apa Mas ?  
 (P) Pel (S)  
 FAdj N  
 IL / IB

\*Sakit .... Mas ?  
 Mas sakit apa ?  
 Mas apa sakit ? (interogatif tertutup)

Pada data (44) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FPrep *untuk apa* bergabung dengan kategori sintaksis berupa klausa *saya ke sana* mengisi fungsi Ket dan pada data (45) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdj *sakit apa* bergabung dengan kategori sintaksis berupa N mengisi fungsi Pel pada predikat (Pel P). Perubahan letak urutan kata tanya *apa* dapat dilakukan dengan cara memindahkan unsur-unsurnya secara bersamaan. Pemindahan salah satu unsurnya menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatik seperti pada data (44) atau menyebabkan perubahan tipe interogatif menjadi interogatif tertutup seperti pada data (45). Informasi yang disampaikan pada data (44) berupa informasi baru sedangkan informasi yang disampaikan pada data (45), dapat berupa informasi lama atau baru bergantung pada konteks.

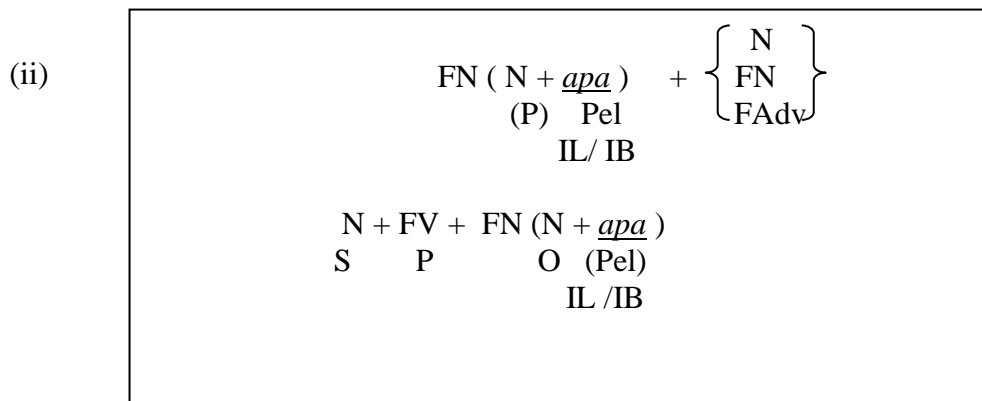
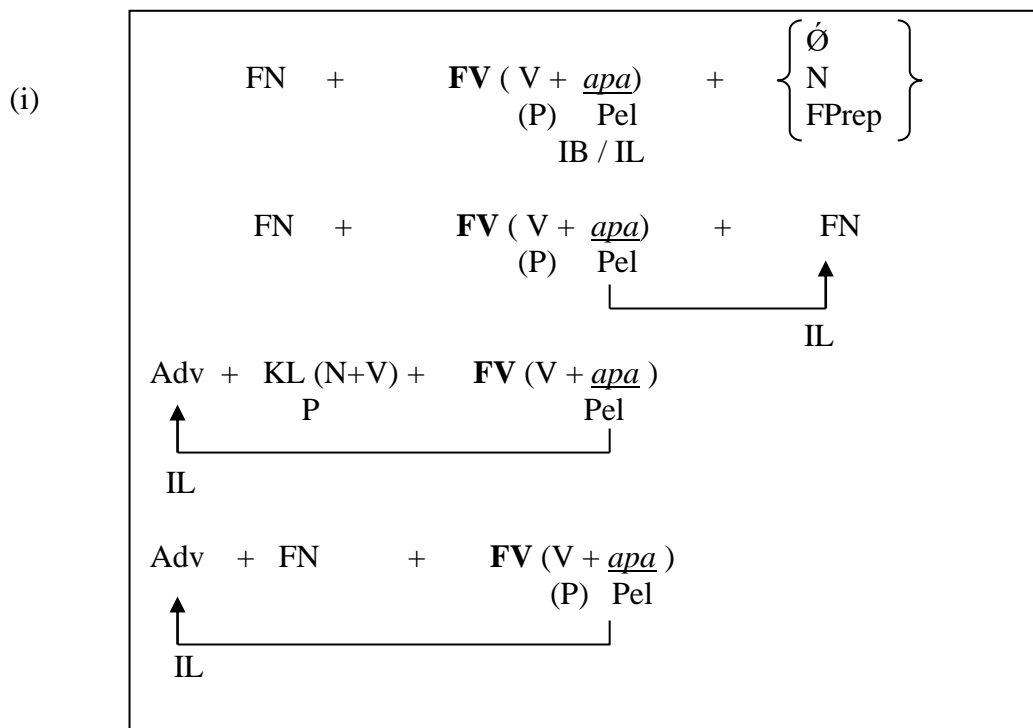
Dengan demikian, kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FN, FV, FAdv, FPrep, dan FAdj dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (i) Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa dapat mengisi fungsi Pel pada predikat (Pel P); mengisi fungsi Pel pada objek (Pel O); mengisi fungsi Ket (apabila digabung dengan klausa).
- (ii) Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan letak urutannya karena menyebabkan kalimat tidak gramatikal atau menyebabkan perubahan makna dan tipe interogatif.
- (iii) Kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* dapat berdiri sendiri atau dapat pula bergabung dengan kategori sintaksis berupa N, FN, FPrep, FAdv, klausa. Kata tanya *apa* yang membentuk FV dapat berdiri sendiri atau dapat pula bergabung dengan kategori sintaktis berupa { N, FN, FPrep }; Kata tanya *apa* yang membentuk FN dapat berdiri sendiri atau dapat pula bergabung dengan kategori sintaktis berupa { N, FN, FAdv, klausa } ; Kata tanya *apa* yang membentuk FAdv dapat berdiri sendiri atau dapat pula bergabung dengan kategori sintaktis berupa { N, FN, klausa }; Kata tanya *apa* yang membentuk FPrep dapat bergabung pula dengan kategori sintaktis berupa klausa; Kata tanya *apa* yang membentuk FAdj dapat bergabung dengan kategori N.
- (iv) Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama, informasi baru, atau sekaligus dapat berupa informasi lama dan baru.



Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* sebagai berikut.

**Kaidah 2: Kata Tanya *apa* sebagai Konstituen *Frasa* dalam Konstruksi Interogatif Terbuka**



(iii)

	( <u>Apa</u> + Adv ) FAdv		
	P		
	IL		
	FAdv (Adv + <u>apa</u> )		
	Pel		
	IL /IB		
	FAdv (Adv + <u>apa</u> )	+	N
	(P) Pel		
	IB		
Adv + N +	FAdv (Adv + <u>apa</u> )		
	P		
	IB		
	FAdv (Adv+ <u>apa</u> )	+	FN
	P		
	IL/IB		
FN +	FAdv ( <u>apa</u> + Adv)		
	P		
	IL / IB		
	FAdv ( <u>apa</u> + Adv)	+	KL
	Ket		
	IL		

(iv)

	FPrep (Prep+ <u>apa</u> )	+	KL ( N + Dem)
	Ket		
	IL		
	FAdj (Adj + <u>apa</u> )	+	N
	(P) Pel		
	IL / IB		

### 3.2.2 Kata Tanya *Siapa*

Kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan *nomina insan*. Penggunaan kata tanya *siapa* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan sebanyak 25 data. Dari data yang ada, dapat dikemukakan bahwa kata tanya *siapa* ada yang



FN FN  
IL / IB

\**Kalau ... .. yang akan bantu mama ?*  
*Kalau ... yang akan bantu mama siapa ?*

(48) (221) *Siapa yang bisa membuktikan ?*

S (P)  
FN FN  
IL / IB

\* *..... yang bisa membuktikan ?*  
*Yang bisa membuktikan siapa ?*

(49) (191) *Siapa yang jatuh ?*

S (P)  
FN FN  
IL / IB

\* *.... yang jatuh ?*  
*Yang jatuh siapa?*

(50) (127) *Siapa yang menaruh di sana ?*

S (P)  
FN FN  
IL / IB

\* *..... yang menaruh di sana ?*  
*Yang menaruh di sana siapa?*

(dst. lihat lampiran)

Pada data (46) – (50), penggunaan kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata bergabung dengan FN yang dibentuk oleh partikel *yang*. Kata tanya *siapa* pada data (46) – (50) tersebut mengisi fungsi S sehingga kehadirannya wajib ada dalam kalimat. Sebagai konstituen kata, letak urutan kata tanya *siapa* dalam kalimat dapat diubah atau dipindahkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan dan tanpa mengubah tipe interogatif. Informasi yang disampaikan berupa dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks kalimat apakah yang merujuk atau tidak merujuk pada kejadian sebelumnya

Sama halnya dengan data (46) – data (50), perilaku sintaksis kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori N pada data (51) – (55) juga dapat mengisi atau menggantikan salah satu fungsi sintaksis sehingga kehadirannya wajib ada dalam kalimat. Perubahan letak urutan kata tanya *siapa* pun dapat dilakukan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Namun, pada data (51) – data (55) fungsi sintaksis yang dapat mengisi atau menggantikan kata tanya *siapa* bukan fungsi S melainkan fungsi P. Selain itu, informasi yang disampaikan berupa informasi baru. Hal ini dapat dilihat pada paparan data (51) – (55) berikut ini.

(51) (170) Siapa dia ?

P (S)  
FN N  
IB

\* .... dia ?  
*Dia siapa* ?

(52) (229) Siapa kamu ?

P (S)  
FN N  
IB

\* ..... kamu ?  
*Siapa kamu* ?

(53) (257) Siapa mereka ?

P (S)  
FN N  
IB

\* ..... mereka ?  
*Mereka siapa* ?

(54) (68) Tuan siapa ?

(S) P  
N FN  
IB

\* Tuan ..... ?  
Siapa Tuan ?

(55) (296) Yasmin siapa ?  
(S) P  
N FN  
IB

\*Yasmin ..... ?  
Siapa Yasmin ?

Selanjutnya, adalah penggunaan kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan FV dan KL terdapat pada data (56) dan data (57) berikut ini.

(56) (125) Siapa naik kuda ?  
S (P)  
N FV  
IL /IB

(57) (106) Siapa menurut dugaanmu penulis karangan ini?  
Pel (P) (S)  
N FV (FN)  
IL \_\_\_\_\_ ↑

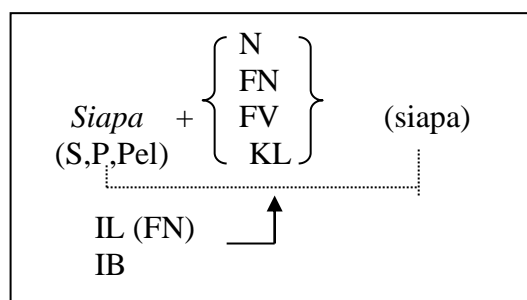
Kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan FV *naik kuda* pada data (56) mengisi fungsi S, sedangkan Kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan klausa [*menurut dugaanmu ...*] pada data (57) mengisi fungsi Pel. Informasi yang disampaikan dalam data (56) dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks kalimat sedangkan informasi yang disampaikan dalam data (57) berupa informasi lama yang secara eksplisit ditandai oleh FN *penulis karangan ini*.

Dengan demikian, kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata memiliki perilaku sintaksis sebagai berikut: (i) kata tanya *siapa* dapat mengisi fungsi

sintaksis S, P, Pel dengan kategori N atau FN ; (ii) kata tanya *siapa* dapat berpindah posisi di dalam kalimat tanpa mengubah informasi yang disampaikan, (iii) kata tanya *siapa* dapat bergabung dengan konstituen lain berupa kategori N, atau konstituen berupa FN, FV dan klausa. Secara semantis kata *siapa* dapat digunakan untuk menanyakan informasi lama dan baru. Informasi lama secara pasti dapat diketahui dari konstituen yang menandainya secara eksplisit ditandai oleh FN *penulis karangan ini*

Berdasarkan paparan analisis kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata dalam konstruksi interogatif terbuka dapat dikemukakan kaidah sebagai berikut.

Kaidah 3: Kata Tanya *siapa* sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka



### 3.2.2.2 *Siapa* sebagai Konstituen frasa

Kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa ditemukan 7 data. Kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa bergabung konstituen berupa kategori Adv, Prep dan V sehingga membentuk FAdv, FPrep dan FV. Unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut satu sama lain saling berkaitan atau tidak dapat dipisahkan. Dari data yang ada, kata tanya *siapa* sebagai konstituen *frasa* dapat bergabung dengan kategori sintaksis berupa *frasa* dan *klausa*.

Paparan berikut ini adalah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FV, FN, FAdv, dan FPrep.

(58) (228) Siapa bilang ?

S (P)

FV

IB

\* ..... bilang ?

\* bilang .....?

(59) (3) Siapa tahu ?

S (P)

FV

IB

\* .... tahu ?

\* Tahu siapa ?

(60) (76) Tulisan siapa, Ma ?

(P) Pel

FN (FN)

IL / IB

\*Tulisan ....Ma ?

Ma, tulisan siapa?

\*Siapa tulisan, Ma

(61) (105) Siapa lagi kau tunggu ?

Pel (S) (P)

FAdv KL

IL / IB

\*... lagi Kau tunggu ?

Kau tunggu Siapa lagi ?

\*Lagi siapa kau tunggu

(62) (372) ...Nak ingin bertemu dengan siapa ?

(S) (P) Ket

(N) (FV) FPrep

KL

IB

\*Nak ingin bertemu dengan ..... ?

Dengan siapa Nak ingin bertemu?

\*Nak ingin bertemu siapa dengan?



(63) (35) Dari siapa kau belajar bersolek dan berdandan seperti itu ?  
 Ket (S) (P) (Pel)  
 FPrep KL (FAdv)  
 Ket IL  
 | \_\_\_\_\_ ↑

- \* Dari.... kau belajar bersolek dan berdandan seperti itu ?
- Kau belajar bersolek dan berdandan seperti itu dari siapa ?
- \* Siapa dari.... kau belajar bersolek dan berdandan seperti itu ?

(64) (300) Oleh-oleh buat siapa ?  
 (S) P  
 FN FPrep  
 IL /IB

- Oleh-oleh buat siapa ?
- ?Buat siapa oleh-oleh?
- \*Oleh-oleh siapa buat?

Pada data (58) dan (59) kata tanya *siapa* yang membentuk FV siapa bilang dan siapa tahu masing-masing dapat mengisi fungsi S sintaksis; pada data (60) kata tanya *siapa* membentuk yang FN *tulisan siapa* dapat mengisi fungsi Pel; pada data (61) kata tanya *siapa* yang membentuk FAdv *siapa lagi* juga dapat mengisi fungsi Pel; pada data (62) dan (63) kata tanya *siapa* yang membentuk FPrep *dengan siapa* dan FPrep *dari siapa* masing-masing dapat mengisi fungsi Ket; dan pada data (64) kata tanya *siapa* yang membentuk FPrep *buat siapa* dapat mengisi fungsi P. Kata tanya *siapa* pada data (58) – (64) tersebut kehadirannya wajib ada di dalam kalimat sehingga apabila dihapuskan kalimat menjadi tidak gramatik. Perubahan letak urutan kata tanya *siapa* dapat dilakukan dengan cara memindahkan unsur-unsurnya secara bersamaan. Pemindahan salah satu unsurnya menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatik atau dapat dikatakan pula kata tanya *siapa* sebagai konstituen *frasa* memiliki pola urutan yang tetap atau tidak

dapat dipertukarkan posisinya dalam kalimat. Informasi yang disampaikan dalam data (58), (59), dan (62) berupa informasi baru; informasi yang disampaikan dalam data (63) berupa informasi lama yang secara eksplisit ditandai oleh kategori FAdv *seperti itu*; informasi yang disampaikan dalam data (61) dan (64), dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks kalimat.

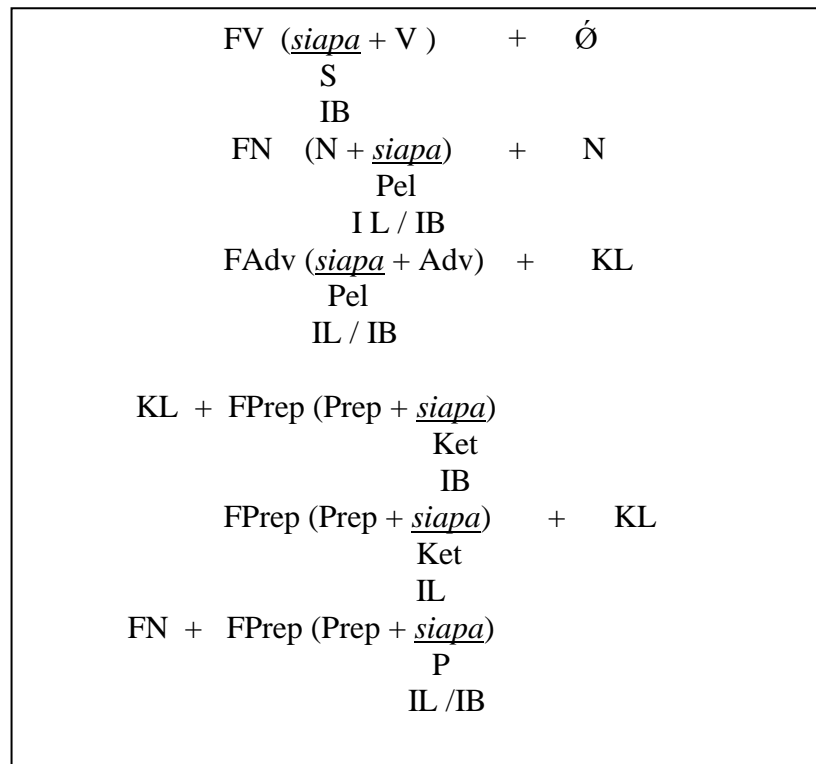
Dengan demikian, berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan bahwa kata tanya *siapa* sebagai konstituen *frasa* memiliki perilaku sintaksis dan semantis sebagai berikut.

- (i) Kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa dapat mengisi fungsi S, Pel, Ket;
- (ii) Kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan letak urutannya karena menyebabkan kalimat tidak gramatikal atau menyebabkan perubahan makna dan tipe interogatif.
- (iii) Kata tanya *siapa* sebagai konstituen *frasa* dapat berdiri sendiri atau dapat bergabung dengan N, FN, klausa. Kata tanya *siapa* yang membentuk FV berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan kategori sintaksis apa pun; kata tanya *siapa* yang membentuk FN bergabung dengan kategori N; kata tanya *siapa* yang membentuk FAdv bergabung dengan klausa; kata tanya *siapa* yang membentuk FPrep bergabung dengan FN dan klausa.
- (iv) Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama, informasi baru, atau sekaligus dapat berupa informasi lama dan baru.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *siapa* sebagai konstituen *frasa* sebagai berikut.

Kaidah 4: Kata Tanya *siapa* sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi

Interogatif Terbuka



### 3.2.3 Kata Tanya *Mengapa / Kenapa*

Dari data yang ada ditemukan bahwa kata tanya *mengapa* dan *kenapa* dalam konstruksi interogatif terbuka memiliki perilaku sintaktis yang sama. Pola urutan kata tanya *mengapa* dan *kenapa* terletak di awal kalimat dan masing-masing dapat bergabung dengan kategori sintaksis berupa kata, frasa, dan klausa.

Secara sintaktis penggunaan kata tanya *mengapa* dan *kenapa* di dalam kalimat satu sama lain dapat saling menggantikan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Selain itu, kedua kata tanya tersebut juga dapat menggantikan atau mengisi fungsi Ket dalam kalimat. Secara semantis, kata tanya *mengapa* dan *kenapa* memiliki nilai makna yang berbeda. Kata tanya *mengapa* digunakan dalam situasi yang formal sedangkan penggunaan kata tanya *kenapa* digunakan dalam situasi yang tidak formal.

Selanjutnya penggunaan kata tanya *mengapa* dan *kenapa* dalam konstruksi interogatif terbuka dapat dilihat pada paparan analisis berikut ini.

### **3.2.3.1 *Mengapa* sebagai Konstituen Kata**

Kata tanya *mengapa* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan sebanyak 30 data. Dari 30 data yang ada keseluruhannya merupakan kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *kata* sedangkan kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *frasa* tidak ditemukan dalam data.

Kata tanya *mengapa* digunakan untuk menanyakan ***sebab, alasan perbuatan***. Kata tanya *mengapa* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan juga dapat menjadi bagian dalam kalimat yang dapat mengisi fungsi Ket. Pada data (65) berikut ini. kata tanya *mengapa* berdiri sendiri sebagai kalimat.

(65) (25) *Mengapa* ?

Pada data (66) – data (70) berikut kata tanya *mengapa* merupakan bagian dari kalimat yang bergabung dengan kategori kata V, Adj, dan Dem. Kata tanya *mengapa* tersebut dapat mengisi fungsi Ket.

(66) (124) Mengapa dimatikan ?

Ket (P)  
V

IL / IB

(67) (93) Mengapa menangis ?

Ket (P)  
V

IL / IB

(68) (18) Mengapa pucat ?

Ket (P)  
Adj

IL / IB

(69) (90) Mengapa di sisni ?

Ket (P)  
Dem

IL / IB

(70) (89) Mengapa ke kiri, Darsam ?

Ket (P) (S)  
Dem

IB

Pada data (71) – data (75) berikut ini kata tanya *mengapa* merupakan bagian dari kalimat yang bergabung dengan frasa, di antaranya FN dan FV. Informasi yang disampaikan ada yang berupa informasi baru, informasi lama, informasi baru dan informasi lama. Informasi lama secara eksplisit ditandai oleh FV *ada perlakuan semacam ini* pada data (72).

(71) (84) Mengapa orang eropa ?

Ket (P)  
FN

IL

(72) (77) Mengapa ada perlakuan semacam ini?

Ket (P)  
FV

IL ————— ↑

(73) (80) Mengapa baru datang ?

Ket (P)  
FV

IB

(74) (23) Mengapa berdiri saja ?

Ket (P)  
FV

IL /IB

(75) (15) Mengapa diam saja ?

Ket (P)  
FV

IB

(dst. lihat lampiran)

Selanjutnya pada data (76) – data (80) kata tanya *mengapa* merupakan bagian dari kalimat yang bergabung dengan klausa. Kata tanya *mengapa* pada data (76) – data (80) juga mengisi fungsi Ket yang kehadirannya wajib ada di dalam kalimat.

(76) (149) Mengapa kamu biarkan anak ini dibius begitu hebat ?

Ket (S) (P) (Pel) (Ket)

KL

IL  $\xrightarrow{\quad\quad\quad}$   $\uparrow$

(77) (46) Mengapa adiknya menikahnya ?

Ket (S) (P)

KL

IL / IB

(78) (368) Mengapa ia menabrak kubangan?

Ket (S) (P) (O)

KL

IL /IB

(79) (142) Mengapa mama nampak marah ?

Ket (S) (P)

KL

IL /IB

(80) (131) Mengapa di forum resmi kami ditertawakan?

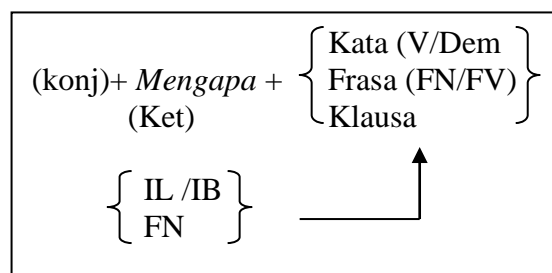
Ket (Ket) (S) (P)  
KL  
IL /IB

(dst. lihat lampiran)

Dengan demikian, dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa kata tanya *mengapa* sebagai kontituen kata memiliki perilaku sintaktis dan semantis sebagai berikut. (i) Kata tanya *mengapa* cenderung menjadi fokus di dalam kalimat, yaitu selalu terletak di awal kalimat dan dan bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata, frasa, dan klausa. Kata tanya *mengapa* mengisi fungsi Ket yang kehadirannya wajib ada dalam kalimat. (ii). Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama, informasi baru, atau sekaligus dapat berupa informasi lama dan baru.

Selanjutnya, dapat dibuat kaidah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *mengapa* sebagai konstituen kata sebagai berikut.

Kaidah 5: Kata Tanya *mengapa* sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka.



### 3.2.3.2 *Kenapa* sebagai Konstituen Kata

Sama halnya dengan kata tanya *mengapa*, kata tanya *kenapa* digunakan untuk menanyakan *sebab, alasan perbuatan*. Kata tanya *kenapa* dalam konstruksi

interogatif terbuka ditemukan sebanyak 9 data. Dari kesembilan data tersebut seluruhnya berisi kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *kata* sedangkan kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *frasa* tidak ditemukan dalam data.

Sama halnya dengan kata tanya *mengapa*, kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *kata* juga dapat bergabung dengan kategori *kata*, *frasa*, dan *klausa*. Kata tanya *kenapa* yang bergabung dengan kategori *kata* dan *frasa* masing-masing hanya ditemukan satu data, yaitu terdapat pada data (81) dan data (82) sedangkan kata tanya *kenapa* yang bergabung dengan kategori *klausa* terdapat pada data (83), data (84), dan data (85).

(81)(297) Kenapa Anson ?

P (S)  
N  
IB

(82) (237) Kenapa begitu ujug-ujug ?

Ket (P)  
FAdv  
IL / IB

(83) (224) Kenapa dia takut sekali ?

Ket (S) (P)  
KL  
IL / IB

(84) (211) Kenapa baru sekarang kasus itu datang ?

Ket (Ket) (S) (P)  
KL  
IL ————— ↑

(85) (164) Kenapa kasus ini tidak diajukan ke pengadilan saja ?

Ket (S) (P) (Ket)  
KL  
IL ————— ↑

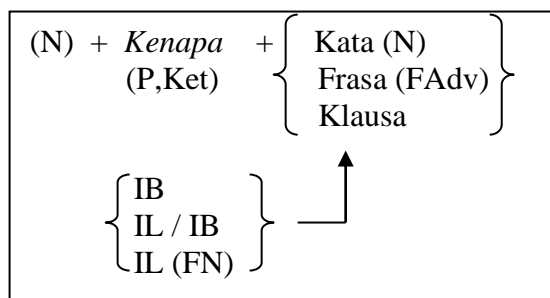
(dst. lihat data)



Pada data (81) informasi yang disampaikan berupa informasi baru. Pada data (82) dan (83) informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama atau baru bergantung pada konsteks. Pada data (84) dan (85) informasi lama yang ditandai secara eksplisit oleh FN *kasus itu* dan FN *kasus ini*. Selain itu, informasi lama diketahui pula dari konteks kalimat yang merujuk pada peristiwa atau kejadian yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan lawan bicara.

Selanjutnya, dapat dibuat kaidah kata tanya *kenapa* sebagai konstituen kata kata dalam konstruksi interogatif terbuka sebagai berikut.

Kaidah 6: Kata Tanya *kenapa* sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka



### 3.2.4 Kata Tanya *Berapa*

Kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan *jumlah, ukuran, takaran nilai harga, satuan waktu*. Kata tanya *berapa* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan 6 data. Kata tanya *berapa* sebagai konstituen kata terdapat 2 data dan kata tanya *berapa* sebagai konstituen frasa terdapat 4 data.

### 3.2.4.1 *Berapa* sebagai Konstituen Kata

Penggunaan kata tanya *berapa* sebagai konstituen *kata* memiliki ciri bahwa kata tanya *berapa* tersebut dapat berpindah posisi tanpa menyebabkan perubahan *tipe* konstruksi interogatif .

Pada data (86) dan (87) berikut ini adalah paparan penggunaan kata tanya *berapa* sebagai konstituen kata yang dapat bergabung dengan FN dan mengisi fungsi P dengan kategori Num. Informasi yang disampaikan pada data (86) dan (87) tersebut berupa informasi baru.

(86) (118) *Berapa anak Tuan ?*

P (S)  
Num FN  
IB

*Anak Tuan berapa ?*

(87) (187) *Berapa umurmu ?*

P (S)  
Num FN  
IB

*Umurmu berapa ?*

Selanjutnya, dapat dibuat kaidah kata tanya *kenapa* sebagai konstituen kata kata dalam konstruksi interogatif terbuka sebagai berikut.

Kaidah 7: Kata Tanya *berapa* sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka

<u><i>Berapa</i></u> + FN P (Num) (S) IB
--

### 3.2.4.2 *Berapa* sebagai Konstituen Frasa

Kata tanya *berapa* sebagai konstituen frasa ditemukan 4 data. Kata tanya *berapa* sebagai konstituen frasa bergabung konstituen berupa kategori N sehingga membentuk FN. Unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut satu sama lain saling berkaitan atau tidak dapat dipisahkan. Dari data yang ada, kata tanya *berapa* sebagai konstituen *frasa* dapat bergabung dengan kategori sintaksis berupa kata, frasa dan klausa.

Paparan berikut ini adalah penggunaan kata tanya *berapa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FN.

(88) (171) Berapa kilometer itu ?  
P (S)  
FN Dem  
IL

\* *Berapa itu kilometer ?*  
Kilometer berapa itu ? (perubahan makna)

(89) (344) Pak Tarya, sekarang tanggal berapa ?  
(S) (Ket) P  
FN Adv FN  
IB

Pak Tarya, sekarang tanggal berapa ?  
\*Pak Tarya, sekarang berapa tanggal ?

(90) (48) Berapa bulan ibumu sempat memberi ....?  
Ket (S) (P)  
FN KL  
IL /IB

Bulan berapa ibumu sempat memberi ....? (perubahan makna)  
Ibumu sempat memberi .... berapa bulan ?

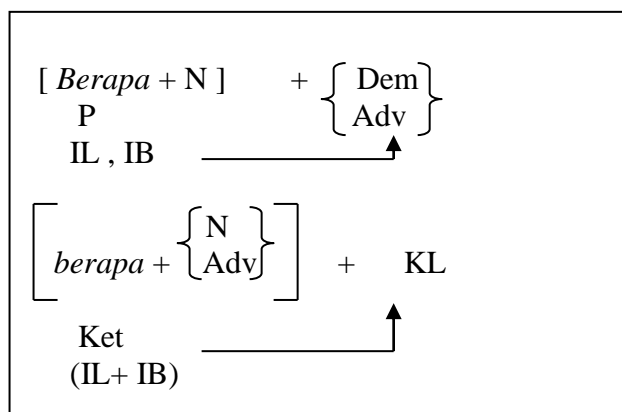
(91) (95) Sudah berapa kali ..kau pernah kirimkan surat kaleng?  
Ket (S) (P) (Pel)  
FAdv KL  
IL /IB

*Berapa kali sudah ... kau pernah kirimkan surat kaleng?*  
*\*berapa sudah kali ... kau pernah kirimkan surat kaleng?*

Dalam data (88) - data (90) kata tanya *berapa* bergabung dengan kategori N sehingga membentuk sebuah FN. Dalam data (91) kata tanya *berapa* bergabung dengan kategori Adv sehingga membentuk FAdv. Kata tanya *berapa* dapat mengisi fungsi P apabila bergabung dengan kategori kata seperti pada data (88) dan data (89) dan mengisi fungsi Ket apabila bergabung dengan klausa seperti pada data (90) dan data (91). Kehadiran kata tanya *berapa* wajib ada di dalam kalimat. Unsur-unsur pembentuk FN tersebut tidak dapat dipisahkan atau dipindahkan pola urutannya. Pemisahan unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut dapat menyebabkan kalimat tidak gramatikal dan perubahan pola urutan dapat menyebabkan perubahan makna kalimat. Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama dan informasi baru atau dapat juga sekaligus berupa informasi lama dan baru bergantung pada konteks kalimat.

Berdasarkan paparan di atas dapat dibuat kaidah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *berapa* sebagai konstituen *frasa* sebagai berikut.

Kaidah 8: Kata Tanya *berapa* sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Terbuka.



### 3.2.5 Kata Tanya *Mana*

Kata tanya *mana* dalam konstruksi interogatif terbuka digunakan untuk menanyakan *tempat* atau *lokasi*. Seperti telah di kemukakan pada bagian sebelumnya, kata tanya *mana* dapat didahului preposisi *dari*, *di-*, *ke-* sehingga membentuk sebuah frasa *dari mana*, *di mana*, *ke mana* yang unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, pembahasan kata *dari mana*, *di mana*, *ke mana*, menjadi bagian pembahasan kata tanya *mana*.

Kata tanya *mana* digunakan untuk menanyakan *sesuatu* atau *seseorang*. Kata tanya *mana* yang digunakan untuk menanyakan *tempat* didahului oleh preposisi *di-*, *ke-* *dari*. Kata tanya *di mana* untuk menanyakan *tempat berada*; kata tanya *dari mana* untuk menanyakan *tempat asal* atau *tempat* yang ditinggalkan; dan kata tanya *ke mana* untuk menanyakan *tempat yang dituju*.

Dari data yang diperoleh, kata tanya *mana* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan sejumlah 30 data dengan rincian sebagai berikut: kata tanya *mana* sebagai konstituen kata berjumlah 26 data dan kata tanya sebagai konstituen frasa berjumlah 4 data.

#### 3.2.5.1 *Mana, Dari Mana, Di Mana, Ke Mana* sebagai Konstituen Kata

Kata tanya *mana*, *dari mana*, *di mana*, *ke mana* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan N, FN, FV, KL sebagai berikut.

(92) (192) Mana gadis itu ?  
P (S)  
FV FN  
IL

\*... gadis itu ?  
*Gadis itu mana?*

(93) (284) Mana Saman?  
P (S)  
FV N  
IL / IB

\*..... *Saman?*  
*Saman mana ?*

(94) (295) Mana Yasmin ?  
P (S)  
V N  
IL / IB

\*... *Yasmin ?*  
*Yasmin mana ?*

Selanjutnya, penggunaan kata tanya *dari mana* dalam kalimat interogatif terbuka ditemukan sebanyak 6 data terdapat pada data (95) – (99) berikut ini.

(95) (218) Dari mana asalmu, anak baru?  
P (S)  
FAdv FN  
IB

\*... *asalmu, anak baru?*  
*Asalmu, dari mana anak baru?*

(96) (140) Dari mana datangnya?  
P (S)  
FAdv FN  
IB

\*... *datangnya?*  
*Datanganya dari mana?*

(97) (139) Dari mana uang tiga gulden?  
P (S)  
FAdv FN  
IL /IB

\* .... .. *uang tiga gulden?*  
*Uang tiga gulden dari mana?*

(98) (179) *Dari mana Bu ?*  
P (S)  
FAdv N  
IL / IB

\*.... .. *Bu ?*  
*Bu dari mana ?*

(99) (143) *Dari mana Bunda tahu?*  
Ket (S) (P)  
FAdv KL  
IL / IB

\* ... *Bunda tahu ?*  
*Bunda tahu dari mana ?*

Secara sintaktis, kata tanya *dari mana* pada data (95) –(99) merupakan konstituen kata yang dapat bergabung dengan N, FN, KL. Pada data (95) – data (98) kata tanya *dari mana* bergabung dengan FN dan N masing-masing mengisi fungsi P dengan kategori FAdv sedangkan pada data (99) kata tanya *dari mana* yang bergabung dengan KL mengisi fungsi Ket berupa FAdv. Kata tanya *dari mana* sebagai konstituen kata memiliki letak urutan tidak terikat atau dapat dikatakan letak urutannya di dalam kalimat bisa dipindahkan tanpa mengubah makna dan tipe interogatif. Secara semantis, informasi yang ditanyakan dengan menggunakan kata *dari mana* dapat berupa informasi lama atau baru bergantung pada konteks kalimat.

Selanjutnya penggunaan kata tanya *di mana* dalam konstruksi interogatif terbuka ditemukan 10 data.

(100) (154) Di mana kopor itu sekarang, Ma ?

P (S) (Ket)  
FAdv FN  
IL \_\_\_\_\_↑

\*..... *kopora itu sekarang, Ma ?*  
*Kopora itu sekarang, di mana Ma ?*

(101) (45) Di mana perempuan itu sekarang ?

P (S) (Ket)  
Fadv FN  
IL \_\_\_\_\_↑

\* ... ..... *perempuan itu sekarang ?*  
*Perempuan itu sekarang di mana?*

(101) (233) Di mana persisnya ?

P (S)  
FAdv FN  
IL / IB

\* .... *persisnya ?*  
*Persisnya di mana ?*

(103) (104) Di mana Robert, Ma?

P (S)  
FAdv N  
IL / IB

\* .... *Robert, Ma?*  
*Robert di mana, Ma?*

(104) (121) Di mana Robert sekarang?

P (S)  
FAdv N  
IL

\* ..... *Robert sekarang?*  
*Robert sekarang di mana?*

(dst. lihat lampiran)

Dalam data (100) - data (104), kata tanya *di mana* mengisi fungsi P dengan konstituen berupa FAdv. Kata tanya *di mana* kehadirannya wajib ada di dalam



kalimat. Letak urutan kata tanya *di mana* dapat dipindahkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Isi pertanyaan yang disampaikan dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks. Informasi lama diketahui dari pernyataan yang merujuk pada pembicaraan yang sudah diketahui sebelumnya oleh pembicara dan lawan bicara. Pada data (100) dan (101) informasi lama ditandai secara eksplisit oleh FN *perempan itu* dan FN *kopor itu*.

Berikut ini adalah penggunaan kata tanya *di mana* yang yang bergabung dengan klausa.

(105) (52) Bekerja di mana Tuan Mellena ?

(P)	Pel	(S)
FV		FN
	IL / IB	

\* *Bekerja ... Tuan Mellena di mana ?*  
*Di mana Tuan Mellena bekerja ?*

(106) (258) Dimanakah gambar-gambar itu diambil ?

Ket	(S)	(P)
FAdv	KL	
IL	—————↑	

\* *..... gambar-gambar itu diambil ?*  
*Di mana gambar-gambar itu di ambil ?*

\* *Gambar-gambar itu diambil dimanakah?*  
*Gambar-gambar itu diambil di mana ?*

Pada data (105) kata tanya *di mana* juga merupakan konstituen kata tetapi memiliki hubungan erat dengan unsur disampingnya yaitu, kategori V *bekerja*. Pemindahan salah satu unsurnya menyebabkan kalimat tidak gramatikal. Pemindahan kata tanya *di mana* menjadi di awal kalimat (pemfokusan) dapat dilakukan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan dalam data (105) dapat berupa informasi lama atau baru bergantung

pada konteks kalimat. Pada data (106) kata tanya *dimana* diimbui partikel *kah*. Kata tanya *di mana* dan *dimanakah* dapat saling menggantikan penggunaannya di dalam kalimat apabila terletak di posisi awal kalimat. Akan tetapi, hanya kata tanya *di mana* yang dapat berterima sedangkan kata tanya *dimanakah* tidak lazim apabila diletakkan di akhir kalimat. Kata tanya *dimanakah* dapat mengisi fungsi Ket karena bergabung dengan kategori klausa. Kehadiran kata tanya *dimanakah* wajib ada di dalam kalimat. Informasi yang disampaikan dalam data (106) berupa informasi lama yang ditandai secara eksplisit oleh FN *gambar-gambar itu*.

Berikutnya adalah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *ke mana* ditemukan sebanyak 7 data.

(107) (294) Kamu ke mana ?

(S) P  
N FAdv  
IL / IB

(108) (9) Kita pergi ke mana ?

(S) (P) Ket  
KL FAdv  
IB

(109) (206) Ke mana anak-anak yang tadi berjaga-jaga?

P (S)  
FAdv FN ↑  
IL —————

(110) (181) Ke mana bayi kita ?

P (S)  
FV FN ↑  
IL —————

(111) (268) Ke mana kamu sebenarnya ?

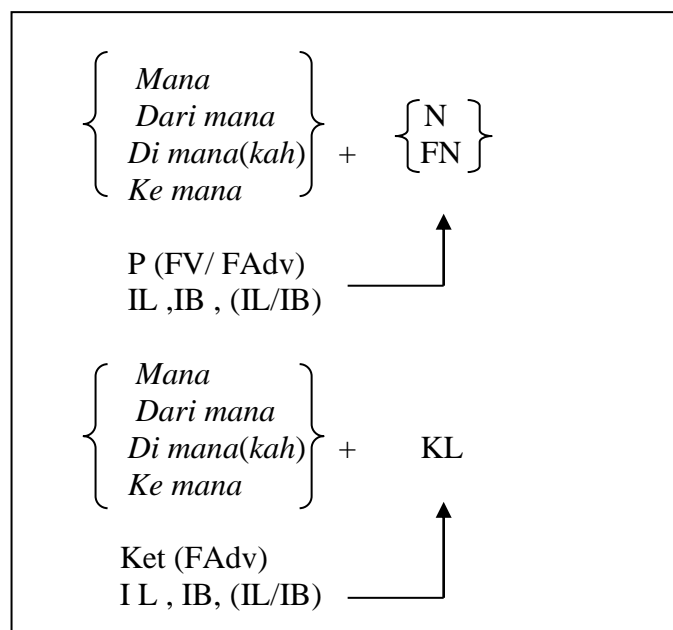
P (S)  
FV FN  
IL / IB

(dst. lihat lampiran)

Sama halnya dengan kata tanya *dari mana* dan *di mana*, perilaku sintaksis kata tanya *ke mana* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori N atau FN mengisi fungsi P sedangkan kata tanya *ke mana* yang bergabung dengan klausa mengisi fungsi Ket. Kata tanya *ke mana* dapat mengisi atau menggantikan fungsi sintaksis sehingga kehadirannya wajib ada dalam kalimat. Perubahan letak urutan kata tanya pun dapat dilakukan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama atau informasi baru. Informasi lama pada data (109) ditandai secara eksplisit oleh FN *anak-anak yang tadi berjaga-jaga* dan pada data (110) ditandai secara eksplisit oleh FN *bayi kita*.

Berdasarkan paparan di atas dapat dibuat kaidah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *mana, dari mana, di mana, ke mana* sebagai konstituen kata dalam konstruksi interogatif terbuka sebagai berikut.

Kaidah 9: Kata Tanya *mana, dari mana, di mana, ke mana* sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka.



### 3.2.5.2 *Mana, Ke Mana* sebagai Konstituen Frasa

Kata tanya *mana* dan *ke mana* sebagai konstituen frasa hanya ditemukan 4 data dengan rincian kata tanya *mana* 2 data dan kata tanya *ke mana* 2 data.

(112) (348) *Omongan yang mana ?*  
FN  
IL / IB

(113) (116) *Di kamar mana Tuan tidur ?*  
Ket (S) (P)  
FPrep KL  
IL / IB

\*... .. *Tuan tidur ?*  
*Tuan tidur di kamar mana?*

(114) (362) *Ke mana saja Mas?*  
P (S)  
(FAdv) (N)  
IL /IB

\* .... *Mas?*  
*Mas ke mana saja?*

(115) (399) *Mas mau ke mana ?*  
(S) P  
(N) (FAdv)  
IB

\* *Mas ..... ?*  
*Mas mau ke mana ?*

Pada data (112) kata tanya *mana* sebagai konstituen frasa yang membentuk FN berdiri sendiri sebagai kalimat. Pada data (113) kata tanya *mana* sebagai konstituen frasa yang membentuk FPrep bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa sehingga kata tanya *mana* tersebut mengisi fungsi Ket yang kehadirannya wajib ada di dalam kalimat. Kata tanya *mana* sebagai konstituen frasa unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan letak urutannya karena

menyebabkan kalimat tidak gramatikal. Pada data (114) dan data (115) kata tanya *ke mana* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdv bergabung dengan kategori N sehingga kata tanya *ke mana* tersebut mengisi fungsi P dengan konstituen berupa FAdv. Informasi yang disampaikan masing-masing dapat berupa informasi lama dan informasi baru bergantung pada konteks kalimat.

Berdasarkan paparan di atas dapat dibuat kaidah penggunaan kata tanya *mana* sebagai konstituen frasa dalam konstruksi interogatif terbuka sebagai berikut.

Kaidah 10: Kata Tanya *mana* dan *ke mana* sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Terbuka

[ N + yang + <i>mana</i> ]	
[FPrep + <i>mana</i> ]	+ KL
Ket	
[Adv + <i>mana</i> ]	+ N
P	

### 3.2.6 Kata Tanya *Bagaimana*

Kata tanya *bagaimana* digunakan untuk menanyakan *cara perbuatan, akibat, tindakan* atau *gagasan*. Penggunaan kata tanya *bagaimana* pada konstruksi interogatif terbuka ditemukan sejumlah 41 data dengan rincian kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *kata* sebanyak 37 data dan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa sebanyak 4 data. Kata tanya *bagaimana* dapat bergabung dengan konstituen lain berupa kategori sintaktis *kata, frasa* dan juga *klausa*.

### 3.2.6.1 *Bagaimana* sebagai Konstituen Kata

Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan kategori kata berupa Adv, N, Dem masing-masing dapat dilihat pada data berikut ini.

(116) (62) *An, bagaimana nanti ?*

P (Ket)  
FV Adv  
IB

(117) (382) *Bagaimana ini, Pak Kades?*

P (S)  
FAdv Dem  
IL/ IB

(118) (40) *Eh Tuan muda, bagaimana ini ?*

P (S)  
FAdv Dem  
IL / IB

(119) (159) *Bagaimana Sihar ?*

P (S)  
FAdv N  
IL / IB

(120) (357) *Kalau benar begitu, kamu bagaimana ?*

(S) P  
N FAdv  
IL

Pada data (116) – (120), penggunaan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata yang mengisi fungsi P sehingga kehadirannya wajib ada dalam kalimat. Sebagai konstituen kata, letak urutan kata tanya *bagaimana* dalam kalimat dapat diubah atau dipindahkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan dan tanpa mengubah tipe interogatif. Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks

kalimat. Informasi lama diketahui selain berdasarkan konteks kalimat yang merujuk pada peristiwa atau kejadian sebelumnya juga ditandai secara eksplisit oleh kategori Dem *ini* pada data (117), (118) dan ditandai secara eksplisit oleh kategori sintaktis berupa Klpwts *kalau benar begitu* pada data (120).

Selanjutnya kata tanya *bagaimana* yang bergabung dengan kategori sintaktis frasa, diantaranya terdapat pada data (121) - data (125) berikut ini.

(121) (247) Bagaimana dengan suamimu ?

P (Ket)  
FV FPrep  
IL

(122) (55) Bagaimana tentang Darsam si pendekar ?

P (Ket)  
FV FPrep  
IL

(123) (239) Bagaimana dengan doimu yang di Jakarta ?

P (Ket)  
FV FPrep  
IL

(124) (241) Bagaimana dengan orang tuamu yang dulu ...?

P (Ket)  
FV FPrep  
IL

(125) (97) Dan bagaimana dengan Robert Mellena ?

FPrep  
P (FV)  
IL  
(dst. lihat lampiran)

Pada data pada data (121) – (125) di atas, kata tanya *bagaimana* merupakan bagian dari kalimat yang bergabung dengan FPrep yang mengisi fungsi P dengan konstituen berupa FV. Informasi yang disampaikan berupa informasi lama. Informasi lama pada data (121) – (125) tersebut ditandai secara

eksplisit oleh kategori FPrep *dengan suamimu*; FPrep *tentang Darsam si pendekar*; FPrep *dengan doimu yang di Jakarta*; FPrep *dengan orang tuamu yang dulu...*; FPrep *dengan Robert Mellena*. Selain itu, informasi lama dapat diketahui dari konteks kalimat yang merujuk pada kejadian sebelumnya.

Selanjutnya, penggunaan kata tanya *bagaimana* yang bergabung dengan FN terdapat pada data (126) – (130) berikut ini

(126) (198) Bagaimana keadaannya ?  
 P (S)  
 FAdv FN  
 IB

(127) (293) Bagaimana kabar dari Free Word Forum tentang dana ini ?  
 P (S)  
 FV FN  
 IL

(128) (182) Bagaimana keadaan ibu sehabis melahirkan adik ?  
 P (S)  
 FAdv FN  
 IL

(129) (134) Bagaimana pendapatmu Minke setelah mendengar  
 P (S)  
 FAdv FN  
 IL

sendiri semua ini ?

(130) (384) Konj *Jadi*, keputusannya bagaimana ?  
 (S) P  
 FN FAdv  
 IL

Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN pada data (126) – (130) masing-masing mengisi fungsi P dengan kategori FV atau FAdv. Kata tanya *bagaimana* kehadirannya wajib ada di



dalam kalimat. Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat atau letak urutannya dapat dipindahkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan dalam data (126) informasi baru sedangkan data (127) - (130) berupa informasi lama. Informasi lama diketahui dari konteks kalimat yang merujuk pada kejadian sebelumnya. Selain itu, secara eksplisit ditandai pula oleh kategori FPrep *tentang dana untuk ini* ; FAdv *sehabis melahirkan adik* ; FAdv *setelah mendengar sendiri semua ini*; dan kategori konj *jadi*.

Penggunaan kata tanya *bagaimana* yang bergabung dengan FV terdapat pada data (131) dan (132) berikut ini.

(131) (388) Bagaimana bila retak atau runtuh?

KL	(P)
	FV
IB	

\*... bila retak atau runtuh?  
*Bila retak dan runtuh bagaimana ?*

(132) (361) Menurut kamu bagaimana ?

(P)	KL
FV	
	IB

\* *Menurut kamu .... ?*  
*Bagaimana menurut kamu ?*

Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV mengisi kategori sintaktus berupa KL. Kata tanya *bagaimana* kehadirannya wajib ada di dalam kalimat. Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat atau letak urutannya dapat

dipindahkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan dalam data (131) dan (132) berupa informasi baru.

Penggunaan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata berikut ini adalah kata tanya *bagaimana* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa .

(133) (261) Bagaimana Anda tahu?

Ket (S) (P)  
FAdv KL  
IB

(134) (288) Bagaimana kamu tahu ?

Ket (S) (P)  
FAdv KL  
IB

(135) (305) Bagaimana Mas bisa mulai terlibat dengan gerakan...?

Ket (S) (P) (ket)  
FAdv KL  
IL

(136) (201) Bagaimana orang-orang bersedia menandatangani blanko ...?

Ket (S) (P) (Pel)  
FAdv KL  
IL

Dalam data (133) - data (136) kata tanya *bagaimana* bergabung dengan kategori sintaktis berupa KL. Kata tanya *bagaimana* merupakan bagian dari kalimat yang mengisi fungsi Ket. Sama halnya dengan kata tanya lainnya yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa apabila kata tanya bergabung dengan kategori klausa maka fungsi sintaktis yang dapat mengisi atau menggantikan kata tanya tersebut adalah fungsi Ket. Kehadiran kata tanya *bagaimana* wajib ada di dalam kalimat. Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks kalimat.

Dengan demikian, kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *kata* dalam konstruksi interogatif terbuka secara sintaktis dan semantis dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (i) Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi P apabila bergabung dengan kategori Adv, Dem, N, FN, FPrep; kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata mengisi kategori sintaksis berupa KL apabila bergabung dengan FV; kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi Ket apabila bergabung dengan kategori sintaktis berupa KL.
- (ii) Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat dalam kalimat atau dapat dikatakan kata tanya *bagaimana* dapat berpindah posisi di awal atau di akhir kalimat tanpa menyebabkan perubahan tipe interogatif.
- (iii) Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama, informasi baru, atau sekaligus dapat berupa informasi lama dan baru.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata dalam konstruksi interogatif terbuka sebagai berikut.

Kaidah 11: Kata Tanya *bagaimana* sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka.

<i>Bagaimana</i> + P (FV, FAdv) IL, IB, (IL/IB)	$\left. \begin{array}{c} \text{Adv} \\ \text{Dem} \\ \text{N} \\ \text{FN} \\ \text{FPrep} \end{array} \right\}$
<i>Bagaimana</i> + KL IB	FV
<i>Bagaimana</i> + Ket (FAAdv) IL, IB	KL

### 3.2.6.2 *Bagaimana* sebagai Konstituen Frasa

Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa ditemukan 4 data. Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa bergabung konstituen berupa kategori V, FV, Adv sehingga membentuk FV dan FAdv. Unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut satu sama lain saling berkaitan atau tidak dapat dipisahkan. Perubahan unsur yang membentuk frasa tersebut dapat menyebabkan kalimat tidak gramatik atau dapat menyebabkan perubahan makna dan tipe interogatif seperti yang terdapat pada data (137) – (140) berikut ini.

(137) (136) Menjerumuskan bagaimana?

FV

KL

IL

Bagaimana menjerumuskan? (tipe interogatif TTT/ RTR dengan intonasi tertentu )

(138) (393) Tak bisa kompromi bagaimana ?

FV

KL

IL

*Bagaimana Tak bisa kompromi ?* (tipe interogatif TTT/ RTR  
dengan intonasi tertentu )

(139) (166) Lalu harus bagaimana ?

FAdv

KL

IL

*\*Lalu bagaimana harus ?*

(140) (376) Menurut kamu, saya harus bagaimana ?

FAdv

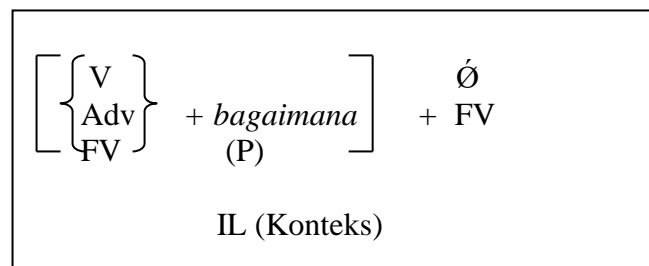
IL

*\*Menurut kamu, saya bagaimana harus ?*

Dari data yang ada, kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *frasa* ada yang berdiri sendiri dan ada pula yang bergabung dengan kategori sintaktis. Pada data (137) dan data (138) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa tidak bergabung dengan kategori sintaktis apa pun. Pada data (139) dan (140) kata *bagaimana* sebagai konstituen frasa bergabung dengan kategori sintaksis berupa konj dan FV. Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa pada data (137) – (140) menggantikan kategori sintaktis berupa KL. Informasi yang disampaikan berupa informasi lama yang diketahui dari isi pernyataan yang merujuk pada kejadian sebelumnya.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *frasa* sebagai berikut.

Kaidah 12: Kata Tanya *bagaimana* sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Terbuka



### 3.2.7 Kata Tanya sebagai Kalimat yang berdiri sendiri dan Kata Tanya sebagai Bagian Kalimat dalam Konstruksi Interogatif Terbuka

Berdasarkan paparan analisis di atas, dapat dikemukakan bahwa kata tanya dalam konstruksi interogatif terbuka ada yang berdiri sendiri sebagai kalimat dan ada pula yang merupakan bagian kalimat. Dari data yang ada kata tanya yang berdiri sendiri sebagai kalimat hanya ditemukan satu data, yaitu kata tanya *Mengapa ?* Padahal, selain kata tanya *mengapa* kata tanya lainnya juga dapat juga berdiri sendiri sebagai kalimat, di antaranya *bagaimana, dari mana, di mana*.

Dari data yang ada dapat dikemukakan bahwa kata tanya yang merupakan bagian kalimat dalam konstruksi interogatif terbuka dapat berfungsi sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa. Kata tanya yang berfungsi sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat di dalam kalimat sedangkan kata tanya yang berfungsi sebagai konstituen frasa memiliki unsur-

unsur yang saling berkaitan sehingga perubahan atau pemindahan salah satu unsur di dalam kalimat tidak dapat dilakukan.

Selain letak urutan yang tidak terikat di dalam kalimat, kata tanya dalam konstruksi interogatif terbuka juga dapat menggantikan atau mengisi salah satu fungsi sintaksis di antaranya fungsi S, P, O, Pel, dan Ket. Oleh karena itu, kata tanya di dalam konstruksi interogatif terbuka kehadirannya wajib ada atau tidak dapat dilesapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan tabel penggunaan kata tanya sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa dalam konstruksi interogatif terbuka sebagai berikut.

Tabel 3.1: Kata Tanya sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Terbuka

Kata Tanya	Sintaksis									Semantis		
	Konstituen Kata									IL	IB	IL/IB
	Fungsi					Kategori						
	S	P	O	Pel	Ket	Ø	KT	FR	KL			
Apa	S	P	O	Pel	-		Dem	FN	-			
31	7	13	8	3	-	-	1	30	-	6	6	19
Siapa	S	P		1	-	-	N	FN+ FV	KL			
18	10	8		1	-	-	7	9+1	1	3	7	8
Mengapa	-	-	-	-	Ket	Ø	Dem V Adj	FV + FN	KL			
30	-	-	-	-	30	1	5	8+1	15	6	8	16
Kenapa	-	P	-	-	Ket	-	N	FAdv	KL			
9	-	1	-	-	8	-	1	1	7	4	1	4
Berapa	-	P	-	-	-	-	-	FN	-			
2	-	2	-	-	-	-	-	2	-	-	2	-
Mana	-	P	-	-	-	-	N	FN	-			
3	-	3	-	-	-	-	2	1		1	-	2

Dari Mana	-	P	-	-	Ket	-	N	FN FV	KL			
6	-	4	-	-	2	-	1	3	2	-	2	4
Di Mana	-	P	-	-	Ket	-	N	FN	KL			
10	-	8	-	-	2	-	3	5	2	4	1	5
Ke Mana	-	P	-	-	Ket	-	N	FN	KL			
7	-	6	-	-	1		3	3	1	2	-	5
Bagaimana	-	P+ KL	-	-	Ket	-	Adv Dem N	FV FN FPrep FAdv	KL			
37	-	29 +!	-	-	7		8	26	3	10	16	11
153												

Tabel 3.2: Kata Tanya sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Terbuka

Kata Tanya	Sintaksis										Semantis		
	Konstituen Frasa										IL	IB	IL/IB
	Fungsi					+ Kategori							
	S	P	O	Pel	Ket	Ø	KT	FR	KL				
{ V N Adv Prep Adj } + <i>apa</i>													
52	-	21	-	29	2	13	17	17	5	7	17	28	
{ Prep V Adv } + <i>siapa</i>							N	FN	KL				
7	2	1	-	2	2	2	1	1	3	1	3	3	
{ N Adv } + <i>berapa</i>		P			Ket		De m Ad v		KL				
4		2			2		2		2	2	1	1	



$\left. \begin{array}{l} \text{FPrep} \\ \text{FN} \end{array} \right\} + \text{mana}$	S	-	-	-	Ket	Ø	-	-	KL			
2	1	-	-	-	1	1	-	-	1	-	-	2
Adv + <i>ke mana</i>	-	P	-	-	-	-	N	-	-			
2	-	2	-	-	-	-	2	-	-	-	1	1
$\left. \begin{array}{l} \text{Adv} \\ \text{FV} \end{array} \right\} + \text{bagaimana}$	-	P+	-	-	-	Ø	N	-				
		KL					Fts					
4	-	1+	-	-	-	2	2		-	-	-	4
71		3										

### 3.2.8 Kata Tanya dan Partikel *-kah* dalam Konstruksi Interogatif Terbuka

Kata tanya dalam konstruksi interogatif terbuka yang terjaring dari 224 data yang ada terdiri atas kata tanya *apa, siapa, mengapa, kenapa, berapa, mana, di mana, ke mana, bagaimana*. Pada dasarnya keseluruhan kata tanya tersebut dapat dibubuhi partikel *-kah*. Akan tetapi, dari data yang ada penggunaan kata tanya dengan partikel *-kah* tersebut tidak muncul. Kata tanya *apakah* bahkan hanya ditemukan penggunaannya dalam konstruksi interogatif tertutup (hal ini dibahas secara tersendiri dalam subbab 3.3).

Secara sintaktis letak urutan kata tanya dengan partikel *-kah* dan kata tanya tanpa partikel *-kah* dalam kalimat interogatif masing – masing ada yang dapat saling menggantikan dan ada pula yang tidak dapat saling menggantikan. Secara semantis kata tanya dengan partikel *-kah* dan kata tanya tanpa partikel *-kah* menunjukkan perbedaan makna. Kata tanya dengan partikel *-kah* seperti *apakah, siapakah, mengapakah, kenapakah, berapakah, manakah,*

*dimanakah, kemanakah, bagaimanakah* pada umumnya digunakan dalam situasi tidak formal dan dalam bahasa yang diucapkan secara lisan.

Berikut ini adalah paparan kata tanya dengan partikel *-kah* dan kata tanya tanpa partikel *-kah* yang ditulis kembali dari data yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya dan dipilih secara acak dengan penomoran baru.

(141) { *Apa*  
*Apakah* } *yang menggerombol di sana itu?*

*Yang menggerombol di sana itu, apa ?*  
*\* apakah*

(142) { *Apa*  
*Apakah* } *yang terbakar ?*

*Yang terbakar apa ?*  
*\* apakah*

(143) { *Apa*  
*Apakah* } *yang terjadi ?*

*Yang terjadi apa ?*  
*\* apakah*

(144) *Tapi,* { *apa*  
*apakah* } *yang membuatnya mustahil ?*

*Tapi, yang membuatnya mustahil apa ?*  
*\* apakah*

(145) { *Apa*  
*Apakah* } *itu ?*

*Itu apa ?*  
*\*apakah*

Dengan demikian, penggunaan kata tanya *apa* dan *apakah* dalam konstruksi interogatif terbuka yang terletak di awal kalimat berdistribusi komplementer

sedangkan penggunaan kata tanya apa dan apakah dalam konstruksi interogatif terbuka yang terletak di akhir kalimat tidak dapat saling menggantikan. Selain itu, seperti yang telah dibahas sebelumnya kata tanya apa dan apakah dalam konstruksi interogatif terbuka dapat menggantikan fungsi sintaksis sedangkan dalam konstruksi interogatif tertutup tidak dapat menggantikan atau mengisi fungsi sintaksis. Kata tanya apa dan apakah dalam konstruksi interogatif tertutup murni sebagai alat interogatif (dibahas secara khusus di dalam subbab 3.3). Untuk lebih jelasnya, bandingkan penggunaan kata tanya apa dan apakah berikut ini.

(146) { Apa } *dosaku terhadapnya ?* (interogatif terbuka)  
 { Apakah }  
 P  
 IL  
*Dosaku terhadapnya apa ?*  
 \**apakah*  
 P  
 IL

(147) { Apa } *saya berdosa terhadapnya ?* (interogatif tertutup)  
 { Apakah }  
 Alat tanya  
 IB  
*Saya berdosa terhadapnya apa ?*  
 \**apakah*

Selanjutnya penggunaan kata tanya apa dan apakah sebagai konstituen frasa dapat dilihat sebagai berikut

(148) { Untuk apa } *saya ke sana?*  
 { Untuk apakah }  
*Saya ke sana { untuk apa } ?*  
 { untuk apakah }

(149) Sakit apa Mas ?  
Sakit apakah

Mas { sakit apa  
sakit apakah } ?

Mas { apa  
apakah } sakit ? (interogatif tertutup)

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, kata tanya sebagai konstituen frasa, unsur –unsurnya memiliki hubungan yang erat. Pemindahan salah satu unsurnya menyebabkan kalimat tidak berterima atau menyebabkan perubahan tipe interogatif.

Selanjutnya, selain kata tanya *apa* dan *apakah* dapat dikemukakan kata tanya *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *berapa*, *mana*, *di mana*, *ke mana*, *bagaimana* dengan tambahan partikel –*kah* dalam interogatif terbuka sebagai berikut

(150) Jadi, { siapa  
siapakah } yang salah ?

Jadi, yang salah { siapa  
siapakah } ?

(151) { Siapa  
Siapakah } yang jatuh ?

Yang jatuh { siapa  
siapakah } ?

(152) { Siapa  
Siapakah } menurut dugaanmu penulis karangan ini?

Menurut dugaanmu penulis karangan ini { siapa  
siapakah } ?

Partikel *-kah* dapat digunakan pada kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa.

(153) Siapa bilang ?

Siapakah bilang ?

(154) { Siapa lagi } kau tunggu ?  
{ Siapakah lagi }

(155) Nak ingin bertemu { dengan siapa } ?  
{ dengan siapakah }

(156) { Dari siapa } kau belajar bersolek dan berdandan seperti itu ?  
{ Dari siapakah }

Penambahan partikel *-kah* pada kata tanya *mengapa* dan *kenapa*, walaupun berterima tetapi dalam bahasa tidak formal pun sudah jarang digunakan (terkecuali untuk bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh daerah tertentu).

(157) *Mengapa ?*  
*Mengapakah ?*

(158) { *Mengapa* } *dimatikan ?*  
{ *Mengapakah* }

(159) { *Mengapa* } *menangis ?*  
{ *Mengapakah* }

(160) { *Mengapa* } *adiknya menikamnya ?*  
{ *Mengapakah* }

(161) { *Kenapa* } *Anson ?*  
{ *Kenapakah* }

(162) { *Kenapa* } *dia takut sekali ?*  
{ *Kenapakah* }

(163) { *Kenapa* } *baru sekarang kasus itu datang ?*  
{ *Kenapakah* }

(164) { *Kenapa* } *kasus ini tidak diajukan ke perngadilan saja ?*  
{ *Kenapakah* }

Selanjutnya, penggunaan kata tanya *berapa* ditambah partikel *-kah* sebagai kontituen kata dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak formal. Akan tetapi, penggunaan kata tanya *berapa* ditambah partikel *-kah* sebagai kontituen frasa tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia baik bahasa Indonesia formal maupun tidak formal. Berikut ini adalah paparan penggunaan kata tanya *berapa* ditambah dengan partikel *-kah*.

(165)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Berapa} \\ \textit{Berapakah} \end{array} \right\} \textit{ anak Tuan ?}$

$\textit{ Anak Tuan } \left\{ \begin{array}{l} \textit{berapa} \\ \textit{berapakah} \end{array} \right\} ?$

(166)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Berapa} \\ \textit{Berapakah} \end{array} \right\} \textit{ umurmu ?}$   
 $\textit{ Umurmu } \left\{ \begin{array}{l} \textit{berapa} \\ \textit{berapakah} \end{array} \right\} ?$

(167)  $\textit{ Berapa kilometer itu ?}$   
 $* \textit{ Berapakah kilometer}$

$\underline{\textit{ Kilometer berapa itu ?}}$  (perubahan makna)

(168)  $\underline{\textit{ Berapa bulan ibumu sempat memberi .....?}}$   
 $* \textit{ Berapakah bulan}$

$\underline{\textit{ Bulan berapa ibumu sempat memberi ....?}}$  (perubahan makna)

Selanjutnya kata tanya *mana, dari mana, di mana, ke mana* sebagai konstituen kata juga dapat ditambah dengan partikel *-kah*.

(169)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Mana} \\ \textit{Manakah} \end{array} \right\} \textit{ gadis itu ?}$

(170)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Mana} \\ \textit{Manakah} \end{array} \right\} \textit{ Saman?}$

(171) *Omongan yang mana ?*  
*Omongan yang manakah ?*

(172)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dari mana} \\ \text{Dari manakah} \end{array} \right\}$  *asalmu, anak baru?*  
*Asalmu*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari mana} \\ \text{dari manakah} \end{array} \right\}$  *anak baru?*

(173)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dari mana} \\ \text{Dari manakah} \end{array} \right\}$  *datangnya?*  
*Datangnya*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari mana} \\ \text{dari manakah} \end{array} \right\}$  ?

(174)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Di mana} \\ \text{Di manakah} \end{array} \right\}$  *kopor itu sekarang, Ma ?*  
*Kopor itu sekarang,*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{di mana} \\ \text{di manakah} \end{array} \right\}$  *Ma ?*

(175)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Di mana} \\ \text{Di manakah} \end{array} \right\}$  *perempuan itu sekarang ?*  
*Perempuan itu sekarang*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{di mana} \\ \text{di manakah} \end{array} \right\}$  ?

Berikutnya adalah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *ke mana* ditambah partikel *-kah*

(176) *Kamu*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ke mana} \\ \text{kemanakah} \end{array} \right\}$  ?

(177) *Kita pergi*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ke mana} \\ \text{kemanakah} \end{array} \right\}$  ?

(178)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Ke mana} \\ \text{Kemanakah} \end{array} \right\}$  *anak-anak yang tadi berjaga-jaga?*

Berikutnya adalah konstruksi interogatif terbuka dengan kata tanya *bagaimana* ditambah partikel *-kah*.

(179) *An, { bagaimana } nanti ?*  
*{ bagaimanakah }*

(180) *{ Bagaimana } ini Pak Kades?*  
*{ Bagaimanakah }*

(181) *{ Bagaimana } dengan suamimu ?*  
*{ Bagaimanakah }*

(182) *Kalau benar begitu, kamu { bagaimana } ?*  
*{ bagaimanakah }*

Berdasarkan paparan penggunaan kata tanya tanpa partikel *-kah* dan penggunaan kata tanya dengan partikel *-kah* dalam konstruksi interogatif terbuka dapat dikemukakan bahwa secara sintaktis kata tanya tanpa partikel *-kah* dan kata tanya dengan partikel *-kah* ada yang dapat saling menggantikan dan ada pula yang tidak dapat saling menggantikan. Di antaranya adalah kata tanya *apa* dan *apakah* yang terletak di posisi akhir kalimat tidak dapat saling menggantikan. Kata tanya *apakah* tidak dapat diletakkan di akhir kalimat. Kata tanya *apakah* dapat terletak di akhir kalimat apabila bergabung dengan unsur lain sehingga membentuk frasa, misalnya dalam kalimat.

(i) Saya pergi ke sana *untuk apakah ?*

(ii) Rumah orang kaya itu *seperti apakah ?*

Selain kata tanya *apa* dan *apakah* dapat dikemukakan pula bahwa kata tanya *berapa* sebagai konstituen kata ada yang tidak dapat diberi tambahan partikel *-kah*.

(iii) *Berapa kilometer itu ?*  
*\*Berapakah kilometer*

(iv) *Berapa bulan ibumu sempat memberi .....?*  
*\*Berapakah bulan*



Dengan demikian, kata tanya dengan partikel *-kah* dan kata tanya tanpa partikel *-kah* secara sintaktis ada yang dapat saling menggantikan dan ada pula yang tidak dapat saling menggantikan. Secara semantis tambahan partikel *-kah* pada kata tanya menimbulkan tekanan makna tertentu sehingga kata tanya tersebut menjadi fokus dalam kalimat, walaupun terletak di akhir kalimat.

### **3.3 Konstruksi Interogatif Tertutup**

Dari data yang ada kata tanya yang digunakan dalam konstruksi interogatif tertutup terdapat 51 data yang terbagi atas tiga jenis, yaitu kata tanya *apa*, *apakah*, dan *bagaimana*. Kata *apa* berjumlah 20 data dengan rincian 17 data merupakan kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dan 3 data merupakan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa. Kata tanya *apakah* berjumlah 29 data yang keseluruhannya merupakan kata tanya sebagai konstituen kata. Kata tanya *bagaimana* berjumlah 2 data yang juga merupakan kata tanya sebagai konstituen kata.

Berdasarkan data yang ada, kata tanya dalam konstruksi interogatif tertutup letak urutannya di dalam kalimat cenderung menempati posisi di depan atau di awal kalimat. Akan tetapi, sebetulnya dengan intonasi tertentu dapat saja kata tanya tersebut terletak di tengah atau di akhir kalimat. Oleh karena itu, selanjutnya kata tanya dalam konstruksi interogatif tertutup dianalisis berdasarkan letak urutannya di dalam kalimat dengan berbagai posisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

Kata tanya dalam konstruksi interogatif tertutup tidak mengisi atau menggantikan fungsi sintaksis. Oleh karena itu, pelepasan kata tanya dengan intonasi tertentu dapat dilakukan tanpa mengubah informasi yang ditanyakan.

Isi pertanyaan yang disampaikan dalam tipe interogatif tertutup memiliki kesamaan dengan isi pertanyaan yang disampaikan dalam tipe interogatif terbuka, yaitu dapat berisi informasi lama atau informasi baru. Penentuan informasi lama dan informasi baru dapat ditentukan konteks kalimat yang merujuk pada kejadian tertentu.

Informasi lama dalam konstruksi interogatif tertutup juga dapat diketahui dari pertanyaan yang merujuk pada kejadian sebelumnya yang sudah diketahui bersama oleh pembicara ataupun oleh lawan bicara. Selain itu, informasi lama dapat diketahui dengan cara melihat referen berupa kategori tertentu yang menandai informasi lama tersebut secara eksplisit .

### **3.3.1 Kata Tanya *Apa***

Kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif tertutup digunakan untuk menanyakan sesuatu hal dengan jawaban ya atau tidak. Kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif ditemukan 20 data dengan rician 16 data kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dan 4 data kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa.

#### **3.3.1.1 *Apa* sebagai Konstituen Kata**

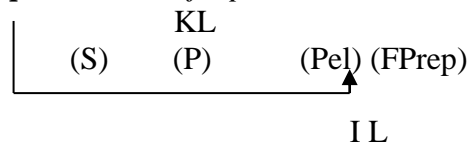
Secara sintaktis, kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dalam konstruksi interogatif tertutup dapat digabung dengan kategori berupa frasa ataupun klausa.

Dari 17 data yang ada, kata tanya *apa* yang bergabung dengan kategori klausa berjumlah 15 data dan kata tanya *apa* yang bergabung dengan frasa hanya ditemukan 2 data.

Secara semantis informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lama atau informasi baru. Informasi lama ditentukan oleh konteks kalimat yang merujuk pada kejadian yang sudah diketahui sebelumnya oleh pembicara dan lawan bicara. Selain ditentukan oleh konteks kalimat, informasi lama dapat diketahui pula berdasarkan kategori sintaktis tertentu yang menandai secara eksplisit.

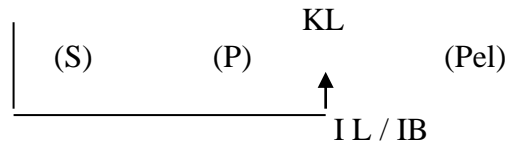
Selanjutnya adalah paparan penggunaan kata tanya *apa* yang bergabung dengan klausa dengan variasi pola yang berbeda dapat dilihat pada data (183) – data (187) di bawah ini.

(183) (275) ***Apa** kamu setuju pada euthanasia?*



..... kamu setuju pada euthanasia?  
 Kamu apa setuju pada euthanasia?  
 Kamu setuju pada euthanasia, apa?

(184) (273) ***Apa** mereka bertanggung hukum di Hindia Belanda ....?*



..... mereka bertanggung hukum di Hindia Belanda ....?  
 Mereka apa bertanggung hukum di Hindia Belanda ....?  
 Mereka bertanggung hukum di Hindia Belanda.... apa?

(185) (359) Apa saya harus berhenti?

KL

(S) (P)

IB

..... *saya harus berhenti?*

*Saya apa harus berhenti?*

*Saya harus berhenti, apa ?*

(186) (370) Jadi, apa kamu mau Pak Insinyur?

↑ KL

(S) (P) (Pel)

IL

*Jadi, ..... kamu mau Pak Insinyur ?*

*Jadi, kamu mau apa Pak Insinyur ?*

(tipe interogatif terbuka)

(187) (331) Apa saya salah?

KL

(S) (P)

IB

..... *saya salah?*

*Saya salah, apa ? (tipe interogatif tertutup)*

*Saya salah apa ? (tipe interogatif terbuka)*

(dengan intonasi tertentu dapat menentukan tipe interogatif)

(dst. lihat lampiran)

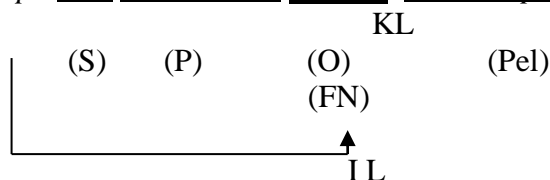
Pada data (183) – data (187) penggunaan kata tanya *apa* berfungsi sebagai kata tanya yang tidak menggantikan fungsi sintaksis. Dengan demikian, dengan intonasi tertentu (intonasi tanya) kata tanya *apa* dapat saja dihapuskan tanpa mengubah makna informasi yang disampaikan. Selain itu, perubahan letak urutan kata tanya *apa* dalam kalimat ada yang dapat dilakukan tanpa menyebabkan perubahan tipe interogatif dan ada pula yang menyebabkan perubahan tipe interogatif seperti yang terjadi pada data (187) di atas.

Informasi pada data (183) – (187) di atas ada yang berisi informasi lama, informasi baru dan ada pula yang sekaligus dapat berupa informasi lama dan baru bergantung pada konteks kalimat. Informasi lama diketahui dari konteks kalimat yang merujuk pada pengetahuan bersama tentang sesuatu yang sedang dibicarakan sebelumnya. Secara eksplisit dapat pula ditandai oleh konstituen tertentu seperti konstituen berupa kategori kata *Jadi* pada data (186).

Selanjutnya, kata tanya *apa* pada data (188), (189), (190) dan (191) berikut ini, secara sintaktis sama halnya dengan data (183) - (187) di atas yaitu sama-sama bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa dan dengan intonasi tertentu kata tanya *apa* dapat pula dilesapkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan.

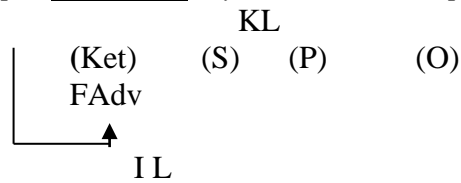
Perbedaannya adalah pada data (188) – (191) perubahan letak urutan kata tanya *apa* dalam kalimat tidak ada yang menyebabkan perubahan tipe interogatif. Selain itu, informasi yang disampaikan pada data (188) – (191) keseluruhannya berupa informasi lama yang ditandai secara eksplisit oleh kategori FN *bayi ini* dalam data (188); FAdv *selama ini* dalam data (189); FN *secanggih itu* dalam data (190); FN *semua ini* dalam data (191). Untu lebih jelasnya perhatikan data (188) –(191) berikut ini.

(188) (185) Apa Mas membiarkan **bayi ini** lahir tanpa melihat bapaknya?



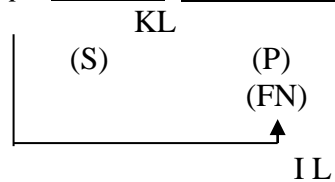
....Mas membiarkan **bayi ini** lahir tanpa melihat bapaknya?  
 Mas apa membiarkan **bayi ini** lahir tanpa melihat bapaknya?  
 Mas membiarkan **bayi ini** lahir tanpa melihat bapaknya, apa?

(189) (364) Apa selama ini saya memberi harapan?



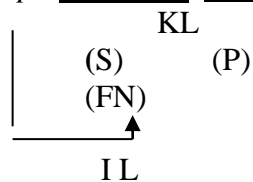
.... *selama ini* saya *memberi harapan*?  
*Selama ini* apa saya *memberi harapan*?  
*Selama ini* saya *memberi harapan*, apa ?

(190) (303) Apa *intel kita* secanggih itu ?



..... *intel kita* *secanggih itu* ?  
*Intel kita* apa *secanggih itu* ?  
*Intel kita* *secanggih itu*, apa ?

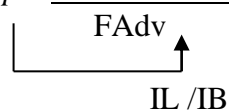
(191) (115) *Tuan dokter* apa semua ini benar ?



*Tuan dokter* .... *semua ini* *benar* ?  
*Tuan dokter* *semua ini* apa *benar* ?  
*Tuan dokter* *semua ini* *benar*, apa ?

Berikutnya adalah kata tanya *apa* yang bergabung dengan kategori berupa FV *harus kuceritakan* hanya ditemukan dua data, yaitu terdapat pada data (192) dan (193).

(192) (117) Apa harus kuceritakan?



..... *harus kuceritakan?*  
*Harus kuceritakan, apa ?*

(193) (143) *Apa sudah terjadi ?*  
FV  
IB

.... *sudah terjadi ?*  
*Sudah terjadi, apa ?*

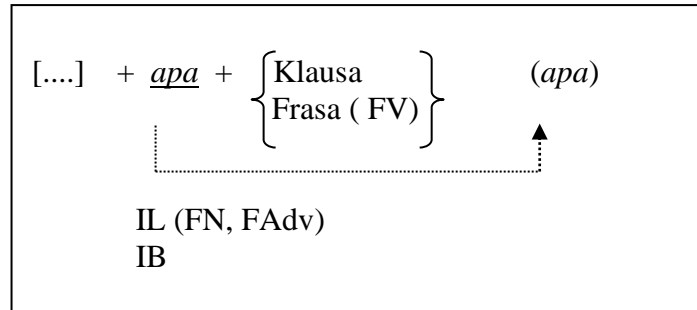
Dengan intonasi tertentu kata tanya *apa* pada data (192) dan (193) dapat dilesapkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan pada data (192) dapat berupa informasi lama dan informasi baru berantung pada konteks kalimat sebelumnya sedangkan pada data (193) informasi yang disampaikan berupa informasi baru.

Dengan demikian, dari data yang ada dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

(i) kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif tertutup cenderung bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa, kata tanya *apa* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa hanya ditemukan dua data, yaitu terdapat pada data (192) dan (193); (ii) dengan intonasi tertentu kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif tertutup dapat dilesapkan tanpa menimbulkan perubahan informasi yang disampaikan; (iii) perubahan letak urutan kata tanya *apa* dalam kalimat dapat dilakukan dengan kalimat yang tetap gramatik hanya saja perubahan letak urutan kata tanya *apa* ada yang dapat menyebabkan perubahan makna dan tipe interogatif dan ada pula yang tidak menyebabkan perubahan apa pun.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dalam konstruksi interogatif tertutup sebagai berikut.

Kaidah 1: Kata tanya *apa* sebagai Konstituen Kata dalam Konstruksi Interogatif Tertutup



**3.3.1.2 Apa sebagai Konstituen Frasa**

Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa dalam konstruksi interogatif tertutup ditemukan 3 data. Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa bergabung konstituen berupa kategori Adv, N sehingga masing-masing membentuk FAdv dan FN. Unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut satu sama lain saling berkaitan atau tidak dapat dipisahkan. Dari data yang ada, kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* dapat bergabung dengan kategori sintaksis berupa klausa.

Paparan berikut ini adalah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdv dan FN terdapat pada data (194), (195), dan (196).

(194) (37) Apa perlu kupanggilkan Darsam ?  
 FAdv                      FV  
 IL

.... perlu kupanggilkan Darsam ?  
 Kupanggilkan Darsam apa perlu?

(195) (150) Apa perlu Tuan segera tinggalkan rumah?  
 FAdv                      KL  
 IL

..... perlu Tuan segera tinggalkan rumah?



*Tuan segera tinggalkan rumah apa perlu ?*

(196) (392) *Apa sebenarnya kamu ingin hubungan kita berakhir?*

FN  
IL

KL

*..... sebenarnya kamu ingin hubungan kita berakhir?*

*Kamu ingin hubungan kita berakhir apa sebenarnya?*  
(tipe interogatif terbuka)

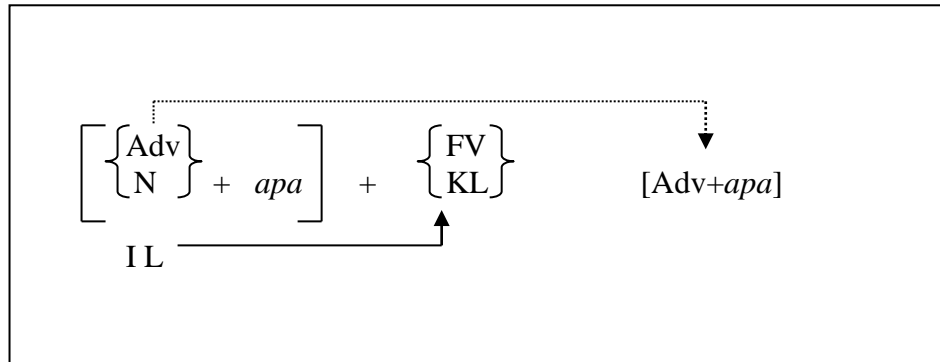
*Sebenarnya apa kamu ingin hubungan kita berakhir?*

Pada data (194), (195) kata tanya *apa* berdampingan dengan kategori Adv *perlu* sehingga membentuk FAdv *Apa perlu* dan pada data (196) kata tanya *apa* berdampingan dengan kategori N *sebenarnya* sehingga membentuk FN *apa sebenarnya*. Unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut memiliki hubungan erat sehingga pelepasan salah satu unsur (pelepasan kata tanya *apa* ) menyebabkan adanya pergeseran makna. Pada data (196) perubahan letak urutan kata tanya *apa* yang membentuk FN *apa sebenarnya* menjadi di akhir kalimat selain menyebabkan pergeseran makna juga menyebabkan perubahan tipe interogatif.

Informasi yang disampaikan dalam data (194), (195), (196) berupa informasi lama yang ditandai oleh konteks yang merujuk pada kejadian yang telah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa dalam konstruksi interogatif tertutup sebagai berikut.

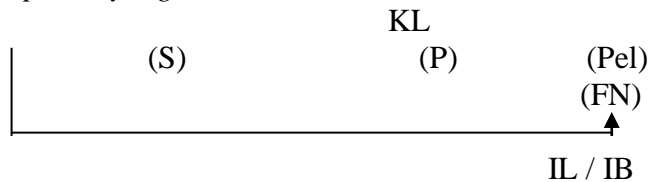
Kaidah 2: Kata tanya *apa* sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Tertutup



3.3.2 Kata Tanya *Apakah*

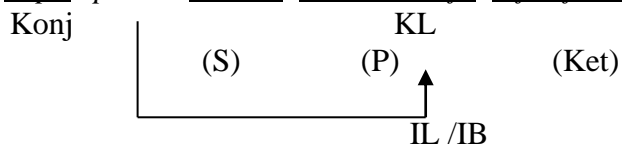
Kata tanya *apakah* dalam konstruksi interogatif tertutup terdapat 29 data yang keseluruhannya berfungsi sebagai konstituen kata. Dari data yang ada kata tanya *apakah* sebagai konstituen kata keseluruhannya bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa.

(197) (308) *Apakah yang dia maksud BC adalah biro khusus dan...?*



..... *yang dia maksud BC adalah biro khusus dan...?*  
 \* *Yang dia maksud BC adalah biro khusus dan...apakah ?*

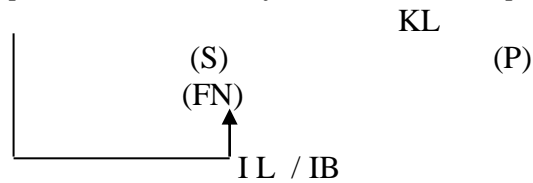
(198) (353) *Tapi apakah mereka mulai bekerja sejak jam tujuh?*



*Tapi ..... mereka mulai bekerja sejak jam tujuh?*  
 (perubahan makna dan perubahan tipe interogatif)

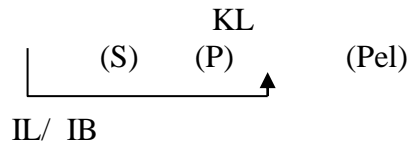
\**Tapi, mereka mulai bekerja sejak jam tujuh apakah?*

(199) (389) Apakah balok-balok jembatan harus dipasang juga ?



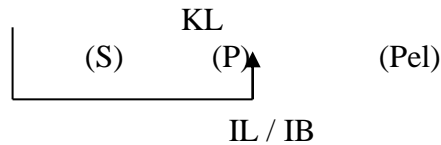
..... balok-balok jembatan harus dipasang juga ?  
Balok-balok jembatan apakah harus dipasang juga ?  
\*Balok-balok jembatan harus dipasang juga, apakah?

(200) (240) Apakah kamu tidur dengan mereka semua?



..... kamu tidur dengan mereka semua ?  
Kamu tidur apakah dengan mereka semua?  
\*Kamu tidur dengan mereka semua apakah ?

(201) (246) Apakah kamu bisa menemui dia juga?



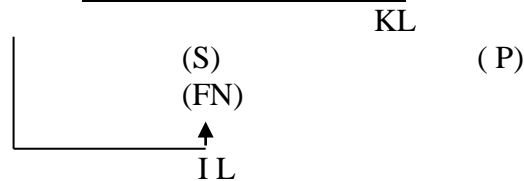
..... kamu bisa menemui dia juga ?  
Kamu apakah bisa menemui dia juga?  
Kamu bisa menemui dia juga, apakah ?

(dst lihat lampiran)

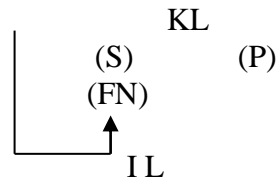
Pada data (197) – (201), penggunaan kata tanya *apakah* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa. Dengan intonasi tertentu, kata tanya *apakah* dapat dilesapkan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Perubahan letak urutan kata tanya *apakah* dalam kalimat dapat dilakukan di posisi tengah kalimat. Perubahan letak urutan kata tanya *apakah* di akhir kalimat tidak dapat dilakukan. Perubahan tersebut menyebabkan kalimat tidak gramatikal.

Informasi yang disampaikan pada data (197) – (201) di atas dapat berupa informasi lama atau informasi baru bergantung pada konteks kalimat. Informasi lama yang diketahui dari konteks kalimat yang merujuk pada kejadian sebelumnya dan yang ditandai secara eksplisit oleh kategori sintaksis dapat dikemukakan pada data (202) – data (206) berikut ini.

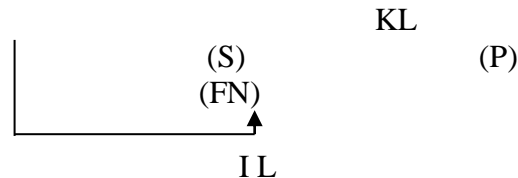
(202) (390) Apakah dua balok yang cacat itu tidak akan diganti ?



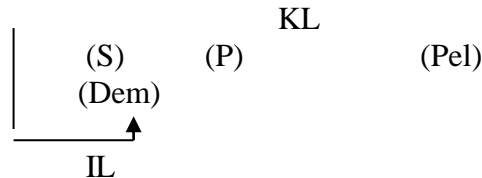
(203) (383) Apakah semua ini belum cukup?



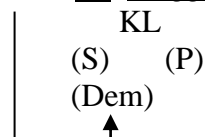
(204) (186) Apakah permintaan semacam itu pantas disebut doa ?



(205) (351) Apakah ini disebabkan tidak semua calon kades ....?



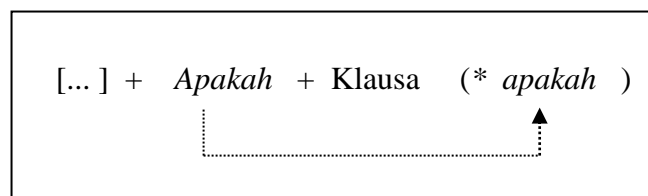
(206) (287) Apakah itu sungguhan ?



Informasi lama yang terdapat pada data (202) – (206) di atas, selain diketahui dari konteks kalimat yang merujuk pada kejadian sebelumnya juga ditandai secara eksplisit oleh kategori sintaktis tertentu. Pada data (202) informasi lama ditandai secara eksplisit oleh kategori FN *dua balok cacat itu*; pada data (203) informasi lama ditandai secara eksplisit oleh kategori FN semua *ini*; pada data (204) informasi lama ditandai secara eksplisit oleh kategori FN *permintaan semacam itu*; pada data (205) informasi lama ditandai secara eksplisit kategori Dem *ini*; dan pada data (206) informasi lama ditandai secara eksplisit kategori Dem *itu*.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah penggunaan kata tanya *apakah* dalam konstruksi interogatif tertutup yang berisi informasi lama sebagai berikut.

Kaidah 2: Kata tanya *apakah* dalam Konstruksi Interogatif Tertutup



### 3.3.3 Kata Tanya *Bagaimana*

Selain kata tanya *apa* dan *apakah* yang digunakan dalam konstruksi interogatif tertutup terdapat pula kata tanya *bagaimana* yang digunakan dalam konstruksi interogatif tertutup walaupun hanya ditemukan 2 data yang masing-masing berfungsi sebagai konstituen kata. Dari data yang ada kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa N dan KL terdapat pada data (207) dan (208) berikut ini.

(207) (119) *Bagaimana* *Jean, kau suka?*  
N KL

IL/IB

.....*Jean kau suka ?*

*Jean, kau suka bagaimana?* (interogatif terbuka)

(208) (38) *Bagaimana, setuju?*  
N

IL

..... *setuju ?*

*Setuju bagaimana ?* (interogatif terbuka)

Pada data (207) dan (208) kata tanya *bagaimana* digunakan dalam konstruksi interogatif tertutup padahal lazimnya kata tanya *bagaimana* digunakan dalam konstruksi interogatif terbuka.

Apabila dikaitkan dengan ciri kata tanya sebagai konstituen kata yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu kata tanya sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat dan perubahan letak urutan kata tanya tidak menyebabkan perubahan informasi dan perubahan tipe konstruksi interogatif, perubahan letak urutan kata tanya *bagaimana* pada data (207) dan (208) menyebabkan perubahan tipe konstruksi interogatif menjadi tipe konstruksi interogatif terbuka. Akan tetapi, kata tanya *bagaimana* pada data (207) dan (208) juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan kata tanya *apa* dan *apakah* dalam konstruksi interogatif tertutup. Dengan intonasi tertentu, kata tanya dapat dilesapkan tanpa mengubah informasi yang ditanyakan. Dengan demikian, kata tanya *bagaimana* dalam konstruksi tertentu dapat digunakan sebagai pembentuk interogatif tertutup dan dalam konstruksi lainnya dapat pula digunakan sebagai pembentuk interogatif terbuka.

Secara leksikal kata tanya *bagaimana* digunakan untuk menanyakan keadaan dengan jawaban yang diharapkan berupa informasi tertentu. Penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam konstruksi interogatif tertutup pada dasarnya terjadi karena adanya pelepasan kata tanya *apa* atau *apakah* sebagai alat interogatif tertutup sehingga data (207) dan (208) berasal dari konstruksi interogatif sebagai berikut.

(207a) (119) *Bagaimana* Jean,  $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{apa} \\ \text{apakah} \end{array} \right\}$  kau suka?

(208a) (38) *Bagaimana*,  $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{apa} \\ \text{apakah} \end{array} \right\}$  setuju?

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam konstruksi interogatif tertutup sebagai berikut.

Kaidah 4: Kata tanya *Bagaimana* dalam Konstruksi Interogatif Tertutup

$$\text{Bagaimana} + \emptyset \left\{ \begin{array}{c} \text{V} \\ \text{KL} \end{array} \right\}$$

### 3.3.4 Kata Tanya *Apa*, *Apakah* dan *Bagaimana* dalam Konstruksi Interogatif Tertutup

Dari paparan data mengenai penggunaan kata tanya *apa* dan *apakah* dalam konstruksi interogatif tertutup, dapat dikemukakan bahwa kedua kata tanya tersebut dalam hal tertentu memiliki perilaku sintaksis yang sama dan dalam hal lainnya kedua kata tanya tersebut memiliki perilaku sintaksis yang berbeda.

Perilaku sintaktis yang sama dari kedua kata tanya tersebut di antaranya adalah penggunaan kedua kata tanya *apa* dan *apakah* di awal dan di tengah kalimat satu sama lain dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna gramatikal. Sementara itu, letak urutan kata tanya di akhir kalimat hanya berlaku untuk kata tanya *apa*. Dari contoh data yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditulis dan dibandingkan kembali pada paparan berikut ini.

(i)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Apa} \\ \textit{Apakah} \end{array} \right\} \textit{ harus kuceritakan?}$

(ii)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Apa} \\ \textit{Apakah} \end{array} \right\} \textit{ sudah terjadi ?}$

(iii)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Apakah} \\ \textit{Apa} \end{array} \right\} \textit{ semua ini belum cukup?}$

$\textit{Semua ini} \left\{ \begin{array}{l} \textit{apakah} \\ \textit{apa} \end{array} \right\} \textit{ belum cukup?}$

*Semua ini belum cukup, apa?* (interogatif tertutup)

*Semua ini belum cukup apa?* (interogatif retorik)

\* *Semua ini belum cukup apakah ?*

(iv)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Apa} \\ \textit{Apakah} \end{array} \right\} \textit{ saya salah?}$

$\textit{Saya} \left\{ \begin{array}{l} \textit{apa} \\ \textit{apakah} \end{array} \right\} \textit{ salah?}$

*Saya salah, apa ?* (tipe interogatif tertutup)

*Saya salah apa ?* (tipe interogatif terbuka)

\**Saya salah apakah ?*



Pada contoh (i), (ii), (iii), (iv) di atas dapat dikemukakan bahwa kata tanya *apa* dan *apakah* yang terletak di posisi awal kalimat dan tengah kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah informasi yang disampaikan. Akan tetapi, pemindahan letak urutan di posisi akhir kalimat hanya kata tanya *apa* yang tetap berterima sedangkan kata *apakah* tidak berterima. Selain itu, dengan intonasi tertentu letak urutan kata tanya di akhir kalimat dapat pula menyebabkan perubahan makna dan tipe interogatif (tipe interogatif tertutup, tipe interogatif terbuka, tipe interogatif retorik). Pada contoh (iii) letak urutan kata tanya *apa* di posisi akhir kalimat yang diucapkan dengan intonasi naik maka makna kalimat tersebut memiliki makna retorik yang tidak perlu dijawab *ya* atau *tidak*.

Dari data yang ada yang telah dipaparkan pada bag 3.2.1 dan 3.2.2 penggunaan kata tanya *apa* dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV dan juga dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa sedangkan penggunaan kata tanya *apakah* keseluruhannya bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa.

Secara semantis kata tanya *apa* dan *apakah* memiliki perbedaan makna tertentu. Penggunaan kata tanya *apakah* dalam kalimat memberikan makna yang lebih halus dan juga menunjukkan adanya penekanan tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa kata tanya *apakah* dapat menjadi unsur yang difokuskan dalam kalimat.

Selanjutnya, dari dua data yang ada yang telah dikemukakan pada bagian 3.3.3, kata tanya *bagaimana* dapat pula digunakan dalam konstruksi interogatif tertutup. Akan tetapi, penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam konstruksi

interogatif tertutup memiliki makna leksikal yang berbeda dengan kata tanya *apa* dan *apakah*. Perhatikan kembali contoh kalimat yang telah dikemukakan sebelumnya dan ditulis kembali pada paparan berikut ini.

(i)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Bagaimana} \\ \textit{Apakah} \\ \textit{Apa} \end{array} \right\} \textit{Jean, kau suka?}$  (interogatif tertutup)

*Jean, kau suka bagaimana ?* (interogatif terbuka)

\**Jean, kau suka apakah ?*

*Jean kau suka apa ?* (interogatif terbuka)

(ii)  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Bagaimana} \\ \textit{Apakah} \\ \textit{Apa} \end{array} \right\} \textit{, setuju?}$

*Setuju bagaimana ?* (interogatif terbuka)

\* *Setuju apakah ?*

\* *Setuju apa ?*

Pada contoh (i) dan (ii) kata tanya *bagaimana*, *apakah*, dan *apa* yang terletak di posisi awal kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah informasi yang ditanyakan dan tanpa mengubah tipe interogatif. Perubahan letak urutan kata tanya di akhir kalimat selain menyebabkan perubahan tipe interogatif menyebabkan pula perubahan makna kalimat.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kata tanya *bagaimana* dalam konstruksi interogatif tertutup memiliki makna leksikal yang berbeda dengan kata tanya *apa* dan *apakah*.

Selanjutnya, penggunaan kata tanya *apa*, *apakah*, dan *bagaimana* dalam konstruksi interogatif tertutup dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3: Kata Tanya sebagai Konstituen kata dan sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Tertutup

Kata Tanya		Sintaksis			Semantis		
Konstituen Kata	Konstituen Frasa	Kategori			IL	IB	IL/IB
		KT	FR	KL			
<i>Apa</i>	-	-	FV	KL			
17		-	2	15	4	11	2
	{ Adv N } + <i>apa</i>	-	-	KL			
	3	-	-	3	1	1	1
<i>Apakah</i>	-	-	-	KL			
29	-	-	-	29	7	3	19
<i>Bagaimana</i>	-	N	-	KL			
2	-	1		1	-	1	1
51							

### 3.4 Konstruksi Interogatif Retorik

Berdasarkan data yang ada, dapat dikemukakan bahwa kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik terdapat 125 data. Sama halnya dengan konstruksi interogatif terbuka dan tertutup, dari 125 data yang ada penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik pun ada yang berfungsi sebagai konstituen kata dan ada pula yang berfungsi sebagai konstituen frasa..

Kata tanya sebagai konstituen kata berjumlah 72 data dengan rincian: kata tanya *apa* 7 data; kata tanya *apakah* 8 data; kata tanya *siapa* 11 data; kata tanya *mengapa* 18 data; kata tanya *kenapa* 6 data; kata tanya *mana* 2 data; kata tanya *ke mana* 1 data; dan kata tanya *bagaimana* 19 data.

Kata tanya sebagai konstituen frasa berjumlah 53 data dengan rincian: kata tanya *apa* 28 data; kata tanya *apakah* 2 data; kata tanya *siapa* 8 data; kata tanya *mengapa* 2 data; *kenapa* 2 data, kata tanya berapa 1 data; kata tanya *mana* 4 data; dan kata tanya *bagaimana* 6 data.

Konstruksi interogatif retorik dapat memiliki kesamaan dengan konstruksi interogatif terbuka maupun dengan konstruksi interogatif tertutup. Kata tanya sebagai salah satu indikator pembentuk interogatif secara formal juga menandai konstruksi interogatif retorik.

Dalam beberapa hal tertentu, secara sintaktis konstruksi interogatif retorik juga memiliki struktur yang sama dengan konstruksi interogatif terbuka dan konstruksi interogatif tertutup. Akan tetapi, secara semantis dalam tipe interogatif retorik terdapat beragam makna di antaranya terdapat makna imperatif, deklaratif, dan eksklamatif. Pemarkah tanya dalam tipe interogatif tidak digunakan untuk bertanya. Pemarkah tanya berfungsi untuk lebih menekankan makna yang ingin diungkapkan, umumnya berupa pernyataan atau ungkapan hati yang ditanyakan kembali kepada diri sendiri.

Oleh karena itu, informasi yang disampaikan keseluruhannya berisi informasi lama. Isi pertanyaan merujuk pada kejadian atau peristiwa tertentu yang ingin dikemukakan oleh pembicara tetapi bukan untuk dijawab secara

verbal. Isi pertanyaan yang disampaikan dalam interogatif retorik bersifat pragmatis sehingga makna yang muncul berbeda bergantung pada konteks kalimat yang dimaksud.

Untuk memudahkan analisis, maka makna yang menandai konstruksi interogatif retorik pun akan disinggung secara sepintas dan analisis akan lebih difokuskan pada struktur kalimat interogatif retorik itu sendiri.

### **3.4.1 Kata Tanya *Apa***

Kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif retorik tidak digunakan untuk menanyakan informasi tertentu yang perlu dijawab secara verbal. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian 3.4, dari data yang ada penggunaan kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif retorik ditemukan sebanyak 35 data. Dari 35 data yang ada terdapat kata tanya *apa* sebagai konstituen kata sebanyak 7 data dan kata sebagai konstituen frasa sebanyak 28 data.

Kata tanya *apa* sebagai konstituen *kata* dapat berdampingan dengan konstituen lain berupa kategori sintaktis berupa frasa, dan klausa. Kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* dapat berdampingan dengan konstituen berupa kategori sintaktis berupa kata, frasa, dan klausa.

#### **3.4.1.1 *Apa* sebagai Konstituen *Kata***

Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa dan klausa. Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis frasa terdapat pada data (209) – (213) dan

kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis klausa terdapat pada data (214) dan (215) berikut ini

(209) (109) *Apa kata orang nanti.*

FN

makna deklaratif

(210) (236) *Apa salah laki-laki.*

FN

makna deklaratif

(211) (366) *Tapi, apa akar semua kebregsekan ini.*

FN

makna deklaratif

(212) (190) *Apa yang terjadi padaku.*

FN

makna deklaratif

(213) (81) *Apa masih perlu dihinakan kau di depan umum dengan*

FV

makna deklaratif

*cambuk ini.*

Pada data (209) kata tanya *apa* sebagai konstituen kata bergabung dengan FN *kata orang nanti*; pada data (210) kata tanya *apa* sebagai konstituen kata bergabung dengan FN *salah laki-laki*; pada data (211) kata tanya *apa* sebagai konstituen kata bergabung dengan FN *akar semua kebregsekan ini*; pada data (212) kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dengan FN *yang terjadi padaku*; dan pada data (213) kata tanya *apa* sebagai konstituen kata bergabung dengan FV *masih perlu dihinakan....*. Penggunaan kata tanya *apa* pada data (209) –(213) tidak menggantikan atau mengisi fungsi sintaksis karena kata tanya *apa* tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan makna tertentu. Letak urutan kata tanya di dalam kalimat tidak dapat diubah atau dipindahkan karena kata tanya *apa*

tersebut merupakan bagian yang terkait dengan kalimat secara keseluruhan. Kata tanya *apa* tidak digunakan untuk menanyakan informasi yang memerlukan jawaban melainkan hanya digunakan untuk mengungkapkan pernyataan.

Penggunaan kata tanya *apa* yang bergabung dengan kategori klausa hanya terdapat dua data, yaitu data (214) dan (215) sebagai berikut..

(214) (326) *Mas Kabul apa sampean tidak tahu saya dan Pak Basar*

KL

makna deklaratif

*sedang omong-omong serius* .

(215) (337) *Apa dengan mempertahankan idealisme, orang-orang*

KL

Makna deklaratif

*menjadi baik* .

Sama halnya dengan penggunaan kata tanya *apa* pada data (209) –(213), kata tanya *apa* pada data (214) dan (215) juga tidak menggantikan atau mengisi fungsi sintaksis. Kata tanya *apa* tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan makna tertentu. Letak urutan kata tanya di dalam kalimat tidak dapat diubah atau dipindahkan karena kata tanya *apa* tersebut merupakan bagian yang terkait dengan kalimat secara keseluruhan. Kata tanya *apa* tidak digunakan untuk menanyakan informasi yang memerlukan jawaban melainkan hanya digunakan untuk mengungkapkan pernyataan.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah konstruksi interogatif retorik dengan kata tanya *apa* sebagai konstituen kata yang dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa, dan klausa sebagai berikut.

Kaidah 1: Kata Tanya *Apa* sebagai Konstituen *kata* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.



### 3.4.1.2 *Apa* sebagai Konstituen Frasa

Penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik terdapat 28 data dengan rincian kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang bergabung dengan kategori kata sebanyak 5 data; yang bergabung dengan kategori frasa berjumlah 14 data; yang bergabung dengan klausa ( termasuk klausa pewatas) berjumlah 9 data. Berikut ini adalah paparan penggunaan kata *apa* sebagai konstituen frasa yang dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata, frasa, dan klausa.

Penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang membentuk FN dan FPrep bergabung dengan kategori sintaktis berupa kategori kata Fts, Dem, V terdapat pada data (216) – data ( 219 ) sebagai berikut.

(216) (347) *Aduh mimpi apa ya* .  
                   Fts        FN        Fts  
                   makna eksklamatif

(217) (219) *Apa susahnya menelpon* .  
                                   FN          V  
                                   makna imperatif

(218) (41) *Keluarga macam apa ini* .  
                                   FN                  Dem  
                                   makna deklaratif



(219) (329) .... buat apa berbohong .  
                                FPrep          V  
                                makna deklaratif

Pada data (216) kata tanya *apa* sebagai bergabung dengan kategori N *mimpi* sehingga membentuk FN *mimpi apa* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata Fts *aduh* dan *ya*. Secara semantis, pada data (216) terdapat makna eksklamatif ; Pada data (217) kata tanya *apa* sebagai bergabung dengan kategori N *susahnya* sehingga membentuk FN *apa susahnyanya* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata V *menelpon*. Secara semantis, pada data (217) terdapat makna imperatif. Pada data (218) kata tanya *apa* sebagai bergabung dengan kategori N *keluarga* dan kategori Adv *macam* sehingga membentuk FN *keluarga macam apa* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa Dem *ini*. Secara semantis, pada data (218) terdapat makna deklaratif. Pada data (219) Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan Prep *buat* sehingga membentuk FPrep *buat apa* yang bergabung dengan kategori kata V *berbohong* Secara semantis, pada data (219) terdapat makna deklaratif.

Penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* yang unsur-unsurnya membentuk FN dan FPrep dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa. Pada data (220) – data (224 ) berikut ini adalah paparan penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang bergabung dengan kategori FV dan FN.

(220) (175) Apa sulitnya mencari mayat yang sudah rusak dan meletakkan...  
                                FN    FV  
                                makna deklaratif

(221) (386) Apa sih salahnya menghargai perasaan orang lain .  
                                FN    FV  
                                makna imperatif

(222) (315) *Jadi buat apa disesali dan dibuat sedih* .

FPrep                  FV  
                                 makna imperatif

(223) (71) *Untuk apa menyelidiki urusan orang lain* .

FPrep                          FV  
                                 makna deklaratif

(224) (17) *Astaga mau jadi apa aku ini* .

Fts                  FV                  FN  
                                 makna eksklamatif

( dst. lihat lampiran)

Pada data (220) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan kategori N *sulitnya* sehingga membentuk FN *apa sulitnya* yang bergabung dengan kategori FV *mencari mayat yang sudah rusak dan meletakkannya di parit*. Pada data (221) Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan kategori fatis *sih* dan kategori N *salahnya* sehingga membentuk FN *apa sih salahnya* yang bergabung dengan kategori FV *menghargai perasaan orang lain*. Pada data (222) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan kategori Adv *buat* sehingga membentuk FAdv *buat apa* yang bergabung dengan kategori FV *disesali dan dibuat sedih*. Pada data (223) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan kategori Prep *untuk* sehingga membentuk FPrep *untuk apa* yang bergabung dengan kategori FV *menyelidiki urusan orang lain*. Dan, pada data (224) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan kategori Adv *mau* dan Adv *jadi* sehingga membentuk FAdv *mau jadi apa* yang bergabung dengan kategori FN *aku ini* .

Secara semantis, makna yang terdapat pada data (220) dan (223) menyatakan makna deklaratif; pada data (221) dan data (222) menyatakan makna imperatif ; dan pada data (224) menyatakan makna eksklamatif.

Paparan berikutnya adalah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa terdapat pada data (225) – data (227 ) berikut ini.

(225) (168) Apa salahnya usul saya dicoba.  
FN KL  
makna imperatif

(226) (242) Apa tidak mungkin Bapak dan burung-burung itu  
FAdv KL  
makna deklaratif

saling berbagi waktu.

(227) (57) Kalau benar ada untuk apa pula aku tinggal di sini .  
FPrep KL  
makna deklaratif

Pada data (225) kata tanya *apa* berdampingan dengan FN *salahnya* sehingga membentuk FN *apa salahnya*. Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa bergabung dengan klausa *usul saya dicoba*. Pada data (226) Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan FAdv *tidak mungkin* sehingga membentuk FAdv *apa tidak mungkin* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *bapak dan burung-burung itu saling berbagi waktu*. Pada data (227) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan kategori Adv *pula* dan Prep *untuk* sehingga masing-masing membentuk FAdv *untuk apa pula* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *aku tinggal di sini*.

Selain bergabung dengan klausa, kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa juga dapat bergabung dengan klausa pewatas. Pada data (228) - data (132) berikut ini, penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas.

(228) (147) *Apa ruginya Tuan* *kalau kuantarkan anakku sendiri.*  
 FN KL pwts  
 makna deklaratif

(229) (70) *Apa lagi* *kalau bukan memeras.*  
 FAdv KL pwts  
 makna deklaratif

(230)(330) *Apa salah bila seorang gadis naksir lelaki bujangan, ....*  
 FAdj KL pwts  
 Makna deklaratif

(231) (321) *Kalau belum waktunya dapat jodoh ya* *mau apa.*  
 KL pwts FAdv  
 makna deklaratif

(232) (63) *Kalau ibu tidak dapat membela aku* *akan bisa berbuat apa*  
 KIL pwts FV  
 makna deklaratif

*orang lain.*

(dst. lihat lampiran)

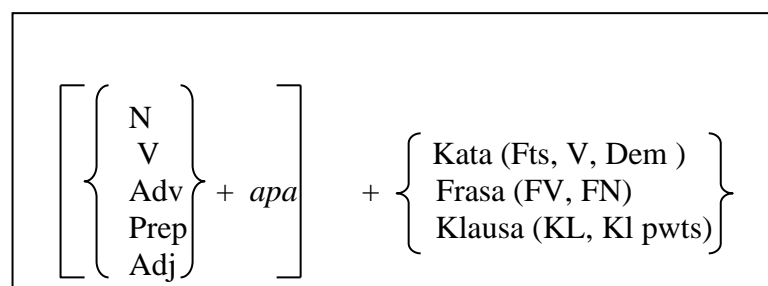
Pada data (228) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan FN *ruginya Tuan* sehingga membentuk FN *apa ruginya tuan*. FN *apa ruginya tuan* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas *kalau kuantarkan anakku sendiri*. Pada data (229) Kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan Adv *lagi* sehingga membentuk FAdv *apa lagi* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas *kalau bukan*

*memeras*. Pada data (230) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan kategori Adj *salah* sehingga membentuk FAdj *apa salah*. FAdj *apa salah* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas *bila seorang gadis naksir lelaki bujangan....* Pada data (231) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan kategori Adv *mau* sehingga membentuk FAdv *mau apa*. FAdv *mau apa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas *kalau belum waktunya dapat jodoh*. Pada data (232) kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan FV *akan bisa berbuat* sehingga membentuk FV *akan bisa berbuat apa* yang bergabung dengan klausa pewatas *kalau ibu tidak dapat membela aku*.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kata tanya *apa* sebagai konstituen frasa merupakan bagian dari klausa secara keseluruhan yang juga tidak menggantikan atau mengisi fungsi sintaksis. Kata tanya *apa* tersebut juga berfungsi untuk memberikan penekanan makna tertentu sehingga letak urutan kata tanya di dalam kalimat tidak dapat diubah atau dipindahkan.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah penggunaan kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 2: Kata Tanya *apa* sebagai Konstituen *Frasa* dalam Konstruksi Interogatif Retorik



### 3.4.2 Kata Tanya *Apakah*

Penggunaan kata tanya *apakah* dalam konstruksi interogatif retorik ditemukan sebanyak 10 data. Dari 10 data tersebut dapat dikemukakan bahwa kata tanya *apakah* ada yang berfungsi sebagai konstituen kata dan ada pula yang berfungsi sebagai konstituen frasa. Kata *apakah* sebagai konstituen kata berjumlah 8 data dengan rincian kata tanya *apakah* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa ditemukan hanya 1 data dan kata tanya *apakah* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa ditemukan 7 data. Kata *apakah* sebagai konstituen frasa berjumlah 2 data masing-masing dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN dan FV.

Secara sintaktis, penggunaan kata tanya *apakah* dalam konstruksi interogatif retorik memiliki struktur yang hampir sama dengan konstruksi interogatif tertutup, yaitu kata tanya *apakah* dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata atau klausa. Secara semantis, kedua tipe interogatif tersebut dapat dibedakan, dalam interogatif tertutup pertanyaan dapat dijawab dengan jawaban *ya* atau *tidak* sedangkan dalam interogatif retorik isi pertanyaan menyatakan sesuatu hal yang tidak dapat jawab karena isi pertanyaan yang disampaikan memang tidak lazim untuk dijawab. Oleh karena itu, dalam tipe interogatif retorik dengan menggunakan kata tanya *apakah* cenderung memiliki makna deklaratif.

### 3.4.2.1 Kata Tanya *Apakah* sebagai Konstituen Kata

Pada data (233) berikut ini, kata tanya *apakah* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV dan isi pertanyaan yang disampaikan memiliki makna deklaratif sehingga bukan untuk dijawab secara verbal.

(233) (254) *Apakah mencari ilmu sesuatu yang salah.*

FV  
makna deklaratif

Selanjutnya, pada data (234) - data (238) kata tanya *apakah* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa. Isi pertanyaan yang disampaikan juga bukan untuk dijawab.

(234) (280) *Apakah dia sesungguhnya manusia atau hewan.*

KL  
makna deklaratif

(235) (20) *Apakah dua pemuda itu sedang bermain mata memaksa aku*

KL  
makna interogatif retorik

*untuk meminta maaf.*

(236) (155) *Apakah keindahan perlu dinikmati.*

KL  
makna deklaratif

(237) (172) *Apakah Tuhan memerintahkan lelaki dan perempuan*

KL  
makna deklaratif

*untuk mencintai ketika mereka kawin.*

(238) (167) *Sihar, apakah kamu udah gila.*

KL  
makna deklaratif

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah penggunaan kata tanya *apakah* sebagai konstituen *Kata* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 3: Kata Tanya *apa* sebagai Konstituen *Kata* dalam Konstruksi Interogatif Retorik

$$\boxed{\textit{Apakah} + \left\{ \begin{array}{l} \text{FV} \\ \text{KL} \end{array} \right\}}$$

### 3.4.2.2 Kata Tanya *Apakah* sebagai Konstituen Frasa

Pada data (239) dan data (240) berikut ini kata tanya *apakah* berfungsi sebagai konstituen frasa yang dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN dan FV .

(239) (19) Permainan sandiwaranya apakah semua ini .  
 FN FN  
 makna deklaratif

(240) (290) Apakah harus Sihar mencintai Laila .  
 FAdv FV  
 makna deklaratif

Makna kalimat yang terdapat pada data (239) dan data (240) secara kontekstual menyatakan makna deklaratif. Makna kalimat yang terdapat pada data (240) ditandai secara eksplisit oleh Adv *harus* yang juga merupakan modalitas yang terkait dengan sikap pembicara.



Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dibuat kaidah konstruksi interogatif retorik dengan kata tanya *apakah* sebagai konstituen kata yang dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata dan klausa sebagai berikut

Kaidah 4 : Kata Tanya *apakah* sebagai Konstituen Frasa dalam Konstruksi Interogatif Retorik

$$\left[ \text{Apakah} + \left\{ \begin{array}{l} \text{FN} \\ \text{FAdv} \end{array} \right\} \right] + \left\{ \begin{array}{l} \text{FN} \\ \text{FV} \end{array} \right\}$$

### 3.4.3 Kata Tanya *Siapa(kah)*

Dari data yang ada penggunaan kata tanya *siapa* dalam konstruksi interogatif retorik ditemukan dalam 19 data dengan rincian kata tanya *siapa* sebagai konstituen *kata* berjumlah 11 data dan kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa juga berjumlah 8 data. Kata tanya *siapa* sebagai konstituen *kata* dan kata tanya *apa* sebagai konstituen *frasa* tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

#### 3.4.3.1 *Siapa* sebagai Konstituen *Kata*

Kata tanya *siapa* sebagai konstituen *kata* dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa FPrep, FN, FV di antaranya terdapat pada data (241) – data (246) berikut.

(241) (50) *Siapa akan bohongi kau.*

FPrep

makna interogatif retorik

(242) (74) *Lagi pula siapa akan angkat aku jadi bupati.*

FPrep

makna deklaratif

(243) (130) *Siapa yang menjadikan aku gundik .*

FN

makna interogatif retorik

(244) (250) *Siapakah yang menentukan jam kematian seseorang.*

FN

makna interogatif retorik

(245) (113) *Jadi, siapa kuhadapi sekarang.*

FV

makna deklaratif

Pada data (241) kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FPrep *akan bohongi kau*; Pada data (242) kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FPrep *akan angkat aku jadi bupati*; Pada data (243) dan data (244) kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata digabung dengan partikel *yang* sehingga membentuk FN. Pada data (243) kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *yang menjadikan aku gundik*; dan pada data (244) kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *yang menentukan jam kematian seseorang*; Pada data (245) kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV *kuhadapi sekarang*; Dengan demikian, kata tanya *siapa* dapat bergabung dengan kategori sintaktis FPrep, FN, dan FV.

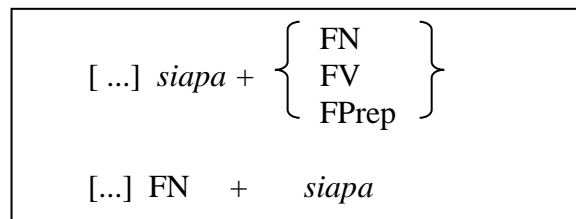
Kata *siapa* sebagai konstituen kata pada data (246) berikut memiliki pola urutan yang terletak di akhir kalimat.

(246) (165) Kamu pikir Rosano itu siapa.  
 KL FN  
 makna deklaratif

Pada data (246), kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan FN *Rosano itu*.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 5: Kata Tanya *siapa* sebagai Konstituen kata dalam Konstruksi Interogatif Retorik.



### 3.4.3.2 *Siapa* sebagai Konstituen Frasa

Kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa dan klausa. Hal ini dapat dilihat pada paparan data sebagai berikut ini.

(247) (12) ... siapa tidak tahu rumah siapa dan apa itu .  
 FV FN  
 makna deklaratif

(248) (24) Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu ... .  
 FAdv FN  
 makna deklaratif

(249) (87) Siapa pula namanya .  
FAdv FN  
makna interogatif retorik

(250) (56) Berpihak pada siapa dia di antara tiga golongan keluarga ....  
FV FPrep  
makna interogatif retorik

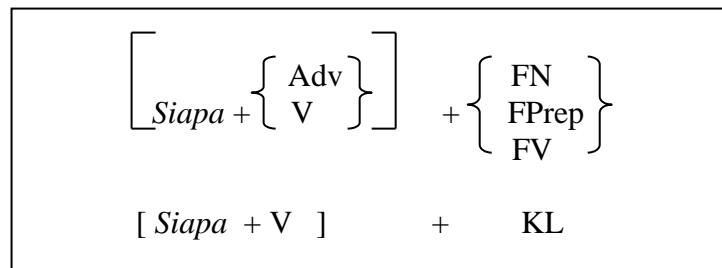
(251) (352) Memangnya kamu siapa, berani minta ikut pilkades.  
FAdv FV  
makna deklaratif

Pada data (247) kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan FV *tidak tahu* sehingga membentuk FV *siapa tidak tahu*. FV *siapa tidak tahu* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *rumah siapa dan apa itu*. Pada data (248) kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan Adv *pula* sehingga membentuk FAdv *siapa pula*. FAdv *siapa pula* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *yang telah mendidiknya jadi begitu bebas* ... Pada data (249) kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan Adv *pula* sehingga membentuk FAdv *siapa pula yang* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *namanya*... Pada data (250) kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa berada di antara FV *berpihak pada* dan N *dia* sehingga membentuk FV *berpihak pada siapa dia*. FV *berpihak pada siapa dia* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FPrep *di antara golongan keluarga seram ini*. Pada data (251), kata tanya *siapa* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan FAdv *memangnya* dan N *kamu* sehingga membentuk FAdv *memangnya kamu siapa* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV *berani minta ikut pilkades*.



Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *siapa* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 6: Kata Tanya *Siapa* sebagai Konstituen *Frasa* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.



#### 3. 4. 4 Kata Tanya *Mengapa*

Dari data yang ada penggunaan kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif retorik ditemukan sebanyak 20 data. Dari 20 data tersebut dapat dikemukakan pula bahwa kata tanya *apa* dalam konstruksi interogatif retorik ada yang berfungsi sebagai konstituen *kata* dan ada pula yang berfungsi sebagai konstituen *frasa*. Kata tanya *mengapa* sebagai konstituen kata ditemukan sebanyak 18 data dan kata tanya sebagai konstituen frasa ditemukan sebanyak 2 data. Kata tanya *mengapa* sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa, masing-masing dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa dan klausa.

### 3.4.4.1 *Mengapa* sebagai Konstituen *Kata*

Kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *kata* dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa di antaranya terdapat pada data (256), (257), (258), (259), dan (260) berikut ini.

(256) (65) *Mengapa aku ceritakan ini padamu, Ann.*  
KL  
makna deklaratif

(257) (21) *Mengapa aku harus melakukannya.*  
KL  
makna deklaratif

(258)(59) *Mengapa kalian berdua pada diam seperti sepasang*  
KL  
makna deklaratif

*anak kucing kehujanan .*

(259) (16) *Mengapa kau sembunyikan nama keluargamu .*  
KL  
makna imperatif

(260)(49) *Mengapa kau begitu bodoh berkunjung kemari.*  
KL  
makna imperatif

(dst. lihat lampiran)

Pada data (256) – data (260) di atas, dapat dilihat bahwa kata tanya *mengapa* sebagai konstituen kata terletak sebelum klausa sehingga dapat dirangkum ke dalam pola ... *mengapa* + *Klausa* (varian).

Kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *kata* selain dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa juga dapat bergabung dengan frasa. Pada

paparan data berikut ini, kata tanya *mengapa* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan kategori sintaktis FV, FN, FAdv.

(261) (83) *Kalau saya diperlukan, mengapa diperlakukan begini.*  
FV  
makna deklaratif

(262) (183) *Mengapa tak bilang saja kau bingung tak ada biaya.*  
FV  
makna deklaratif

(263) (8) *Mengapa tak kau ambil semua untuk dirimu sendiri.*  
FV  
makna deklaratif

(264) (42) *Mengapa Arnelis juga yang terbayang.*  
FN  
makna deklaratif

(265) (69) *Mengapa mesti Mevrouw Mellena Hammers ...*  
FN  
makna deklaratif

(266) (396) *Mengapa harus Mak Sumeh.*  
FN  
makna deklaratif

(267) (29) *Mengapa mesti sehabis makan siang.*  
FAAdv  
makna deklaratif

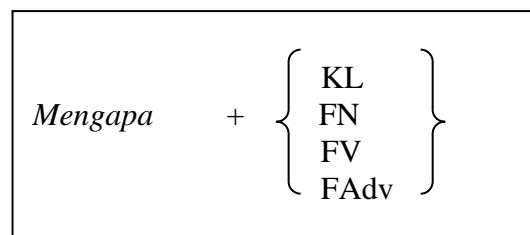
Pada data (261), (262), (263) kata tanya *mengapa* bergabung dengan kategori FV *diperlakukan begini*, FV *tak bilang saja...* FV *tak ambil semua...*; pada data (264), (265), (266) kata tanya *mengapa* bergabung dengan kategori FN *Arnelis juga yang terbayang* FN *mesti Mevrouw Mellena Hammers* , FN *harus Mak Sumeh*; pada data (267 ) kata tanya *mengapa* bergabung dengan kategori FAdv *mesti sehabis makan siang*. Dengan demikian, dari 18 data yang ada dapat



dikemukakan bahwa kata tanya *mengapa* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa dan juga frasa (FN, FV, FAdv).

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *kata* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 7: Kata Tanya *mengapa* sebagai Konstituen *Kata* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.



### 3. 4.4.2 *Mengapa* sebagai Konstituen *Frasa*

Kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik hanya terdapat 2 data., yaitu pada data (268) dan data (269) berikut ini.

(268) (350) Mengapa dulu aku ikut pemilihan kades .  
FAAdv KL  
makna deklaratif

(269) (103) Mengapa mungkin.  
FAAdv  
makna deklaratif

Pada data (268), kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *frasa* berdampingan dengan Adv *dulu* sehingga membentuk FAdv *mengapa dulu* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *aku ikut pemilihan kades*. Pada data (269) penggunaan kata tanya *mengapa* sebagai konstituen frasa yang berdampingan

dengan kategori Adv  *mungkin*  sehingga membentuk FAdv  *mengapa mungkin*  tetapi tidak bergabung dengan kategori sintatis apa pun.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya  *mengapa*  sebagai konstituen  *frasa*  dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 8: Kata Tanya  *Mengapa*  sebagai Konstituen  *Frasa*  dalam Konstruksi Interogatif Retorik.

$$\boxed{[ \textit{Mengapa} + \textit{Adv} ] + \left\{ \begin{array}{c} \textit{KL} \\ \emptyset \end{array} \right\}}$$

### 3.4.5 Kata Tanya *Kenapa*

Dari data yang ada, penggunaan kata tanya  *kenapa*  dalam konstruksi interogatif retorik ditemukan hanya 8 data. Dari 8 data tersebut dapat dikemukakan pula bahwa kata tanya  *kenapa*  ada yang dapat berfungsi sebagai konstituen  *kata*  dan sebagai konstituen  *frasa* . Kata tanya  *kenapa*  yang berfungsi sebagai konstituen kata terdapat dalam 6 data; kata tanya  *siapa*  yang berfungsi sebagai konstituen  *frasa*  terdapat dalam 2 data. Kata tanya  *kenapa*  sebagai konstituen  *kata*  dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata,  *frasa* , dan  *klausa* . Kata tanya  *kenapa*  sebagai konstituen  *frasa*  dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa  *frasa*  dan  *klausa* ..

### 3.4.5.1 *Kenapa* sebagai Konstituen *Kata*

Kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *kata* dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa kata, frasa, dan klausa.

(270) (253) *Lho, kenapa .*  
Fts  
makna eksklamatif

(271) (369) *Memang makan di ruangan kantor kenapa .*  
FAdv  
makna deklaratif

Pada data (270) kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *kata* bergabung dengan kategori kata fatis *lho*. Pada data (271) penggunaan kata tanya *kenapa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa, yaitu FAdv *memang makan di ruangan kantor*. Kata tanya *kenapa* pada data (270) dan (271) di atas terletak di akhir kalimat.

Selanjutnya, penggunaan kata tanya *kenapa* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa terdapat pada data (272) – data (275) sebagai berikut.

(272) (263) *Kenapa kau ingin dia mati .*  
KL  
makna deklaratif

(273) (269) *Kenapa manusia menjadi tua .*  
KL  
makna deklaratif

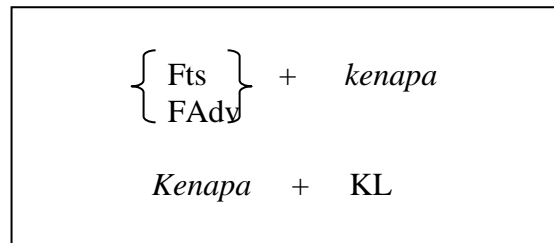
(274) (222) *Tapi kenapa dia harus bohong .*  
KL  
makna deklaratif

(275) (265) *Suamiku kenapa engkau biarkan menikahi aku.*

KL  
makna deklartif

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *kata* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 9: Kata Tanya *Kenapa* sebagai Konstituen *Kata* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.



#### 3.4.5.2 *Kenapa* sebagai Konstituen *Frasa*

Kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *frasa* dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa dan frasa tetapi masing-masing hanya ditemukan satu data, yaitu terdapat pada data (276) dan (277) berikut ini.

(276) (232) *Kenapa pula aku harus memakai nama ayahku.*

FAdv KL  
makna deklaratif

(277) (395) *Sebab, selama ada kesempatan memilih, kenapa tidak.*

FAdv FAdv  
makna deklaratif

Pada data (276), kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *frasa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *aku harus memakai nama ayahku*. Pada

data (277), kata tanya *mengapa* sebagai konstituen *frasa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FAdv *selama ada kesempatan memilih*.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *kenapa* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 10: Kata Tanya *Kenapa* sebagai Konstituen *Frasa* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.

$$\begin{array}{c} [ \textit{Kenapa} + \textit{Adv} ] \quad + \quad \textit{KL} \\ \textit{FAdv} + \quad [ \textit{kenapa} + \textit{Adv} ] \end{array}$$

### 3.4.6 Kata Tanya *Berapa*

Dari data yang ada penggunaan kata tanya *berapa* dalam konstruksi interogatif retorik ditemukan hanya 1 data, yaitu data (278) berikut.

(278) *Ya, karena berapa sih penghasilan seorang tukang mancing.*

FNum

FN

makna deklaratif

Pada data (278), kata tanya *berapa* sebagai konstituen *frasa* bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *penghasilan seorang tukang mancing*. Kaidah penggunaan kata tanya *berapa* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik dapat dilihat sebagai berikut.

Kaidah 11 :Kata Tanya *Mengapa* sebagai Konstituen *Frasa* dalam Konstruksi Interogatif Retorik

[ <i>Berapa</i> + Fts ] + FN
------------------------------

### 3.4.7 Kata Tanya *Mana, Di mana, Ke mana*

Seperti telah di kemukakan pada bagian sebelumnya, pembahasan kata tanya *mana* dapat didahului preposisi *di-*, *ke-*, *dari* sehingga membentuk sebuah frasa *di mana, ke mana, dari mana* yang unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan sehingga kata *di mana, ke mana* pun membentuk satu kata. Kata tanya *mana, di mana, ke mana* dalam konstruksi interogatif retorik masing-masing ada yang hanya merupakan sebagai konatituen kata dan ada pula yang hanya merupakan sebagai konstituen frasa.

#### 3.4.7.1 *Mana* sebagai Konstituen *Frasa*

Penggunaan kata tanya *mana* dalam konstruksi interogatif retorik hanya ditemukan 4 data. Dari 4 data yang ada dapat dikemukakan bahwa kata tanya *mana* berfungsi sebagai konstituen frasa dan dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa dan klausa.

(279) (11) *Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat.*  
FV                      KL  
                                 makna deklaratif

(280) (32) *Mana bisa jadi mandor perah kalau begitu.*  
FAdv                      FAdv  
                                 makna deklaratif

(281) (60) Mana mungkin.  
FAdv  
makna deklaratif

(282) (2) Bulan mana pula sedang kau rindukan.  
FN FAdv  
makna deklaratif

Pada data (279), kata tanya *mana* sebagai konstituen *frasa* berdampingan dengan V *ada* sehingga membentuk FV *mana ada* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *Jawa dan bupati pula ...* Pada data (280), kata tanya *mana* sebagai konstituen *frasa* berdampingan dengan Adv *bisa* sehingga membentuk FAdv *mana bisa* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV *jadi mandor perah...* Pada data (281), kata tanya *mana* sebagai konstituen *frasa* berdampingan dengan Adv *mungkin* sehingga membentuk FAdv *mana mungkin*. Pada data (282), kata tanya *mana* sebagai konstituen *frasa* berdampingan dengan N *bulan* dan Adv *pula* sehingga membentuk FN *bulan mana pula* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa FAdv *sedang kau rindukan*.

#### **3.4.7.2 *Di mana* sebagai Konstituen Kata**

Penggunaan kata tanya *di mana* dalam konstruksi interogatif retorik hanya ditemukan 2 data. Dari 2 data yang ada dapat dikemukakan bahwa kata tanya *di mana* dapat berfungsi sebagai konstituen kata. Kata tanya *di mana* sebagai konstituen kata dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa frasa, yaitu FV dan FN terdapat pada data (283) dan data (284) sebagai berikut.

(283) (148) Di mana bisa aku dapatkan aturan tertulis aku tak boleh

KL

makna deklaratif

antarkan anak sendiri.

(284) (44) Di mana keindahan suatu kekejaman, Jean .

FN

makna deklaratif

Pada data (283) kata tanya *di mana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori FV *bisa aku dapatkan aturan tertulis...*; Pada data (284) kata tanya *di mana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori FN *keindahan suatu kekejaman*

### 3.4.7.3 *Ke mana* sebagai Konstituen Kata

Penggunaan kata tanya *ke mana* dalam konstruksi interogatif retorik hanya ditemukan 1 data. Kata tanya *ke mana* yang digunakan dalam konstruksi interogatif tersebut berfungsi sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa

(285)(13) Ke mana aku mesti sembunyikan mukaku.

KL

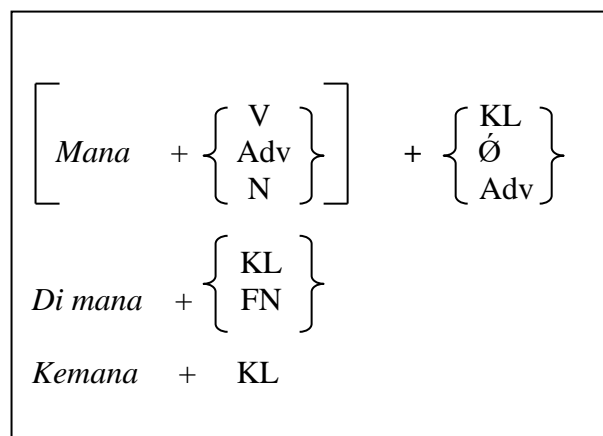
makna deklaratif

Pada data (285) kata tanya *ke mana* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori klausa. *aku mesti sembunyikan mukaku.*

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *mana, di mana, ke mana* sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.



Kaidah 12: Kata Tanya *mana*, *di mana*, *ke mana* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.



### 3.4.8 Kata Tanya *Bagaimana*

Penggunaan kata tanya *bagaimana* pada konstruksi interogatif retorik ditemukan sejumlah 25 data. Dari 25 data yang ada terdapat kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *kata* sejumlah 19 data dan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *frasa* sejumlah 6 data. Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *kata* dapat bergabung dengan konstituen lain berupa kategori sintaktis *frasa* dan *klausa* (termasuk klausa pewatas dan kalimat majemuk subordinatif). Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *frasa* ada yang tidak bergabung dengan kategori sintaktis apapun dan ada pula yang bergabung dengan konstituen lain berupa kategori sintaktis *frasa* dan *klausa*.

### 3.4.8.1 *Bagaimana* sebagai Konstituen Kata

Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori frasa ditemukan 4 data, yaitu terdapat pada data (286)- data (290) berikut ini.

(286) (1) *Bagaimana akan percaya .*

FPrep  
makna deklaratif

(287) (141) *Bagaimana harus membela diri terhadap penghakiman*

FV  
makna deklaratif

*tak semena-mena ini .*

(288) (332) *Mak Sumeh ini bagaimana .*

FN  
makna deklaratif

(289) (336) *Hati yang gersang itu bagaimana .*

FN  
makna deklaratif

(290) (26) *Kalau gadis indo bagaimana .*

FN  
makna imperatif

Pada data (286) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FPrep *akan percaya*. Pada data (287) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV *harus membela diri terhadap...* Pada data (288) dan (289) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa FN *mak Sumeh ini* dan FN *hati yang gersang itu*. Pada data (290) kata tanya

*bagaimana* berfungsi sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori FN *gadis indo* dengan makna imperatif yang dikemukakan secara halus.

Selanjutnya pada paparan data berikut ini dapat dikemukakan penggunaan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata yang juga bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa. baik klausa pewatas maupun kalimat majemuk (kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih).

(291) (339) *Bagaimana bila saya ikut* .  
KL pwts  
makna imperatif

(292) (199) *Bagaimana kalau dia hamil* .  
KL pwts  
makna deklaratif

(293) (178) *Aduh, bagaimana kalau mereka berganti membalas* .  
Klausa pwts  
makna eksklamatif

(294) (264) *Bagaimana kalau saya mati lebih dulu* .  
KL pwts  
makna deklaratif

(295) (375) *Kang, bagaimana bila Sawin benar-benar dijadikan tumbal*  
Klausa pwts  
makna deklaratif

*pembangunan jembatan* .

(dst. lihat lampiran)

Pada data (291) – (295) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas sebagai berikut, pada data (291) kata tanya *bagaimana* bergabung dengan klausa pewatas *bila saya iku*; pada data (292) kata tanya *bagaimana* bergabung dengan klausa pewatas *kalau dia hamil* ; pada data (293) kata tanya *bagaimana* bergabung dengan klausa pewatas *kalau*

*mereka berganti membalas; pada data (294) kata tanya bagaimana bergabung dengan klausa pewatas kalau saya mati lebih dulu ; pada data (295) kata tanya bagaimana bergabung dengan klausa pewatas bila Sawin benar-benar dijadikan tumbal pembangunan jembatan.*

Kata tanya *bagaimana* yang berfungsi sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas juga terdapat pada data (296) dengan saja pola letak urutan kata tanya *bagaimana* terletak di akhir kalimat.

(296) (309) Kalau dia tidak mengaku, gimana.  
 Klausa pwts  
 makna deklaratif

Pada data (296) kata tanya *bagaimana* berfungsi sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa pewatas *kalau dia tidak mengaku.*

Selanjutnya, dapat dikemukakan kata tanya *bagaimana* yang sebagai konstituen kata yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa kalimat majemuk subordinatif (KMS) yang terdiri atas dua klausa (klausa 1 dan klausa 2). Hal ini dapat dilihat pada data (297) – data (299) berikut ini.

(297) (225) Bagaimana ia bisa percaya kalau ia setuju dengan  
                             KL 1            KL 2  
                             makna deklaratif  
rencanaku.

(298) (387) Bagaimana saya bisa menyenangkan Wati bila harus ada  
                             KL 1                            KL 2  
                             makna deklaratif  
orang yang sakit hati.

(299) (47) *Bagaimana* *kau tahu kau mencintai ibu May.*  
KL 1 KL 2  
makna deklaratif

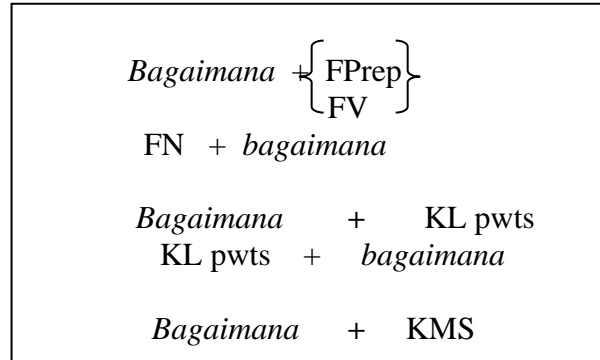
(300) (220) Tapi, *bagaimana*  $\emptyset$  *mau menelpon kalau istrinya di samping*  
KL 1 KL 2  
makna deklaratif  
*terus.*

(301) (317) *Bagaimana*  $\emptyset$  *meyakinkan Pak Tarya bahwa aku tidak*  
KL 1 KL 2  
makna deklaratif  
*ingin seperti mereka.*

Pada data (297) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa KMS *ia bisa percaya kalau ia setuju dengan rencanaku*. Pada data (298) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa KMS *saya bisa menyenangkan Wati bila harus ada orang yang sakit hati*. Pada data (299) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa KMS *kau tahu kau mencintai Ibu May*. Pada data (300) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa KMS *mau menelpon kalau istrinya disampaing terus*. Pada data (301) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata bergabung dengan kategori sintaktis berupa KMS *meyakinkan Pak Tarya bahwa aku tidak ingin seperti mereka*.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *kata* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 13: Kata Tanya *bagaimana* sebagai Konstituen *Kata* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.



#### 3.4.8.2 *Bagaimana* sebagai Konstituen Frasa

Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *frasa* ditemukan sejumlah 6 data. Dari 6 data yang ada kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa ada yang berdiri sendiri dan ada pula yang bergabung dengan kategori frasa dan klausa.

Pada data (302) dan (303) berikut ini adalah penggunaan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa yang membentuk FAdv bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV

(302) (78) Tak ada yang tahu bagaimana bisa .  
FV FAdv  
makna deklaratif

(303) (33) Bagaimana bisa mengawasi panen seluas itu ... .  
FAdv FV  
makna deklaratif

Pada data (302) Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan kategori Adv *bisa* sehingga membentuk FAdv *bagaimana bisa* yang bergabung dengan kategori sintaktis berupa FV *tak ada yang tahu*. Pada data (303) Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa berdampingan



data (307) Kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa berdampingan dengan kategori Adv *mau* sehingga membentuk FAdv *mau bagaimana*. FAdv *mau bagaimana* bergabung dengan kategori sintaktis berupa klausa *dia pasti minta*. Pada data (307) kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen frasa memiliki pola urutan yang terletak di akhir kalimat.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan kaidah penggunaan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen *frasa* dalam konstruksi interogatif retorik sebagai berikut.

Kaidah 14: Kata Tanya *bagaimana* sebagai Konstituen *frasa* dalam Konstruksi Interogatif Retorik.

$$\begin{array}{l}
 [Bagaimana + Adv] + FV \\
 Bagaimana + \left\{ \begin{array}{l} N \\ Adv \end{array} \right\} + \begin{array}{l} KL \text{ pwts} \\ KL \end{array}
 \end{array}$$

### 3.4.9 Catatan

Dari data yang ada dan berdasarkan paparan analisis di atas, dapat dikemukakan bahwa secara sintaktis kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik dapat berfungsi sebagai konstituen kata dan konstituen frasa tetapi kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik selalu menjadi bagian dari kalimat yang hubungannya sangat erat dengan konstituen lainnya di dalam kalimat sehingga letak urutan kata tanya pun tidak dapat diubah atau dipindahkan.



Berbeda halnya dengan kata tanya yang digunakan dalam tipe interogatif terbuka dan tipe interogatif tertutup, kata tanya dalam tipe interogatif retorik tidak digunakan untuk bertanya. Kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik berfungsi untuk memberikan penekanan makna tertentu sehingga secara kontekstual pernyataan yang diungkapkan dalam konstruksi interogatif retorik pada umumnya berupa pernyataan atau ungkapan yang merujuk pada kejadian yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan di dalam konstruksi interogatif retorik pun secara keseluruhan berupa informasi lama.

Dengan demikian secara sintaktis konstruksi interogatif retorik dalam hal tertentu memiliki kesamaan dengan konstruksi interogatif terbuka dan tertutup. Akan tetapi, secara semantis informasi yang disampaikan menunjukkan perbedaan yang mendasar. Pemakaian kata tanya dalam interogatif retorik tidak digunakan untuk bertanya. Selanjutnya, tabel kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik dapat dikemukakan sebagai berikut.



## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melengkapi teori yang sudah ada mengenai penggunaan kata tanya sebagai salah satu alat formal yang menandai konstruksi interogatif. Konstruksi interogatif merupakan konstruksi yang dibentuk oleh konstituen–konstituen berupa kata tanya yang berkorelasi dengan kategori gramatikal kata, frasa, dan klausa.

Dari 400 data yang telah dianalisis dapat dikemukakan bahwa kata tanya *apa* memiliki kecenderungan yang dapat digunakan dalam setiap tipe konstruksi interogatif. Simpulan mengenai penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif bahasa Indonesia secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

1. Kata tanya sebagai alat pembentuk kalimat interogatif dapat menandai perbedaan tipe konstruksi interogatif bahasa Indonesia, yakni tipe interogatif terbuka, interogatif tertutup, dan interogatif retorik. Dalam tipe interogatif terbuka, digunakan kata tanya *apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dari mana, dan bagaimana*. Dalam tipe interogatif tertutup digunakan kata tanya *apa, apakah, dan bagaimana*. Dalam tipe interogatif retorik digunakan kata tanya *apa, apakah, siapa, siapakah, kenapa, mengapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dan bagaimana*.
2. Kata tanya memiliki ciri-ciri sintaktis yang berbeda dalam setiap tipe interogatif. Dalam tipe interogatif terbuka, kata tanya ada yang **berbentuk** sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa yang masing-masing

dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa *kata*, *frasa*, dan *klausa*. Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat di dalam kalimat. Pengecualian untuk kata tanya *mengapa* sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang terikat, yaitu selalu terletak di awal kalimat. Kata tanya sebagai konstituen frasa, unsur-unsurnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kata tanya sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa dalam tipe interogatif terbuka dapat mengisi fungsi sintaksis. Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi S, P, O, Pel dan sebagai konstituen frasa dapat mengisi fungsi Pel (P), Pel (S), Pel (O), Ket; kata tanya *siapa* sebagai konstituen kata dapat mengisi S, P, Pel dan sebagai konstituen frasa dapat mengisi S, P, Pel, Ket; kata tanya *kenapa* dapat mengisi fungsi Ket, P; kata tanya *mengapa* dapat mengisi fungsi Ket; kata tanya *berapa* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi P dan sebagai konstituen frasa dapat mengisi fungsi Ket, P; kata tanya *mana* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi P dan sebagai konstituen frasa dapat mengisi fungsi Ket, Pel; kata tanya *di mana* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi Ket, P; kata tanya *ke mana* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi P, Ket; kata tanya *dari mana* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi Ket, P; dan kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata dapat mengisi fungsi Ket, P dan sebagai konstituen frasa dapat mengisi fungsi P. Dalam tipe interogatif tertutup kata tanya cenderung berbentuk sebagai konstituen kata. Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat di dalam kalimat. Kata tanya *apa*, *apakah*, dan *bagaimana* yang terletak di posisi awal

kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah informasi yang ditanyakan. Kata tanya *apa* sebagai konstituen kata dalam tipe interogatif tertutup dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa *frasa* dan *klausa*; kata tanya *apakah* sebagai konstituen kata dalam tipe interogatif tertutup hanya bergabung dengan kategori sintaktis berupa *klausa*; kata tanya *bagaimana* sebagai konstituen kata dalam tipe interogatif tertutup dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa *kata*, dan *klausa*. Kata tanya dalam konstruksi interogatif tertutup tidak mengisi fungsi sintaksis. Dalam tipe interogatif retorik, kata tanya ada yang berbentuk sebagai konstituen kata dan ada yang berbentuk sebagai konstituen frasa yang masing-masing dapat bergabung dengan kategori sintaktis berupa *kata*, *frasa*, dan *klausa*. Kata tanya sebagai konstituen kata dan sebagai konstituen frasa dalam konstruksi interogatif retorik selalu menjadi bagian dari kalimat yang hubungannya sangat erat dengan konstituen lainnya sehingga letak urutan kata tanya dalam kalimat tidak dapat diubah atau dipindahkan.

3. Pertanyaan yang disampaikan dalam interogatif terbuka dan tertutup dapat berupa informasi lama dan informasi baru. Informasi lama secara eksplisit dapat ditandai oleh kategori FN, FDem, FAdv, FPrep. Pertanyaan yang disampaikan dalam interogatif retorik keseluruhannya berupa informasi lama karena umumnya merujuk pada kejadian yang sudah diketahui sebelumnya. Kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik tidak digunakan untuk bertanya. Kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik berfungsi memberikan penekanan makna tertentu.

Dari 400 data yang dianalisis dapat dibuat tabel dan bagan kata tanya dalam konstruksi interogatif bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 4.1: Kata Tanya sebagai Konstituen Kata dan Konstituen Frasa dalam Tipe Interogatif Terbuka, Interogatif Tertutup, Interogatif Retorik.

No	Kata Tanya	Tipe Interogatif					
		Terbuka		Tertutup		Retorik	
		K.Kata	K. Frasa	K. Kata	K. Frasa	K.Kata	K.Frasa
1	Apa	31	52	17	3	7	28
2	Apakah	-	-	29	-	8	2
3	Siapa	18	7	-	-	11	8
4	Mengapa	30	-	-	-	18	2
5	Kenapa	9	-	-	-	6	2
6	Berapa	2	4	-	-	-	1
7	Mana	3	2	-	-	-	4
	Di mana	10	-	-	-	2	-
	Ke mana	7	2	-	-	1	-
	Dari mana	6	-	-	-	-	-
8	Bagaimana	37	4	2	-	19	6
	400	153	71	48	3	72	53

Tabel 4.2: Informasi Lama dan Informasi Baru dalam Tipe Interogatif Terbuka, Interogatif Tertutup, Interogatif Retorik.

No	Kata Tanya	Tipe Interogatif						
		Terbuka			Tertutup			Retorik
		IL	IB	IL/IB	IL	IB	IL/IB	IL
1	Apa	13	24	46	5	11	4	35
2	Apakah	-	-	-	7	3	19	10
3	Siapa	4	10	11	-	-	-	19
4	Mengapa	6	8	16	-	-	-	20
5	Kenapa	4	1	4	-	-	-	8
6	Berapa	2	3	1	-	-	-	1
7	Mana	1	-	4	-	-	-	4
	Di mana	4	1	5	-	-	-	2
	Ke mana	2	1	5+1	-	-	-	1
	Dari mana	-	2	4	-	-	-	-
8	Bagaimana	10	16	14	-	1	1	25
	400	46	66	112	12	15	24	125

## **4.2 Saran**

Penelitian kata tanya dalam konstruksi interogatif bahasa Indonesia melibatkan atau berkaitan pula dengan aspek pragmatik. Akan tetapi, aspek pragmatik dalam penelitian ini hanya disinggung secara sepintas dengan pertimbangan penelitian ini lebih menfokuskan pada kajian struktur dan semantik. Oleh karena itu, masih dimungkinkan dilakukannya penelitian konstruksi interogatif dengan menyinggung aspek pragmatik secara lebih mendalam.

Perihal keterkaitan kata tanya dengan intonasi yang dapat menentukan makna dan tipe interogatif dalam penelitian ini juga belum dikaji secara mendalam sehingga masih terbuka untuk diteliti kembali.

Demikian pula, kata tanya yang dapat menjadi konjungsi dalam konstruksi interogatif yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih masih perlu dikaji secara khusus dan mendalam.

Selanjutnya, mudah-mudahan penelitian ini menjadi motivasi dan sumber inspirasi bagi peneliti lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan.  
1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Aarts, Bas.  
1997. *English Syntax and Argumentation*. London: Macmillan Press Ltd.
- Badudu, J.S.  
1976. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Burridge & Borjars  
2001. *Introducing English Grammar*. New York: Oxford University Press.
- Chafe Wallace L.  
1976 "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View" dalam Charles N Li *Subject and Topic*. New York: Academic Press, INC.
- Cole, Peter  
2005 "How Irregular is WH in Situ in Indonesian Melalui [http://www.ling.udel.edu/pcole/How\\_Irregular](http://www.ling.udel.edu/pcole/How_Irregular_is_WH-insitupdf) is WH-insitupdf. {18/05/2005}
- Djadasudarma T Fatimah.  
1993 *Semantik 1 pengantar ke arah ilmu makna*. Bandung: Eresco.  
1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.  
1999 *Penalaran Deduktif Induktif dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Bandung: Cakrawala Baru Dunia Buku.  
2003 *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula.
- Gillian Brown & George Yule  
1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno dari buku *Discourse Analysis*, 1983 Jakarta: Gramedia.
- Greenberg.  
1978 *Universal of Human Language*. California: Standford University Press
- Halim, Amran.  
1984. *Intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.



- Jacobs A.Roderick.  
 1995. *English Syntax a Grammar for English Language Professionals*. New York; Oxford University Press.
- Kate Kearns.  
 2000. *Semantics*. New York: St. Martin's Press.
- Kridalaksana Harimurti.  
 1994. *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.  
 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kroeger, Paul R.  
 2004 *Analyzing Syntax a lexical- functional approach*. New York: Cambridge University Press
- Langacker, Ronald W.  
 1972. *Fundamental of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Lapoliwa, Hans.  
 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey *et al*  
 1993 *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka.Jakarta: Universitas`Indonesia.
- Lewis Carrol.  
 1983 "The Tact Maxim" dalam Geoffrey N Leech *Principles of Pragmatics*. London: New York.
- Lyons, John.  
 1974 . *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: University Press.
- Matthews, P.H.  
 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono & Dardjowidjojo.  
 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Quirk, Randolph.  
 1985.  
 1992. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. Vol 1&2. New York: Longman
- Radford, Andrew.  
 1997. *Syntactic Theory and The Structure of English*. Cambridge: Cambridge University Press.  
 2004. *English Syntax an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan.  
 1987. *Sintaksis ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sadock & Zwicky  
 1996. "Speech Act Distinctions in Syntax" dalam Timothy Shopen *Language Typology and Syntactic Description* : 55-194. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siemud, Peter  
 2001 "Interrogative Constructions" Melalui [http://www.rz.uni-hamburg.de/peter/siemud/articles/interrogative%20constructions%20pdf {17/5/05}](http://www.rz.uni-hamburg.de/peter/siemud/articles/interrogative%20constructions%20pdf%20{17/5/05})
- Sudaryanto.  
 1983. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: keselarasan pola urutan*. Jakarta: Djambatan.  
 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy  
 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tadjuddin, Moh.  
 2000. "Orisinalitas Gagasan dalam Penulisan Tesis dan Disertasi", dalam *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: P.T. Alumni, 2004.  
 2005 *Aspektualitas dalam kajian Linguistik*. Bandung: P.T. Alumni.
- Ullian, Russel.  
 1978. "Some General Characteristics of Interrogative Systems" dalam Greenberg (ed) *Universal of Human Language*. California: Stanford University Press.

## Daftar Kamus

Alwi, Hasan dkk.

2001        *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ketiga. Indonesia: Balai Pustaka.

Crystal, David.

1991.        *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell.

Hartman and Stork

1973        *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers LTD.

Johnson, Keith & Johnson Hellen

1999        *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*. USA. Blackwell Publisher.

Kridalaksana Harimurti.

1992.        *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.